

FILSAFAT PENDIDIKAN

Tujuan dibuatnya buku ini adalah sebagai bahan ajar untuk dosen, dan pegangan untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dari segi hal teori-teori mutakhir yang dapat membantu dalam penyelesaian tugas mata kuliah khususnya Filsafat Pendidikan. Adapun bab yang ada dalam buku ini antara lain:

- BAB 1 PENGANTAR FILSAFAT
- BAB 2 PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN
- BAB 3 HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN PERKEMBANGAN MANUSIA
- BAB 4 HUBUNGAN TUJUAN HIDUP MANUSIA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN
- BAB 5 FUNGSI DAN PERANAN PENDIDIKAN DAN LEMBAG PENDIDIKAN BAGI MANUSIA
- BAB 6 DEMOKRASI PENDIDIKAN DAN PRINSIP-PRINSIP DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN
- BAB 7 ALIRAN FILSAFAT PROGRESIVISME
- BAB 8 ALIRAN FILSAFAT ESSENSIALISME
- BAB 9 ALIRAN EKSISTENSIALISME DALAM PENDIDIKAN
- BAB 10 ALIRAN PENDIDIKAN PERENIALISME DALAM PENDIDIKAN
- BAB 11 ALIRAN FILSAFAT REKONSTRUKSIONISME DALAM PENDIDIKAN



Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag, kelahiran Kandangan, 11 Mei 1972, merupakan dosen tetap/ lektor kepala Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan mata kuliah yang diajarkan filsafat pendidikan. alamat sekarang Jl. Hikmah Banaa Komplek Al Mumtaz Residence No. B1.

Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kalimantan Selatan.
Email: milahasanah@uin-antasari.ac.id

Filsafat Pendidikan Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag

Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag



FILSAFAT PENDIDIKAN

ISBN 978-623-5962-25-2



9 786235 962252

KANHAYA KARYA
PENERBIT KANHAYA KARYA
Jl. Melati Raya VIII BTN Rebbiga
Telp. (0370) 7507612 - HP. 08174752808 / 081238426727
Email: publishing.karya@gmail.com
Web: www.karyapress.com



FILSAFAT PENDIDIKAN

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag



FILSAFAT PENDIDIKAN

ISBN: 978-623-5962-25-2

Hak Cipta pada Penulis

Penulis : Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag
Editor : H. Yasir Arafat, S.Ag, M.Pd
Layout & Desain : Muhammad Noor Ilmi
Peninjau : Tiara Ariliani
Jumlah halaman : 273
Terbit : 2022

Penerbit:

CV.KANHAYA KARYA

Kantor 1:

Jalan Gotong Royong, Pejarakan Karya

Kantor 2:

Jl. Melati Raya VIII BTN Rembiga

Telp. (0370) 7507612 - HP. 08174752808 / 081238426727

Email: penerbitkakapress@gmail.com - Web: www.kakapress.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat yang sudah diberikan kepada kami, maka bisa menyelesaikan satu buku ajar ini yang berjudul Filsafat Pendidikan.

Tujuan dibuatnya buku ini adalah sebagai bahan ajar untuk dosen, dan pegangan untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dari segi hal teori-teori mutakhir yang dapat membantu dalam penyelesaian tugas mata kuliah khususnya Filsafat Pendidikan.

Kami berharap dengan dibuatnya buku ini dapat menambah kualitas pembaca sekalian. Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih.

Banjarmasin, 13 Maret 2022

Hormat saya,

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	1
PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN	1
A. Pengertian Filsafat	1
B. Objek Filsafat	7
C. Metode Filsafat	9
D. Sistematika Filsafat Pendidikan	15
E. Perkembangan beberapa Aliran Filsafat Pendidikan	26
F. Problema Esensial Filsafat dan Pendidikan	42
G. Ciri Khas Filsafat	46
H. Cabang-cabang Filsafat	50
BAB 2	53
PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN	53
A. Pengertian Pendidikan	53
B. Konsep Ilmu Pendidikan	59
C. Pengertian Filsafat Pendidikan	60
D. Hubungan Filsafat dan Filsafat Pendidikan	64
E. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan	67
F. Peranan Filsafat Pendidikan	68
G. Peranan Filsafat Pendidikan di Sekolah	79

BAB 3	83
HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN PERKEMBANGAN MANUSIA	83
A. Pengertian filsafat, manusia dan pendidikan	83
B. Hubungan Filsafat dan Manusia	84
C. Hubungan Antara Filsafat, Manusia dan Pendidikan	86
BAB 4	89
HUBUNGAN TUJUAN HIDUP MANUSIA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN	89
A. Manusia dan Tujuan Hidupnya	89
B. Tujuan pendidikan	99
C. Tujuan filsafat pendidikan	100
BAB 5	107
FUNGSI DAN PERANAN PENDIDIKAN DAN LEMBAGA, LEMBAGA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA	107
A. Fungsi Pendidikan dalam Kehidupan Manusia	107
B. Fungsi dan Peranan Lembaga Pendidikan	118
BAB 6	135
DEMOKRASI PENDIDIKAN DAN PRINSIP-PRINSIP DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN	135
A. Pengertian Demokrasi	135
B. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Pendidikan	138

C. Prinsip-prinsip Demokrasi Pendidikan dalam Pandangan Islam	141
D. Demokrasi Pendidikan di Indonesia	148
BAB 7	155
ALIRAN FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN	155
A. Aliran Filsafat Progresivisme	155
B. Sejarah Progresivisme	159
C. Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Indonesia	161
D. Tujuan Pendidikan Progresivisme	165
E. Kurikulum Pendidikan Progresivisme	168
F. Belajar dalam Pandangan Progresivisme	171
G. Peran Guru dalam Padangan Progresivisme	172
BAB 8	175
ALIRAN FILSAFAT ESSENSIALISME DALAM PENDIDIKAN	175
A. Aliran Filsafat Essensialisme	175
B. Konsep Pendidikan	177
BAB 9	187
ALIRAN EKSISTENSIALISME DALAM PENDIDIKAN	187
A. Pengertian Filsafat Eksistensialisme	187
B. Sejarah Filsafat Eksistensialisme	192
C. Pemikiran Pendidikan Eksistensialisme	198
BAB 10	213
ALIRAN FILSAFAT PERENIALISME DALAM PENDIDIKAN	213
A. Aliran Perenialisme	213

B. Konsep Pemikiran Perennialisme Tentang Pendidikan	217
C. Aplikasi Perennialisme dalam Pendidikan Islam	228
BAB 11	245
ALIRAN FILSAFAT REKONSTRUKSIONISME DALAM PENDIDIKAN	245
A. Aliran Rekonstruksionisme	245
B. Pandangan Filosofis Filsafat Pendidikan	247
C. Aplikasi Pendidikan Menurut Rekonstruksionisme	250
DAFTAR PUSTAKA	255
BIOGRAFI PENULIS	261

BAB 1

PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Pengertian Filsafat

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila kita membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Dari Yunanilah kata “filsafat” ini berasal, “Philos” artinya cinta yang sangat mendalam, dan “sophia” artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat (masyarakat). Mungkin kalian pernah bertemu dengan seseorang dan mengatakan: “filsafat hidup saya adalah hidup seperti oksigen, menghidupi orang lain dan diri saya sendiri”. Atau orang lain lagi mengatakan: “Hidup harus

bermanfaat bagi orang lain dan dunia”. Ini adalah contoh sederhana tentang filsafat seseorang.

Selain itu, masyarakat juga mempunyai filsafat yang bersifat kelompok. Oleh karena manusia itu makhluk sosial, maka dalam hidupnya ia akan hidup bermasyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai hidup yang diyakini bersama. Inilah yang disebut filsafat atau pandangan hidup. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan filsafat bangsa. Henderson sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadulloh (2007:16) mengemukakan: *“Populerly, philosophy menans one’s general view of lifeof men, of ideals, and of values, in the sense everyone has a philosophy of life”*.

Di Jerman dibedakan antara filsafat dengan pandangan hidup (Weltanschauung). Filsafat diartikan sebagai suatu pandangan kritis yang sangat mendalam sampai ke akar-akarnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Magnis Suseno (1995:20) bahwa filsafat sebagai ilmu kritis. Dalam pengertian lain, filsafat diartikan sebagai interpretasi atau evaluasi terhadap apa yang penting atau apa yang berarti dalam kehidupan. Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa filsafat sebagai cara berpikir yang kompleks, suatu pandangan yang tidak

memiliki kegunaan praktis. Ada pula yang beranggapan bahwa para filsuf bertanggung jawab terhadap cita-cita dan kultur masyarakat tertentu. Seperti halnya Karl Marx dan Fredrich Engels yang telah menciptakan komunisme. Thomas Jefferson dan John Stuart Mill telah mengembangkan suatu teori yang dianut dalam masyarakat demokratis. John Dewey adalah peletak dasar kehidupan pragmatis di Amerika.

Sidi Gazalba (1974:7) mengatakan bahwa filsafat adalah hasil kegiatan berpikir yang radikal, sistematis, universal. Kata “radikal” berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar. Filsafat bersifat radikal, artinya permasalahan yang dikaji, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan bersifat mendalam sampai ke akar-akarnya yang bagi orang awam mungkin dianggap hal biasa yang tidak perlu dibahas lagi, tetapi filsafat ingin mencari kejelasan makna dan hakikatnya. Misal: Siapakah manusia itu? Apakah hakikat alam semesta ini? Apakah hakikat keadilan?

Filsafat bersifat sistematis artinya pernyataan-pernyataan atau kajian-kajiannya menunjukkan adanya hubungan satu sama lain, saling berkait dan bersifat koheren (runtut). Di dalam tradisi filsafat ada paham-

paham atau aliran besar yang menjadi titik tolak dan inti pandangan terhadap berbagai pertanyaan filsafat. Misal: aliran empirisme berpandangan bahwa hakikat pengetahuan adalah pengalaman. Tanpa pengalaman, maka tidak akan ada pengetahuan. Pengalaman diperoleh karena ada indera manusia yang menangkap objek-objek di sekelilingnya (sensasi indera) yang kemudian menjadi persepsi dan diolah oleh akal sehingga menjadi pengetahuan.

Filsafat bersifat universal, artinya pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban filsafat bersifat umum dan mengenai semua orang. Misalnya: Keadilan adalah keadaan seimbang antara hak dan kewajiban. Setiap orang selalu berusaha untuk mendapatkan keadilan. Walaupun ada perbedaan pandangan sebagai jawaban dari pertanyaan filsafat, tetapi jawaban yang diberikan berlaku umum, tidak terbatas ruang dan waktu. Dengan kata lain, filsafat mencoba mengajukan suatu konsep tentang alam semesta (termasuk manusia di dalamnya) secara sistematis.

Filsafat sering juga dapat diartikan sebagai “berpikir reflektif dan kritis” (*reflective and critical thinking*). Namun, Randall dan Buchler sebagaimana

dikutip oleh Uyoh Sadulloh (2007:17) memberikan kritik terhadap pengertian tersebut, dengan mengemukakan bahwa definisi tersebut tidak memuaskan, karena beberapa alasan, yaitu:

- 1) tidak menunjukkan karakteristik yang berbeda antara berpikir filsafati dengan fungsi-fungsi kebudayaan dan sejarah,
- 2) para ilmuwan juga berpikir reflektif dan kritis, padahal antara sains dan filsafat berbeda,
- 3) ahli hukum, ahli ekonomi juga ibu rumah tangga sewaktu-waktu berpikir reflektif dan kritis, padahal mereka bukan filsuf atau ilmuwan.

Dalam Al-Quran dan budaya Arab terdapat istilah “hikmat” yang berarti arif atau bijak. Filsafat itu sendiri bukan hikmat, melainkan cinta yang sangat mendalam terhadap hikmat. Dengan pengertian tersebut, maka yang dinamakan filsuf adalah orang yang mencintai dan mencari hikmat dan berusaha mendapatkannya. Al-Syaibani (1979) mengatakan bahwa hikmat mengandung kematangan pandangan dan pikiran yang jauh, pemahaman dan pengamatan yang tidak dapat dicapai oleh pengetahuan saja. Dengan hikmat filsuf akan

mengetahui pelaksanaan pengetahuan dan dapat melaksanakannya.

Seorang filsuf akan memperhatikan semua aspek pengalaman manusia. Pandangannya yang luas memungkinkan ia melihat segala sesuatu secara menyeluruh, memperhitungkan tujuan yang seharusnya. Ia akan melampaui batas-batas yang sempit dari perhatian yang khusus dan kepentingan individual. Harold H. Titus (1959) mengemukakan pengertian filsafat dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit filsafat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan metodologi atau analisis bahasa secara logis dan analisis makna-makna.

Filsafat diartikan sebagai "*science of science*" yang bertugas memberi analisis secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep-konsep ilmu, mengadakan sistematisasi atau pengorganisasian pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup dan makna hidup. Ada beberapa definisi filsafat yang dikemukakan Harold Titus, yaitu: (1) Filsafat adalah suatu sikap tentang

hidup dan alam semesta; (2) Filsafat adalah suatu metode berpikir reflektif dan penelitian penalaran; (3) Filsafat adalah suatu perangkat masalah-masalah; (4) Filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berpikir.

Berfilsafat merupakan salah satu kegiatan manusia yang memiliki peran penting dalam menentukan dan menemukan eksistensinya. Dalam kegiatan ini manusia akan berusaha untuk mencapai kearifan dan kebajikan. Kearifan merupakan hasil dari filsafat dari usaha mencapai hubungan-hubungan antara berbagai pengetahuan dan menentukan implikasinya, baik yang tersurat maupun yang tersurat dalam kehidupan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berfilsafat merupakan kegiatan berpikir yang khas, yaitu radikal, sistematis dan universal untuk mencari kearifan, kebenaran yang sesungguhnya dari segala sesuatu. Berfilsafat berarti berpikir merangkum (sinopsis) tentang pokok-pokok atau dasar-dasar dari hal yang ditelaahnya.

B. Objek Filsafat

Objek filsafat dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Setiap ilmu mempunyai

objek material dan objek formal masing-masing. Demikian pula halnya dengan filsafat. Sering orang mengatakan bahwa salah satu perbedaan antara ilmu empiris dan filsafat adalah karena objeknya ini.

Objek material filsafat meliputi segala sesuatu yang ada. Segala sesuatu itu adalah Tuhan, alam dan manusia. Bandingkanlah dengan ilmu empiris dan ilmu agama. Objek ilmu empiris hanya manusia dan alam. Ilmu empiris tidak mempermasalahkan atau mengkaji tentang Tuhan, tetapi ilmu-ilmu agama (teologi) sebagian besar berisi kajian tentang ketuhanan ditinjau dari perspektif dan interpretasi manusia terhadap wahyu atau ajaran para Nabi. Ilmu filsafat mengkaji tentang alam, manusia dan Tuhan. Sepanjang sejarah filsafat, kajian tentang alam menempati urutan pertama, kemudian disusul kajian tentang manusia dan Tuhan. Pada abad pertengahan di Eropa ketika filsafat menjadi abdi teologi, banyak kajian-kajian filsafati tentang Tuhan. Setelah masuk zaman modern, fokus kajian filsafat adalah manusia.

Objek formal (sudut pandang pendekatan) filsafat adalah dari sudut pandang hakikatnya. Filsafat berusaha untuk membahas hakikat segala sesuatu. Hakikat artinya kebenaran yang sesungguhnya atau yang sejati, yang

esensial, bukan yang bersifat kebetulan. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini. Manusia sebagai objek kajian ilmu dan filsafat dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Manusia dapat dikaji dari sudut interaksinya dalam hidup bermasyarakat. Inilah sudut pandang sosiologi. Manusia juga dapat ditinjau dari sisi kejiwaannya. Inilah sudut pandang psikologi.

Manusia dapat ditinjau dari perilakunya dalam memenuhi kebutuhan hidup yang cenderung tidak terbatas dihadapkan dengan benda-benda yang terbatas. Inilah sudut pandang ilmu ekonomi. Tetapi, manusia dapat pula dibahas dari sudut pandang yang hakiki. Inilah sudut pandang filsafat. Pertanyaan mendasar adalah: —Siapakah manusia itu sebenarnya?. Ada berbagai macam jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Salah satu jawaban yang terkenal dari Aristoteles bahwa manusia adalah *animal rationale* (binatang yang berpikir).

C. Metode Filsafat

Filsafat adalah suatu ilmu yang menggunakan daya berpikir yang sangat luar biasa. Filsafat sebagaimana yang telah dipahami bersama adalah hasil pemikiran para filsuf.

Tentu dalam perkembangannya ada beberapa metode yang dikembangkan sebagai usaha untuk mempelajari filsafat. Di dalam Tafsir, ada tiga macam metode dalam mempelajari filsafat: pertama, metode sistematis, kedua, metode historis, dan yang ketiga, adalah metode kritis.

Sedangkan dalam referensi yang lain di sebutkan ada 10 metode yang digunakan untuk mempelajari filsafat di antaranya adalah: (1) Metode kritis. (2) Metode Intuitif. (3) Metode Skolastik. (4) Metode Matematis. (5) Metode empiris. (6) Metode transendental. (7). Dialektis. (8) Metode Fenomenologi. (9) Metode neo-positivistik. (10) Metode analisis bahasa.

Sedangkan menurut Juhaya S. Pradja sebagaimana dalam Atang dan Beni, metode filsafat ada tiga yakni: (a) Metode deduksi. (b) Metode induksi. (c) Metode dialektika. Tiga metode yang dikemukakan Jujun oleh Atang dan Beni dikatakan ada dua pendekatan, yaitu logika dan dialektika.

Analisis selanjutnya tentang metode yang digunakan dalam upaya mempelajari filsafat adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Sistematis: kita kenal dengan sebutan karya filsafat atau isi filsafat pertama adalah (teori

hakikat atau kita kenal dengan istilah ontologi). Kedua adalah (teori pengetahuan kita juga mengenal dengan istilah epistemologi). Ketiga adalah (teori nilai dan dikenal dengan sebutan aksiologi).

- 2) Metode Historis: dalam metode ini yang perlu diperhatikan adalah tokoh serta periode filsafat (sejarah pemikiran)-riwayat hidupnya, pokok ajarannya. Periode, babakan sejarah filsafat meliputi (a) Ancient philosophy (Filosofi masa lampau) (b) middle philosophy (Filosofi masa pertengahan) (c) modern philosophy (Filosofi masa modern).
- 3) Metode Kritis: metode ini dipergunakan oleh Sokrates dan Plato - tingkat intensif, telah memiliki pengetahuan filsafat. Pendekatannya historis atau historis. Memahami isi, mengajukan kritik baik dengan bentuk menentang atau dukungan terhadap ajaran filsafat yang sedang dipelajari. Mengkritik dengan pendapat sendiri atau juga menggunakan pendapat filsuf lain.
- 4) Metode Intuitif: metode ini dipergunakan oleh Plotinos dan Bergson. Intuisi juga berarti daya

(kemampuan) untuk memiliki pengetahuan segera dan langsung mengenai sesuatu tanpa mempergunakan rasio. Sebagai metode yang prosesnya menggunakan aktivitas kontemplasi dengan melakukan perenungan secara intens dan mendalam, pada dasarnya metode intuisi bukan metode antirasional, melainkan suprarasional bahkan bersifat spiritual.

- 5) Metode Skolastik: metode ini dipergunakan oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas pada abad pertengahan. Metode ini pada prinsipnya bersifat sintesis deduktif.
- 6) Metode Matematis: metode ini dipergunakan oleh Descartes dan pengikutnya. Metode ini dimulai dengan analisa terhadap hal-hal yang kompleks, dicapai intuisi akan hakikat-hakikat sederhana (ide terang dan berbeda dari yang lain), dari hakikat-hakikat itu dideduksikan secara matematis segala pengertian lainnya.
- 7) Metode Empiris: metode ini dipergunakan oleh Thomas Hobbes, John Locke, Berkeley, dan Hume. Metode ini berpijak pada sikap bahwa hanya pengalamanlah yang dapat menyajikan pengertian

yang benar, maka semua pengertian (ide-ide). Secara garis besar metode ini menekankan pada pengalaman sebagai sumber utama kebenaran.

- 8) Metode Transendental: metode ini dipergunakan oleh Immanuel Kant. Metode yang merupakan analisis kriteriologis yang berpangkal pada pengertian objektif. Dalam hal ini Kant menerima nilai objektif ilmu-ilmu positif karena ia dapat menghasilkan kemajuan hidup sehari-hari. Kant juga menerima nilai objektif agama dan moral, sebab ia memberikan kemajuan dan kebahagiaan. Hal ini disebut dengan sintetis-apriori ia juga membedakan analisis dan sintesis. Analisis dibagi atas empat macam, yaitu (1) analisis psikologis, (2) analisis logis, (3) analisis ontologis dan (4) analisis kriteriologis. Adapun sintesis dibagi atas dua macam (1) sintesis aposteriori dan (2) sintesis apriori. Perkembangannya menghasilkan sebuah struktur baru dari sintesis apriori yang dikenal dengan istilah analisis transendental.
- 9) Metode Dialektis: metode ini dipergunakan oleh Hegel dan Karl Marx. Pada prinsipnya metode ini pada dasarnya mengikuti dinamika pikiran atau

alam sendiri, menurut triadik: tesis, antitesis dicapai hakikat kenyataan.

10) Metode Fenomenologi: metode ini dipergunakan oleh Edmund Husserl dan kelompok eksistensialisme. Metode ini pada prinsipnya melakukan pemotongan secara sistematis (reduction), refleksi atas fenomena dalam kesadaran mencapai penglihatan hakikat-hakikat murni. Fenomenologi menggunakan tiga langkah kegiatan, yaitu (1) reduksi fonomenologi-menyaring setiap keputusan yang secara naif muncul terhadap objek yang diamati seperti keputusan subjektif sehingga fenomena tampak murni (2) reduksi eiditis-adalah intisari atau pokok sejati, jadi tidak ada sesuatupun yang tersembunyi atau tertutup, segalanya terbuka, dan (3) reduksi transendentaladalah situasi dan kondisi subjek secara hakiki terbatas dari pengalaman empiris dalam rangka mengimbangi kemurnian fenomena sehingga tidak ada hubungannya dengan yang diteliti dibersihkan dengan kesadaran murni.

11)Metode Neo-Positivistik: metode ini pada prinsipnya meletakkan pemahaman terhadap

hakikat kenyataan dengan jalan mempergunakan aturan-aturan seperti yang berlaku pada ilmu pengetahuan positif (khususnya ilmu eksakta). 1

12)Metode Analitika Bahasa: metode ini dipergunakan oleh Ludwing Wittgenstein. Metode ini pada prinsipnya melakukan analisa berdasarkan pemakaian bahasa sehari-hari (ordinary language), sehingga dapat ditentukan sah atau tindaknya ucapan-ucapan filosofis.

13)Metode Deduksi: yakni metode berpikir yang menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum kemudian diterapkan pada sesuatu yang bersifat khusus.

14)Metode Induksi: metode berpikir dalam menarik kesimpulan dari prinsip khusus kemudian diterapkan pada sesuatu yang bersifat umum.

D. Sistematika Filsafat Pendidikan

Sistematika filsafat pendidikan menjelaskan berbagai teori mulai dari ontologi, epistemologi, dan aksiologis. Dalam subbab ini, akan dijelaskan beberapa pengertian yang termasuk dalam sistematika filsafat

pendidikan tersebut. Menurut Amka, dalam bukunya Filsafat Pendidikan menjelaskan sistematika filsafat pendidikan sebagai berikut.

1) Ontologi Filsafat Pendidikan

Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya.

Setelah menjelajahi segala bidang utama dalam ilmu filsafat, seperti filsafat manusia, alam dunia, pengetahuan, kehumanan, moral dan sosial, kemudian disusunlah uraian ontologi. Maka ontologi sangat sulit dipahami jika terlepas dari bagian-bagian dan bidang filsafat lainnya. Ontologi adalah bidang filsafat yang paling sukar. Metafisika membicarakan segala sesuatu yang dianggap ada, mempersoalkan hakikat. Hakikat ini tidak dapat dijangkau oleh panca indera karena tak terbentuk, berupa, berwaktu dan bertempat. Dengan mempelajari hakikat kita dapat memperoleh

pengetahuan dan dapat menjawab pertanyaan tentang apa hakikat ilmu itu. Ditinjau dari segi ontologi, ilmu membatasi diri pada kajian yang bersifat empiris. Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang sudah berada diluar jangkauan manusia tidak dibahas oleh ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu itu mempunyai ciri tersendiri yakni berorientasi pada dunia empiris.

Berdasarkan objek yang ditelaah dalam ilmu pengetahuan dua macam: (1). Obyek material (*obiectum materiale*, *material object*) ialah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu. (2). Obyek formal (*obiectum formale*, *formal object*) ialah penentuan titik pandang terhadap obyek material.

Untuk mengkaji lebih mendalam hakikat obyek empiris, maka ilmu membuat beberapa asumsi (andaian) mengenai objek itu. Asumsi yang sudah dianggap benar dan tidak diragukan lagi adalah asumsi yang merupakan dasar dan titik tolak segala pandang

kegiatan. Asumsi itu perlu sebab pernyataan asumsi itulah yang memberikan arah dan landasan bagi kegiatan penelaahan. Ada beberapa asumsi mengenai objek empiris yang dibuat oleh ilmu, yaitu: Pertama, menganggap objek-objek tertentu mempunyai kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya dalam hal bentuk, struktur, sifat dan sebagainya. Kedua, menganggap bahwa suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. Ketiga, determinisme yakni menganggap segala gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan. Asumsi yang dibuat oleh ilmu bertujuan agar mendapatkan pengetahuan yang bersifat analitis dan mampu menjelaskan berbagai kaitan dalam gejala yang terjadi dalam pengalaman manusia. Asumsi itupun dapat dikembangkan jika pengalaman manusia dianalisis dengan berbagai disiplin keilmuan dengan memperhatikan beberapa hal; Pertama, asumsi harus relevan dengan bidang dan tujuan pengkajian disiplin keilmuan. Asumsi ini harus operasional dan merupakan dasar dari pengkajian teoritis. Kedua, asumsi harus disimpulkan dari

“keadaan sebagaimana adanya” bukan “bagaimana keadaan yang seharusnya”.

Asumsi pertama adalah asumsi yang mendasari telaah ilmiah, sedangkan asumsi kedua adalah asumsi yang mendasari moral. Oleh karena itu seorang ilmuwan harus benar-benar mengenal asumsi yang dipergunakan dalam analisis keilmuannya, sebab mempergunakan asumsi yang berbeda maka berbeda pula konsep pemikiran yang dipergunakan. Suatu pengkajian ilmiah hendaklah dilandasi dengan asumsi yang tegas, yaitu tersurat karena yang belum tersurat dianggap belum diketahui atau belum mendapat kesamaan pendapat.

Pertanyaan mendasar yang muncul dalam tataran ontologi adalah untuk apa penggunaan pengetahuan itu? Artinya untuk apa orang mempunyai ilmu apabila kecerdasannya digunakan untuk menghancurkan orang lain, misalnya seorang ahli ekonomi yang memakmurkan saudaranya tetapi menyengsarakan orang lain, seorang ilmuwan politik yang memiliki strategi perebutan kekuasaan secara licik.

2) Epistemologi Filsafat Pendidikan

Terjadi perdebatan filosofis yang sengit di sekitar pengetahuan manusia, yang menduduki pusat permasalahan di dalam filsafat, terutama filsafat modern. Pengetahuan manusia adalah titik tolak kemajuan filsafat, untuk membina filsafat yang kukuh tentang semesta (universe) dan dunia. Maka sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria, dan nilai-nilainya tidak ditetapkan, tidaklah mungkin melakukan studi apa pun, bagaimanapun bentuknya. Salah satu perdebatan besar itu adalah diskusi yang mempersoalkan sumber-sumber dan asal-usul pengetahuan dengan meneliti, mempelajari dan mencoba mengungkapkan prinsip-prinsip primer kekuatan struktur pikiran yang dianugerahkan kepada manusia. Maka dengan demikian ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini: Bagaimana pengetahuan itu muncul dalam diri manusia? Bagaimana kehidupan intelektualnya tercipta, termasuk setiap pemikiran dan konsep-konsep (nations) yang muncul sejak dini? dan apa sumber yang memberikan kepada manusia arus pemikiran dan pengetahuan ini? Sebelum menjawab semua pertanyaan-petanyaan di atas, maka kita harus tahu

bahwa pengetahuan (persepsi) itu terbagi, secara garis besar, menjadi dua. Pertama, konsepsi atau pengetahuan sederhana. Kedua tashdiq (assent atau membenaran), yaitu pengetahuan yang mengandung suatu penilaian. Konsepsi dapat dicontohkan dengan penangkapan kita terhadap pengertian panas, cahaya atau suara. Tashdiq dapat dicontohkan dengan penilaian bahwa panas adalah energi yang datang dari matahari dan bahwa matahari lebih bercahaya daripada bulan dan bahwa atom itu dapat meledak.

Jadi antar konsepsi dan tashdiq sangat erat kaitannya, karena konsepsi merupakan penangkapan suatu objek tanpa menilai objek itu, sedangkan tashdiq, adalah memberikan membenaran terhadap objek. Pengetahuan yang telah didapatkan dari aspek ontologi selanjutnya digiring ke aspek epistemologi untuk diuji kebenarannya dalam kegiatan ilmiah. Menurut Ritchie Calder proses kegiatan ilmiah dimulai ketika manusia mengamati sesuatu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa adanya kontak manusia dengan dunia empiris menjadikannya ia berpikir tentang kenyataan-kenyataan alam. Setiap jenis pengetahuan mempunyai

ciri yang spesifik mengenai apa, bagaimana dan untuk apa, yang tersusun secara rapi dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Epistemologi itu sendiri selalu dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu. Persoalan utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing ilmu.

Kajian epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya. Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan lainnya, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu hal.

Jadi yang menjadi landasan dalam tataran epistemologi ini adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika, bagaimana cara dan prosedur

memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni, apa yang disebut dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni dan kebaikan moral. Dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan tidak cukup dengan berpikir secara rasional ataupun sebaliknya berpikir secara empirik saja karena keduanya mempunyai keterbatasan dalam mencapai kebenaran ilmu pengetahuan.

Kerangka dasar prosedur ilmu pengetahuan dapat diuraikan dalam enam langkah sebagai berikut:

- 1) Sadar akan adanya masalah dan perumusan masalah
- 2) Pengamatan dan pengumpulan data yang relevan
- 3) Penyusunan atau klarifikasi data
- 4) Perumusan hipotesis
- 5) Deduksi dari hipotesis
- 6) Tes pengujian kebenaran (Verifikasi)

Keenam langkah yang terdapat dalam metode keilmuan tersebut masing-masing terdapat unsur-unsur empiris dan rasional Menurut AM. Saefuddin bahwa untuk menjadikan pengetahuan sebagai ilmu

(teori) maka hendaklah melalui metode ilmiah yang terdiri atas dua pendekatan: Pendekatan deduktif dan Pendekatan induktif. Kedua pendekatan ini tidak dapat dipisahkan dengan menggunakan salah satunya saja, sebab deduksi tanpa diperkuat induksi dapat dimisalkan sport otak tanpa mutu kebenaran, sebaliknya induksi tanpa deduksi menghasilkan buah pikiran yang mandul.

Proses metode keilmuan pada akhirnya berhenti sejenak ketika sampai pada titik “pengujian kebenaran” untuk mendiskusikan benar atau tidaknya suatu ilmu. Ada tiga ukuran kebenaran yang tampil dalam gelanggang diskusi mengenai teori kebenaran, yaitu teori korespondensi, koherensi dan pragmatis sangat menentukan untuk menerima, menolak, menambah atau merubah hipotesa, selanjutnya diadakanlah teori ilmu pengetahuan.

3) Aksiologi Filsafat Pendidikan

Ilmu selalu merupakan berkat dan penyelamat bagi manusia. Seperti mempelajari atom kita bisa memanfaatkan wujud tersebut sebagai sumber energy bagi keselamatan manusia, tetapi dipihak lain hal ini bisa juga berakibat sebaliknya, yakni membawa

manusia kepada penciptaan bom atom yang menimbulkan malapetaka. Jadi yang menjadi landasan dalam tataran aksiologi adalah untuk apa pengetahuan itu digunakan? Bagaimana hubungan penggunaan ilmiah dengan moral etika? Bagaimana penentuan obyek yang diteliti secara moral? Bagaimana kaitan prosedur ilmiah dan metode ilmiah dengan kaidah moral?

Demikian pula aksiologi pengembangan seni dengan kaidah moral, sehingga ketika seni tari dangdut Inul Dartista memperlihatkan goyangnya di atas panggung yang ditonton khalayak ramai, sejumlah ulama dan seniman menjadi berang. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penemuan nuklir dapat menimbulkan bencana perang, penemuan detektor dapat mengembangkan alat pengintai kenyamanan orang lain, penemuan cara-cara licik ilmuan politik dapat menimbulkan bencana bagi suatu bangsa, dan penemuan bayi tabung dapat menimbulkan bencana bagi terancamnya perdaban perkawinan.

E. Perkembangan beberapa Aliran Filsafat Pendidikan

Pemikiran atau gagasan yang dicetuskan oleh para filsuf, dalam perkembangannya bisa berubah menjadi suatu aliran pemikiran atau paham yang mempunyai pengikut sendirisendiri. Dengan mengetahui aliran dan pengikutnya maka akan mudah bagi kita untuk menetapkan pemikiran filsafat yang ada. Beberapa aliran-aliran dalam filsafat ilmu yang akan kita jelaskan lebih lanjut adalah: Materialisme, Dualisme, Empirisme, Rasionalisme, Kritisisme, Idealisme, Renaissance, Eksistensialisme, Fenomenologi, Intuisionalisme, Tomisme, Pragmatisme, Filsafat Analitik, Strukturalisme, Poststrukturalisme, Dekonstruksionisme.

1) Materialisme :

Materialisme merupakan faham atau aliran yang menganggap bahwa di dunia ini tidak ada selain materi atau nature (alam) dan dunia fisik adalah satu. Pada abad pertama masehi faham ini tidak mendapat tanggapan yang serius, dan pada abad pertengahan orang masih menganggap asing terhadap faham ini. Baru pada zaman Aufklarung (pencerahan),

materialisme mendapat tanggapan dan penganut yang penting di Eropa Barat. Pada abad ke-19 pertengahan, aliran ini tumbuh subur di Barat disebabkan, dengan faham ini, orang-orang merasa mempunyai harapan-harapan yang besar atas hasil-hasil ilmu pengetahuan alam. Selain itu, faham Materialisme ini praktis tidak memerlukan dalil-dalil yang muluk-muluk dan abstrak, juga teorinya jelas berpegang pada kenyataan-kenyataan yang jelas dan mudah dimengerti. Kemajuan aliran ini mendapat tantangan yang keras dan hebat dari kaum agama di mana-mana. Hal ini disebabkan bahwa faham ini pada abad ke-19 tidak mengakui adanya Tuhan (ateis) yang sudah diyakini mengatur budi masyarakat. Pada masa ini, kritik pun muncul di kalangan ulama-ulama barat yang menentang materialisme. Diantara tokoh-tokoh aliran ini adalah Anaximenes (585-528), Anaximandros (610-545 SM), Thales (625-545 SM), Demokritos (460-545 SM), Thomas Hobbes (1588-1679 M), Lamettrie (1709-1775 M), Feuerbach (1804-1877 M), Spencer (1820-1903 M), dan Karl Marx (1818-1883 M).

2) Dualisme

Dualisme adalah ajaran atau faham yang memandang alam ini terdiri atas dua macam hakikat yaitu hakikat materi dan hakikat ruhani. Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas berdiri sendiri, sama asasi dan abadi. Perhubungan antara keduanya itu menciptakan kehidupan dalam alam. Contoh yang paling jelas tentang adanya kerja sama kedua hakikat ini adalah terdapat dalam diri manusia. Tokoh-tokoh aliran ini antara lain adalah Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), Descartes (1596-1650 M), Fechner (1802-1887 M), Arnold Gealinex, Leukippos, Anaxagoras, Hc. Daugall dan A. Schopenhauer (1788-1860 M).

3) Empirisme

Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/penginderaan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber dari pengetahuan manusia. Penganut empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat-alat indrawi, yang kemudian

dipahami di dalam otak, dan akibat dari rangsangan tersebut terbentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek telah merangsang alat-alat indrawi tersebut. Empirisme memegang peranan yang amat penting bagi pengetahuan. Penganut aliran ini menganggap pengalaman sebagai satu-satunya sumber dan dasar ilmu pengetahuan. Pengalaman indrawi sering dianggap sebagai pengadilan yang tertinggi. Tokoh-tokoh aliran ini antara lain Francis Bacon (1210-1292 M), Thomas Hobbes (1588-1679 M), John Locke (1632-1704 M), David Hume (1711-1776 M), George Berkeley (1665-1753 M), Herbert Spencer (1820-1903 M), dan Roger Bacon (1214-1294 M)

4) Rasionalisme

Rasionalisme adalah paham atau aliran yang berdasar rasio, ide-ide yang masuk akal. Selain itu, tidak ada sumber kebenaran yang hakiki. Zaman rasionalisme berlangsung dari pertengahan abad ke-XVII sampai akhir abad ke-XVIII. Pada zaman ini hal yang khas bagi ilmu pengetahuan adalah penggunaan yang eksklusif daya akal budi (ratio) untuk menemukan kebenaran. Ternyata, penggunaan akal budi yang demikian tidak sia-sia, melihat tambahan

ilmu pengetahuan yang besar sekali akibat perkembangan yang pesat dari ilmu-ilmu alam. Tokoh-tokoh aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650 M), Nicholas Malerbranche (1638-1775 M), B. De Spinoza (1632-1677 M), G.W.Leibniz (1646-1716 M), Christian Wolff (1679-1754 M), dan Blaise Pascal (1623-1662 M)

5) Kritisme

Kehadiran aliran rasionalisme dan empirisme sangat bertolak belakang dari tujuan semula. Pada satu sisi landasan aliran rasionalisme yang bertolak dari rasio dan di lain sisi empirisme yang lebih mendasarkan pada pengalaman seolah sudah sempurna, padahal kedua tawaran tersebut bukan jawaban yang tepat. Tokoh yang paling menolak kedua pandangan di atas adalah Immanuel Kant (1724-1804 M).

Kant berusaha menawarkan perspektif baru dan berusaha mengadakan penyelesaian terhadap pertikaian itu dengan filsafatnya yang dinamakan kritisisme. Untuk itulah ia menulis tiga bukunya berjudul: Kritik der Reinen Vernunft (kritik rasio murni), Kritik der Urteilskraft, dan lainnya. Bagi Kant,

dalam pengenalan indrawi selalu sudah ada dua bentuk apriori, yaitu ruang dan waktu. Kedua-duanya berakar dalam struktur subjek sendiri. Memang ada suatu realitas terlepas dari subjek yang mengindra, tetapi realitas tidak pernah dikenalnya. Kita hanya mengenal gejala-gejala yang merupakan sintesis antara yang diluar (*aposteriori*) dan ruang waktu (*a priori*).

6) Idealisme

Idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami kaitannya dengan jiwa dan ruh. Istilah idealisme diambil dari kata idea, yakni sesuatu yang hadir dalam jiwa. Idealisme mempunyai argumen epistemologi tersendiri. Oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan bahwa materi bergantung kepada spirit tidak disebut idealis karena mereka tidak menggunakan argumen epistemologi yang digunakan oleh idealisme. Idealisme juga didefinisikan sebagai suatu ajaran, faham atau aliran yang menganggap bahwa realitas ini terdiri atas ruh-ruh (sukma) atau jiwa, ide-ide dan pikiran atau yang sejenis dengan itu. Aliran ini merupakan aliran yang sangat penting dalam perkembangan sejarah pemikiran manusia. Mula-mula

dalam filsafat barat kita temui dalam bentuk ajaran yang murni dari Plato, yang menyatakan bahwa alam idea itu merupakan kenyataan sebenarnya. Adapun alam nyata yang menempati ruang ini hanyalah berupa bayangan saja dari alam idea itu. Aristoteles memberikan sifat keruhanian dengan ajarannya yang menggambarkan alam ide sebagai sesuatu tenaga (entelechie) yang berada dalam benda-benda dan menjalankan pengaruhnya dari benda itu. Sebenarnya dapat dikatakan sepanjang masa tidak pernah faham idealisme hilang sama sekali. Di masa abad pertengahan malahan satu-satunya pendapat yang disepakati oleh semua alat pikir adalah dasar idealisme ini. Tokoh-tokoh aliran ini adalah : Plato (477-347), B. Spinoza (1632-1677 M), Leibniz (1685-1753 M), Berkeley (1685-1753), Immanuel Kant(1724-1881 M), J. Fichte (1762-1814 M), F.Schelling (1755-1854 M), dan G. Hegel (1770-1831 M).

7) Renaissance

Dalam periodisasi sejarah filsafat Barat, istilah renaissance digunakan untuk menandai masa-masa antara abad ke-13 dan akhir abad ke 15. Istilah Renaissance sendiri berasal dari bahasa Perancis yang

berarti kebangkitan kembali. Oleh sejarawan istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya Eropa. Ciri filsafat Renaissance ada pada filsafat modern, yaitu menghidupkan kembali rasionalisme Yunani. Berbeda dengan abad sebelumnya, yakni abad pertengahan yang lebih menitikberatkan pada aspek ajaran agama Kristen di mana gereja menjadi simbol kejayaan dan kekuasaan dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam pemikiran.

Orientasi pemikiran di abad ini lebih bersifat teosentris ketimbang filosofis murni. Maka tak heran bila segala sesuatunya dikembalikan kepada Tuhan. Sehingga akhirnya gereja sangat mendominasi dan siapa pun tidak bisa mengganggu gugat kekuasaan dan otoritasnya. Situasi periode ini justru berbeda dengan abad pertengahan yang memiliki semangat kebebasan. Spirit kebebasan inilah yang pernah terjadi di zaman sebelumnya tetapi hilang akibat sistem teokrasi yang membelenggu dan memberangus kebebasan hingga akhirnya kembali dihirup dan dinikmati di era kebangkitan ini. Beberapa tokoh pemikir era ini adalah Dante Alighieri (1265-1321 M) dari Italia. Ia

merupakan tokoh kritis yang berani menentang minoritas gereja pada saat itu. Paus Bonaface VIII yang berkuasa saat itu ditentang akibat ambisi politiknya yang besar dan seharusnya tidak begitu. Tetapi, bukan berarti ia benci terhadap ajaran agama Kristen.

8) Eksistensialisme

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi dari kata dasar exist. Kata exist itu sendiri berasal dari bahasa ex: keluar, dan suster: berdiri. Jadi, eksistensi berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Filsafat eksistensi tidak sama persis dengan filsafat eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme lebih sulit ketimbang eksistensi.

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan eksistensi. Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan esensia dari segala yang ada. Karena memang sudah ada dan tak ada persoalan. Kursi adalah kursi. Pohon mangga adalah pohon mangga. Harimau adalah harimau. Manusia adalah manusia. Namun, mereka mempersoalkan bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada. Oleh karena itu, mereka menyibukkan diri dengan pemikiran tentang

eksistensia. Dengan mencari cara berada dan eksis yang sesuai pun akan ikut terpengaruhi.

Tokoh-tokoh aliran ini adalah: Immanuel Kant, Jean Paul Sartre, S. Kierkegaard (1813-1855 M), Friedrich Nietzsche (1844-1900 M), Karl Jaspers (1883-1969 M), Martin Heidegger (1889-1976 M), Gabriel Marcel (1889-1973 M), Ren LeSenne dan M. Merleau Ponty (1908-1961 M).

9) Fenomenologi

Secara harfiah fenomenologi atau fenomenalisme adalah aliran atau faham yang menganggap bahwa fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Seorang fenomenalisme suka melihat gejala. Dia berbeda dengan seorang ahli ilmu positif yang mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi, serta membuat hukumhukum dan teori. Fenomenalisme bergerak di bidang yang pasti. Hal yang menampakkan dirinya dilukiskan tanpa meninggalkan bidang evidensi yang langsung.

Fenomenalisme adalah suatu metode pemikiran "a way of looking at things". Gejala adalah aktivitas, misalnya gejala gedung putih adalah gejala akomodasi,

konvergensi, dan fiksasi dari mata orang yang melihat gedung itu, ditambah aktivitas lain yang perlu supaya gejala itu muncul. Fenomenalisme adalah tambahan pada pendapat Brentano bahwa subjek dan objek menjadi satu secara dialektis. Tidak mungkin ada hal yang melihat. Inti dari fenomenalisme adalah tesis dari “intensionalisme” yaitu hal yang disebut konstitusi. Tokoh-tokoh dari fenomenologi yang paling terkenal adalah adalah Edmund Husserl (1859-1938 M), selanjutnya Max Scheller (1874- 1928 M), Hartman (1882-1950 M), Martin Heidegger (1889-1976 M), Maurice Merleau Ponty (1908-1961 M), Jean Paul Sartre (1905-1980 M), dan Soren Kierkegaard (1813-1855 M).

10) Intusionalisme

Intusionalisme adalah suatu aliran atau faham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan pembenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi, intuisi adalah nonanalitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berpikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan

perasaan. Tokoh-tokoh aliran ini adalah Plotinos (205-270 M) dan Henri Bergson (1859-1994)

11) Tomisme

Nama aliran ini disandarkan kepada Thomas Aquinas, salah seorang tokoh intelektual termasyur skolastik Barat yang hidup pada tahun 1225-1274 M. Ada yang berpendapat bahwa Thomas hanya menyesuaikan Aristoteles dengan ajaran Katolik. Hal ini tidaklah betul. Ia memang menyerap ajaran Aristoteles tetapi ia menyusun sistem yang berlainan dari sistem Aristoteles.

12) Pragmatisme

Istilah pragmatisme berasal dari kata Yunani "pragma" yang artinya perbuatan atau tindakan. "Isme" di sini sama artinya dengan isme-isme yang lainnya, yaitu aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian, pragmatisme berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Kriteria kebenarannya adalah "faedah" atau "manfaat". Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori adalah benar if it works (apabila teori dapat diaplikasikan).

Pada awal perkembangannya, pragmatisme lebih merupakan suatu usaha-usaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar filsafat dapat menjadi ilmiah dan berguna bagi kehidupan praktis manusia. Sehubungan dengan usaha tersebut, pragmatisme akhirnya berkembang menjadi suatu metode untuk memecahkan berbagai perdebatan filosofis-metafisik yang tiada henti-hentinya, yang hampir mewarnai seluruh perkembangan dan perjalanan filsafat sejak zaman Yunani Kuno (Guy W. Stroh: 1968).

13) Filsafat Analitik

Selain aliran di atas, masih ada lagi aliran yang menyibukkan diri dengan analisis bahasa dan analisis atas konsep-konsep. Aliran ini disebut aliran filsafat analitik. Dalam berfilsafat aliran ini berprinsip bahwa jangan katakan jika hal itu tidak dapat dikatakan. "Batas-batas bahasaku adalah batas-batas duniaku". Soal-soal falsafi seyogyanya dipecahkan melalui analisis bahasa, untuk mendapatkan atau tidak mendapatkan makna di balik bahasa yang digunakan. Hanya dalam ilmu pengetahuan alam pernyataan memiliki makna, karena pernyataan itu bersifat

faktual. Pencetus aliran ini adalah Ludwig Wittgenstein (1899-1952 M). Belakangan, tepat sejak tahun 1960 berkembang aliran strukturalisme yang menyelidiki pola-pola dasar yang tetap yang terdapat dalam bahasa-bahasa, agama-agama, sistem-sistem dan karya-karya kesusasteraan.

14) Strukturalisme

Strukturalisme adalah suatu metode analisis yang dikembangkan oleh banyak semiotisian berbasis model linguistik Suassure. Strukturalis bertujuan untuk mendeskripsikan keseluruhan pengorganisasian sistem tanda sebagai 'bahasa'— seperti yang dilakukan Levi-Strauss dan mitos, ketentuan hubungan dan totemisme, Lacan dan alam bawah sadar; serta Barthes dan Gremais dengan 'grammar' pada narasi. Mereka melakukan suatu pencarian untuk suatu "struktur yang tersembunyi" yang terletak di bawah 'permukaan yang tampak' dari suatu fenomena. Social Semiotics kontemporer telah bergeser di bawah konsentrasi pada strukturalis yang menemukan relasi internal dari bagian-bagian di antara apa yang terkandung dalam suatu sistem. Melakukan eksplorasi penggunaan tanda-tanda dalam

situasi tertentu. Teori semiotik modern suatu ketika disatukan dengan pendekatan Marxis yang diwarnai oleh aturan ideologi.

Strukturalisme adalah teori yang menyatakan bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independen yang menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan, maupun tujuan manusia. Bagi Freud, strukturnya adalah psyche; bagi Marx, strukturnya adalah ekonomi; dan bagi Saussure, strukturnya adalah bahasa. Kesemuanya mendahului subjek manusia individual atau human agent dan menentukan apa yang akan dilakukan manusia pada semua keadaan.

15) Post Strukturalisme

Istilah post-strukturalisme sebenarnya jarang digunakan. Post-strukturalisme sebenarnya lebih ditujukan pada munculnya pemikiran-pemikiran yang mengembangkan strukturalisme lebih jauh. Beberapa yang dikategorikan post-strukturalis antara lain Jacques Derrida, Michel Foucault sempat dikategorikan sebagai post-strukturalis namun

kemudian orang menggolongkan sebagai beyond structuralist.

16) Dekonstruksionisme

Jacques Derrida menolak pemahaman tentang pemahaman tanda yang dianggap sebagai proses murni dan sederhana. Derrida menawarkan suatu proses pemahaman dengan cara membongkar (to dismantle) dan menganalisis secara kritis. Bagi Derrida, hubungan antara penanda dan petanda mengalami penundaan untuk menemukan makna lain atau makna baru. Makna tidak dapat terlihat dalam satu kali jadi, melainkan pada waktu dan situasi yang berbeda-beda dengan makna yang berbeda-beda pula.

Proses dekonstruksi ini bersifat tidak terbatas. Derrida mengemukakan bahwa nilai sebuah tanda ditentukan sepenuhnya oleh perbedaannya dengan tanda-tanda lain yang terwadahi dalam konsep difference. Namun, konsep tersebut juga menegaskan bahwa nilai sebuah tanda tidak dapat hadir seketika. Nilainya terus ditunda (*deffered*) dan ditentukan bahkan juga dimodifikasi oleh tanda berikutnya dalam satu aliran sintagma.

Derrida mengambil contoh stigma sebuah lagu Inggris: Ten green bottles standing on a wall, maka berlangsunglah modifikasi tahap berikutnya. Kini "sepuluh botol hijau" disertai pula informasi tambahan "diatas dinding" (*standing on a wall*) sehingga jawaban terhadap pertanyaan "sepuluh apa?" tertunda lagi. Saat membaca kata terakhir yaitu "dinding" (*wall*), maka kata "dinding" bukan lagi tanda yang berdiri sendiri. Karena "dinding" tersebut adalah "dinding" yang di atasnya terpajang sepuluh botol bir.

F. Problema Esensial Filsafat dan Pendidikan

Masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Lodge mengatakan bahwa seluruh proses dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pendidikan baginya.

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Lodge mengatakan bahwa seluruh proses dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pendidikan baginya.

Beberapa contoh permasalahan pendidikan yang memerlukan analisa filsafat dalam memahami dan memecahkannya adalah:

1. Apakah pendidikan bermanfaat atau berguna membina kepribadian manusia atau tidak? Apakah potensi hereditas yang menentukan kepribadian ataukah faktor luar? Mengapa anak yang potensi hereditasnya relatif baik, tanpa pendidikan dan lingkungan yang baik tidak mencapai perkembangan kepribadian sebagaimana diharapkan?
2. Apakah tujuan pendidikan itu sesungguhnya? Apakah pendidikan berguna bagi individu sebdiri atau untuk kepentingan sosial; apakah pendidikan

itu dipusatkan pada pembinaan manusia pribadi atau masyarakat?

3. Apakah hakikat masyarakat itu dan bagaimanakah kedudukan individu di dalam masyarakat?
4. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, apakah pendidikan yang diutamakan, yang relevan dengan pembinaan kepribadian sehingga cakap memangku suatu jabatan di masyarakat?
5. Bagaimana asas penyelenggaraan pendidikan yang baik, sentralisasi, desentralisasi atau otonomi?

Masalah-masalah tersebut hanyalah sebagian dari problematika pendidikan, yang dalam pemecahannya memerlukan usaha-usaha pemikiran yang mendalam dan sistematis. Dalam memecahkan masalah tersebut, analisa filsafat menggunakan berbagai macam pendekatan yang sesuai dengan permasalahannya. Di antaranya pendekatan yang digunakan antara lain:

- 1) Pendekatan secara spekulatif

Pendekatan ini disebut juga pendekatan reflektif, yang berarti memikirkan, mempertimbangkan, juga membayangkan dan menggambarkan. Dengan teknik pendekatan ini, di maksudkan dalam memikirkan, mempertimbangkan,

dan menggambarkan tentang sesuatu obyek untuk mencari hakikat yang sebenarnya. Masalah pendidikan memang berhubungan dengan hal-hal yang harus diketahui hakikatnya, seperti apakah hakikat mendidik dan pendidikan, hakikat manusia, hakikat manusia, masyarakat, kepribadian, kurikulum, kedewasaan, dan sebagainya.

2) Pendekatan normatif

Yaitu nilai atau aturan dan ketentuan yang berlaku dan dijunjung tinggi dalam hidup dan kehidupan, juga merupakan masalah kependidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan untuk berusaha memahami nilai-nilai norma yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia dalam proses kehidupan, serta bagaimana hubungan nilai dan norma tersebut dengan pendidikan. Sehingga dapat dirumuskan petunjuk-petunjuk ke arah mana usaha pendidikan akan diarahkan.

3) Pendekatan analisa konsep

Artinya, pengertian, atau tangkapan seseorang terhadap suatu obyek. Setiap orang memiliki pengertian atau penangkapan yang berbeda-beda

mengenai suatu hal yang sama. Dengan pendekatan ini, diharapkan untuk memahami konsep dari para ahli pendidikan tentang bagaimana masalah yang berhubungan dengan pendidikan.

4) Analisa ilmiah

Sasaran pendekatan ini adalah masalah-masalah kependidikan yang aktual, yang menjadi problema di masa kini. Dengan menggunakan metode-metode ilmiah, dapat didiskripsikan dan kemudian dipahami permasalahan-permasalahan yang hidup dalam masyarakat dan dalam proses pendidikan serta aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan.

G. Ciri Khas Filsafat

Filsafat cenderung mempertanyakan apa saja secara kritis. Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa membahas masalah manusia, alam semesta bahkan Tuhan. Jawaban filsafat sebagaimana dicontohkan di atas berbeda dari jawaban spontan. Perbedaannya terletak pada pertanggungjawaban rasional jawaban filsafat. Pertanggungjawaban rasional pada hakikatnya berarti bahwa setiap langkah harus terbuka terhadap segala

pertanyaan dan sangkalan serta harus dipertahankan secara argumentatif, dengan argumen-argumen yang objektif, artinya yang dapat dimengerti secara intersubjektif (Magnis Suseno, 1995:20).

Walaupun filsafat terus mencari jawaban, tetapi jawaban yang diperoleh tidak pernah abadi. Oleh karena itu filsafat tidak pernah selesai dan tidak pernah sampai pada akhir sebuah masalah. Masalah-masalah filsafat adalah masalah manusia sebagai manusia, dan karena manusia di satu pihak tetap manusia dan di pihak lain berkembang dan berubah, maka masalah-masalah baru filsafat sebenarnya adalah masalah-masalah lama manusia.

Perbincangan filsafat tetap menantang dan ditantang menuntut pertanggungjawaban dan dituntut untuk mempertanggungjawabkan diri sendiri, mengusahakan pendalaman suatu permasalahan, menggali dasar-dasar masalah yang menjadi kesibukannya, termasuk usahanya sendiri. Artinya, filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, selalu bersedia dan bahkan senang untuk membuka kembali perdebatan dan secara hakiki bersifat dialektis dalam arti bahwa setiap kebenaran

menjadi lebih benar dengan setiap putaran tesis-antitesis- tesis- antitesis, dan seterusnya. Filsafat secara hakiki memerlukan dan menyenangkan debat dan “senang bertengkar” dalam merentangkan diri pada masalah-masalah yang paling dasar sekalipun.

Bidang kajian filsafat itu sangat luas, karena permasalahan yang dikemukakan bersifat mendasar atau radikal. Ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu pasti, fisika, kimia, sosiologi, ekonomi, psikologi dan sebagainya secara hakiki terbatas sifatnya. Untuk menghasilkan pengetahuan yang setepat mungkin, semua ilmu membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu. Untuk meneliti bidang itu secara optimal, ilmu-ilmu semakin mengkhususkan metode-metodenya dan oleh karena itu ilmu-ilmu khusus itu tidak memiliki sarana teoritis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di luar perspektif pendekatan khusus masing-masing. Artinya, ilmu-ilmu khusus itu membahas objeknya hanya dari satu sudut pandang tertentu yang lebih sempit cakupannya dibandingkan ilmu filsafat. Ilmu filsafat membahas objeknya secara lebih umum atau menyeluruh. Sebagaimana dicontohkan di atas bahwa filsafat membahas tentang hakikat manusia; berarti manusia secara menyeluruh, bukan hanya jiwanya (kajian

psikologi) atau interaksinya satu dengan yang lain (kajian sosiologi) atau kebutuhan hidupnya (kajian ekonomi).

Dengan kata lain ilmu-ilmu khusus tidak menggarap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut manusia sebagai keseluruhan, sebagai suatu kesatuan yang dinamis, Padahal pertanyaan-pertanyaan itu terus-menerus dikemukakan manusia dan sangat penting bagi praksis kehidupannya, seperti:

- 1) Apa arti dan tujuan hidup saya?
- 2) Apa yang menjadi kewajiban saya sebagai manusia?
- 3) Bagaimana saya harus bertanggung jawab?
- 4) Bagaimana saya harus hidup agar menjadi lebih baik sebagai manusia?
- 5) Apa arti dan implikasi martabat saya dan martabat orang lain sebagai manusia?
- 6) Apa arti transendensi yang saya rasakan dalam diri saya?
- 7) Apa arti keadilan dalam hidup manusia?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak mampu dijawab oleh ilmu-ilmu khusus, karena keterbatasan objek formalnya. Tetapi, pertanyaan-pertanyaan tersebut begitu penting, maka manusia berkepentingan agar pertanyaan-

pertanyaan itu ditangani secara rasional dan bertanggung jawab.

H. Cabang-cabang Filsafat

Sidi Gazalba (1973) mengemukakan bidang permasalahan filsafat terdiri atas:

- 1) Metafisika, dengan pokok-pokok masalah: filsafat hakikat atau ontologi, filsafat alam atau kosmologi, filsafat manusia, dan filsafat ketuhanan atau teodyce.
- 2) Teori pengetahuan atau epistemologi, yang mempersoalkan: hakikat pengetahuan, dari mana asal atau sumber pengetahuan, bagaimana membentuk pengetahuan yang tepat dan yang benar, apa yang dikatakan pengetahuan yang benar, mungkinkah manusia mencapai pengetahuan yang benar dan apakah dapat diketahui manusia, serta sampai di mana batas pengetahuan manusia.
- 3) Filsafat nilai atau aksiologi yang membicarakan: hakikat nilai, di mana letak nilai, apakah pada bendanya atau pada perbuatannya atau pada manusia yang menilainya; mengapa terjadi

perbedaan nilai antara seseorang dengan orang lain, siapakah yang menentukan nilai, mengapa perbedaan ruang dan waktu membawa perbedaan penilaian.

Louis O. Kattsoff (1987: 74-82) membagi cabang-cabang filsafat menjadi dua bagian besar, yaitu cabang filsafat yang memuat materi ajar tentang alat dan cabang filsafat yang memuat tentang isi atau bahan-bahan dan informasi. Cabang filsafat yang merupakan alat adalah Logika, termasuk di dalamnya Metodologi. Sedangkan cabang filsafat yang merupakan isi adalah: metafisika, epistemologi, biologi kefilosofan, psikologi kefilosofan, antropologi kefilosofan, sosiologi kefilosofan, etika, estetika, filsafat agama.

BAB 2

PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan

keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya. Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain.

Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiaikan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya

sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.

Pendapat Guru Besar Universitas Waseda Jepang tersebut sangat menarik untuk dikaji mengingat saat ini pemerintah Indonesia mulai melirik pendidikan sebagai investasi jangka panjang, setelah selama ini pendidikan terabaikan. Salah satu indikatornya adalah telah disetujuinya oleh MPR untuk memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20 % dari APBN atau APBD. Langkah ini merupakan awal kesadaran pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Sedikitnya terdapat tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Pertama, pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi dan juga untuk memajukan dunia teknologi. Pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-teknologis baik pada tataran individual hingga tataran global. Fungsi teknis-teknologis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan teknologi misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang

diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif.

Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Inilah sebenarnya arah kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan life skill dan broad based education yang dikembangkan di Indonesia akhir-akhir ini. Di Amerika Serikat (1992) seseorang yang berpendidikan doktor penghasilan rata-rata per tahun sebesar 55 juta dollar, master 40 juta dollar, dan sarjana 33 juta dollar. Sementara itu lulusan pendidikan lanjutan hanya berpenghasilan rata-rata 19 juta dollar per tahun. Pada tahun yang sama struktur ini juga terjadi di Indonesia. Misalnya rata-rata, antara pedesaan dan perkotaan, pendapatan pertahun lulusan universitas 3,5 juta rupiah, akademi 3 juta rupiah, SLTA 1,9 juta rupiah, dan SD hanya 1,1 juta rupiah.

Para penganut teori human capital berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter ataupun non-moneter. Manfaat nonmoneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter adalah manfaat ekonomis yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan dibawahnya.

Fungsi pendidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (life long learning), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar.

B. Konsep Ilmu Pendidikan

Konsep-konsep pendidikan yang menjadi unsur isi ilmu pendidikan mempunyai dua fungsi. Informasi adalah sekelompok konsep yang berfungsi menggambarkan atau menyimpulkan fakta tentang gejala-gejala yang berkenaan dengan ihwal pendidikan. Herbert Spencer sebagai filosof, bukan saja sebagai seorang filosof ilmu, tetapi juga sebagai seorang filosof pendidikan. Spencer membedakan pengetahuan manusia dalam tiga tingkatan, yaitu pengetahuan umum, pengetahuan yang tersusun rapi, dan pengetahuan yang tersusun rapi secara lengkap menjadi sebuah sistem yang komprehensif. Konsep-konsep pendidikan yang dipaparkan oleh Spencer bukanlah sebuah ilmu, tetapi sebuah filsafat pendidikan yang bertumpu pada pandangan naturalisme positivistik atau naturalisme berdasarkan ilmu.

Oleh karena itu, fungsi pendidikan adalah mempersiapkan setiap individu untuk dapat hidup sempurna, melalui pendidikan intelektual, moral, dan jasmani dengan cara menguasai ilmu tentang hidup. Pertanyaan tentang cara mengajar yang benar harus dipertimbangkan berdasarkan penilaian dari pendidik-pendidik yang sangat cakap dan terkemuka. Studi tentang metode dalam mengajar merupakan studi tentang cara yang terbaik dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan cara tertentu. Penggunaan metode dalam mengajar harus dilihat bahwa mata pelajaran yang diajarkan terwujud dalam pengalaman siswa.

Metode pendidikan tidak hanya didasarkan pada psikologi, tetapi ditetapkan berdasarkan sekelompok cabang ilmu yang berkaitan. Ilmu pendidikan perlu menjadi ilmu yang otonom dan tidak hanya sebagai ilmu terapan dari berbagai cabang ilmu. Ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari pembahasan tentang status ilmu pendidikan ditinjau dari klasifikasi-klasifikasi ilmu dari Aristoteles, Francis Bacon, August Comte, Herbert Spencer, dan Horne. Ilmu pendidikan tidak tercantum secara tersurat dalam kelima klasifikasi ilmu. Hal ini memberi pelajaran lebih lanjut bahwa status keilmuan ilmu pendidikan kurang jelas.

Untuk memahami pendidikan dengan baik diperlukan banyak ilmu bantu yang harus dikuasai. Ilmu-ilmu bantu tersebut adalah ilmu-ilmu tentang manusia, tidak hanya terbatas pada ilmu psikologi. Ilmu-ilmu bantu tersebut mencakup pula cabang-cabang ilmu seperti biologi manusia, fisiologi manusia, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal ini, Brubacher menyarankan bahwa setiap orang yang bekerja secara profesional dalam bidang pendidikan harus menguasai aspek-aspek sosiologis, psikologis, historis, dan filosofis dari profesi pendidikan. Sedangkan Horne menyarankan lebih luas lagi, yaitu aspek tubuh dan jiwa dari manusia yang dididik, yang mencakup fisiologi, psikologi, logika, estetika, etika, dan sosiologi.

C. Pengertian Filsafat Pendidikan

Berbagai pengertian filsafat pendidikan telah ditemukan para ahli. Menurut al-Syaibany (1979:36), filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur, yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyalurkan dan memadukan proses pendidikan. artinya, filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat yang diupayakan untuk kemanusiaan merupakan faktor yang integral.

Filsafat pendidikan juga bisa didefinisikan sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis.

Menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut data pikir maupun daya perasaan, menuju tabiat manusia. sementara menurut thompson, filsafat artinya melihat suatu masalah secara total dengan tanpa ada batas atau implikasinya, ia tidak hanya melihat tujuan, metode atau alat-alatnya. Tapi juga meneliti dengan seksama, hal-hal yang dimaksud. keseluruhan masalah yang dipikirkan oleh filosof tersebut merupakan suatu upaya untuk menemukan hakikat masalah, sedangkan suatu hakikat itu dapat dibakukan melalui proses kompromi. (Arifin:1993)

Menurut Imam Barnadib (1993) filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan dalam bidang-bidang pendidikan. baginya filsafat pendidikan merupakan aplikasi sesuatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan. sedangkan menurut seorang ahli filsafat Amerika, Brubachen, filsafat pendidikan adalah seperti menaruh sebuah kereta didepan seekor kuda, dan filsafat dipandang sebagai bunga, bukan sebagai akar tunggal pendidikan, filsafat pendidikan itu berdiri secara bebas dengan memperoleh keuntungan, karena punya kiata dengan filsafat umum. Kendati kaitan ini tidak penting, tapi yang terjadi adalah suatu keterpaduan antara pandangan filosofis dengan filsafat pendidikan, karena filsafat sering diartikan sebagai teori pendidikan dalam segala hidup.

Usaha untuk mendapatkan pengertian filsafat pendidikan yang lebih sempurna ada baiknya melihat beberapa konsep mengenai pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal. Kepribadian yang ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran modal dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan negara.

Dalam pandangan John Dewey, pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental yang menyangkut daya pikir maupun daya rasa manusia. dalam hubungannya, Al-Syaibani menjelaskan pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.

Lebih lanjut, Soegarda Poerwaktatja menguraikan bahwa pengertian pendidikan dalam arti luas sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Upaya ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan kedewasaan dan kemampuan anak untuk memikul tanggungjawab moral dari segala perbuatannya.

Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Dan tujuan dari proses perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan, kematangan dari kepribadian manusia. dengan demikian jelaslah bahwa pengertian pendidikan itu erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada

generasi muda agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya, dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa filsafat pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normatif dalam bidang pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya.

D. Hubungan Filsafat dan Filsafat Pendidikan

Dalam hubungan filsafat dan filsafat pendidikan, filsafat pendidikan memiliki beberapa batasan. *Pertama*, filsafat pendidikan merupakan pelaksana pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut pendidikan. Maka, filsafat pendidikan berusaha untuk menjelaskan dan menerangkan supaya pengalaman bermanusia ini sesuai dengan kehidupan baru. Filsafat pendidikan menempatkan manusia ditengah-tengah gejala yang bervariasi dalam proses pendidikan. kemudian, terdapat pula upaya menjelaskan berbagai makna yang menjadi

dasar dari konsep-konsep pendidikan dengan aspek-aspek tumpuan perhatian manusia.

Kedua, mempelajari filsafat pendidikan karena adanya kepercayaan bahwa kajian itu sangat penting dalam mengembangkan pandangan terhadap proses pendidikan dalam upaya memperbaiki keadaan pendidikan. persoalan pendidikan yang berhubungan dengan bimbingan, penilaian, metode, dan lain-lain merupakan tanggung jawab filsafat pendidikan yang sangat bergantung pada usaha bimbingan tingkah laku anak didik dan sikap mereka terhadap masyarakat.

Ketiga, filsafat pendidikan memiliki prinsip-prinsip kepercayaan, konsep, andaian yang terpadu satu sama lainnya. prinsip-prinsip yang dimaksudkan ialah kepercayaan-kepercayaan, andaian-andaian yang dipercaya terhadap masalah pendidikan. hal itu diungkap agar menjadi dasar atau pernyataan, politik, rancangan, program, kurikulum dan kaidah-kaidah pengajaran yang tentunya diharapkan menemukan solusi atas persoalan-persoalan pendidikan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan dapat dilakukan pada gejala macam dan bentuk pendidikan termasuk pendidikan Islam, dengan menentukan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari ajaran Islam atau sesuai dengan jiwa ajara Islam yang mengandung kepentingan pelaksanaan dan bimbingan dalam pendidikan. mengingat antara filsafat dan pendidikan mempunyai

keterkaitan erat dan kokoh, maka tugasnya pun seiring yakni berupaya bersama dalam memajukan hidup umat manusia.

Filsafat pendidikan sesuai dengan peranannya merupakan landasan filosofis yang menjiwai seluruh kebijakan dan pelaksanaan pendidikan. sedangkan filsafat, dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis, universal dan radikal yang mengupas dan menganalisis sesuatu secara mendalam ternyata sangat relevan dengan problematika hidup dan kehidupan manusia dan mampu menjadi perekat kembali antara berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang saat ini. sehingga filsafat pendidikan akan menemukan relevansinya dengan hidup dan kehidupan masyarakat dan akan lebih mampu lagi meningkatkan fungsinya bagi kesejahteraan hidup manusia.

Dengan demikian hubungan filsafat dan filsafat pendidikan menjadi begitu penting karena masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. dalam konteks ini, filsafat pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.

Dari uraian diatas, dapat diambil suatu konklusi bahwa filsafat adalah studi kritis tentang masalah-masalah kehidupann yang dilakukan untuk mencari jalan ke luar yang lebih baik tentang bagaimana menangani masalah

tersebut. Dalam hal ini, filsafat bertujuan memberikan yang lebih dapat diterima tentang konsep-konsep hidup yang meliputi suatu kehidupan yang ideal dan lebih mendasar.

Sedangkan filsafat dan pendidikan keduanya merupakan semacam usaha yang sama, berfilsafat ialah mencari nilai-nilai ide yang lebih baik. sedangkan pendidikan menyatakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi manusia. Pendidikan bertindak mencari arah yang terbaik, sedangkan filsafat dapat memberikan latihan yang pada dasarnya diberikan kepada anak. hal ini bertujuan untuk membina manusia dalam membangun nilai-nilai yang kritis dalam watak mereka.

E. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Hal-hal yang menjadi kajian filsafat pendidikan sangat luas cakupannya.

- 1) Merumuskan secara tegas sifat hakiki pendidikan
- 2) Merumuskan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan
- 3) Merumuskan hubungan antara filsafat , filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan
- 4) Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan

- 5) Merumuskan hubungan antara filsafat. Filsafat pendidikan dan politik pendidikan
- 6) Merumuskan sistem nilai dan norma atau isi moral pendidikan yang menjadi tujuan pendidikan.

F. Peranan Filsafat Pendidikan

1) Konsep Ilmu Pendidikan

Lenzen meninjau ilmu dari segi morfologis atau bentuk substansinya, sebagai pengetahuan sistematis yang dihasilkan dari kegiatan kritis yang tertuju pada penemuan. Ditinjau dari substansi atau isinya, ilmu pendidikan merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa organisasi isi ilmu pendidikan, sebagai sebuah sistem konsep terbentuk dari unsur-unsur yang berupa konsep tentang variabelvariabel pendidikan dan bagian-bagian yang berupa skema konseptual tentang komponen pendidikan. Model-model teoretis adalah seperangkat konsep-konsep yang saling berkaitan erat yang membentuk sebuah pandangan tentang kehidupan.

Dengan demikian, berkembanglah berbagai teori substansif tentang metode mengajar. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) metode ceramah dari kaum Sofis,
- 2) metode dialektik dari Socrates,
- 3) metode scholasticism,
- 4) metode pengamatan alami, dan
- 5) metode langkah-langkah formal mengajar dari Herbart.

Sebuah teori pendidikan adalah sebuah pandangan atau serangkaian pendapat ihwal pendidikan yang disajikan dalam bentuk sebuah sistem konsep. Apabila ditinjau dari segi keluasannya, menurut TW Moore, teori pendidikan dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu teori-teori umum pendidikan dan teori-teori khusus pendidikan. Apabila ditinjau dari segi tujuan penyajiannya, teori-teori pendidikan dapat dibedakan dalam dua kelompok juga, yaitu teori-teori pendidikan preskriptif dan teori-teori pendidikan deskriptif. Setiap filsafat pendidikan bertujuan mengemukakan sebuah sistem konsep keseluruhan ihwal pendidikan yang terbaik menurut pandangan atau aliran tertentu. Setiap cabang ilmu pendidikan bertujuan menggambarkan apa adanya

keadaan empirik sebuah aspek yang menjadi ihwal pendidikan secara sistematis dan cermat argumentatif.

Metode pendidikan tidak hanya didasarkan pada psikologi, tetapi ditetapkan berdasarkan sekelompok cabang ilmu yang berkaitan. Ilmu pendidikan perlu menjadi ilmu yang otonom dan tidak hanya sebagai ilmu terapan dari berbagai cabang ilmu. Ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari pembahasan tentang status ilmu pendidikan ditinjau dari klasifikasi-klasifikasi ilmu dari Aristoteles, Francis Bacon, August Comte, Herbert Spencer, dan Horne. Ilmu pendidikan tidak tercantum secara tersurat dalam kelima klasifikasi ilmu. Hal ini memberi pelajaran lebih lanjut bahwa status keilmuan ilmu pendidikan kurang jelas.

Untuk memahami pendidikan dengan baik diperlukan banyak ilmu bantu yang harus dikuasai. Ilmu-ilmu bantu tersebut adalah ilmu-ilmu tentang manusia, tidak hanya terbatas pada ilmu psikologi. Ilmu-ilmu bantu tersebut mencakup pula cabang-cabang ilmu seperti biologi manusia, fisiologi manusia, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal ini, Brubacher menyarankan bahwa setiap orang yang bekerja secara profesional dalam bidang pendidikan harus menguasai

aspek-aspek sosiologis, psikologis, historis, dan filosofis dari profesi pendidikan. Sedangkan Horne menyarankan lebih luas lagi, yaitu aspek tubuh dan jiwa dari manusia yang dididik, yang mencakup fisiologi, psikologi, logika, estetika, etika, dan sosiologi.

Filsafat termasuk juga filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu, akan menghasilkan dan menimbulkan bentuk-bentuk dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula. Hal ini adalah data-data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu.

Analisa filsafat berusaha untuk menganalisa dan memberikan arti terhadap data-data kependidikan tersebut, dan untuk selanjutnya menyimpulkan serta dapat disusun teori-teori pendidikan yang realistis dan selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (paedagogik). Filsafat, juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan

kehidupan nyata. Artinya mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat. Di samping itu merupakan kenyataan bahwa setiap masyarakat hidup dengan pandangan filsafat hidupnya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dengan sendirinya akan menyangkut kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Di sinilah letak fungsi filsafat dan filsafat pendidikan dalam memilih dan mengarahkan teori-teori pendidikan dan kalau perlu juga merevisi teori pendidikan tersebut, yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan, tujuan dan pandangan hidup dari masyarakat. Peranan pendidikan di dalam kehidupan manusia, lebih-lebih dalam zaman modern ini diakui sebagai sesuatu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Tidak ada suatu fungsi dan jabatan di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan dalam arti demikian, terutama berlangsung di dalam dan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah,

universitas). Akan tetapi scope pendidikan lebih dari padanya hanya pendidikan formal itu. Di dalam masyarakat keseluruhan terjadi pula proses pendidikan kembangan kepribadian manusia. Proses pendidikan yang berlangsung di dalam kehidupan sosial yang disebut pendidikan informal ini, bahkan berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Meskipun pengaruh pendidikan informal ini tak terukur dalam perkembangan pribadi, tapi tetap diakui adanya. Secara sederhana misalnya, orang yang tak pernah mengalami pendidikan formal, mereka yang buta huruf, namun mereka tetap dapat hidup dan melaksanakan fungsi-fungsi sosial yang sederhana. Alam dan lingkungan sosial serta kondisi dan kebutuhan hidup telah mendidik mereka. Akan tetapi, yang paling diharapkan ialah pendidikan formal yang relatif baik, dilengkapi dengan suasana pendidikan informal yang relatif baik pula. Ini ternyata dari usaha pemerintah, pendidik dan para orang tua untuk membina masyarakat keseluruhan sebagai satu kehidupan yang sehat lahir dan batin. Sebab, krisis apapun yang terjadi di dalam masyarakat akan berpengaruh negatif bagi manusia, terutama anak-anak, generasi muda.

Peranan filsafat pendidikan itu sendiri adalah memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidik. Seorang guru perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subyek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik. Hubungan antara filsafat dan ilmu, suatu ilmu baru muncul setelah terjadi pengkajian dalam filsafat. Filsafat merupakan tempat berpijak bagi kegiatan pembentukan ilmu itu. Karena itu filsafat dikatakan sebagai induk dari semua bidang ilmu. Bagi filsafat pendidikan berkepentingan untuk membangun filsafat hidup agar bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan untuk selanjutnya, kehidupan sehari-hari tersebut selalu dalam keteraturan. Jadi untuk pendidikan, filsafat memberikan sumbangan berupa kesadaran menyeluruh tentang asalmula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia.

Bagi guru dan pendidik pada umumnya, filsafat pendidikan itu sangat perlu karena tindakan-tindakannya

mendidik dan mengajar akan selalu dipengaruhi oleh filsafat hidupnya dan oleh filsafat pendidikan yang dianutnya. Filsafat pendidikan akan memberi arah kepada perbuatannya mendidik dan mengajar. Misal dalam menyusun kurikulum sekolah, guru harus jelas merumuskan tujuan kurikulum itu, dan untuk itu ia harus merujuk kepada filsafat pendidikannya perlakuannya terhadap siswa merupakan releksi filsafatnya. Gaya mengajarnya juga akan dipengaruhi oleh filsafatnya yang dianutnya. Seorang guru seharusnya memiliki filsafat hidup dan filsafat pendidikan yang jelas yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu bagi seorang mahasiswa calon guru mempelajari ilmu filsafat dan ilmu filsafat pendidikan adalah perlu. Bukan saja memperluas wawasannya mengenai pendidikan serta membantunya dalam memahami siswa dan mengembangkannya gaya belajar yang tepat, tetapi juga dapat menyadarkannya mengenai makna dari berbagai aspek kehidupan manusia. dan yang lebih penting lagi bahwa sikap dan tindakanya yang mencerminkan filsafatnya akan berpengaruh kepada siswanya. Di sinilah peran yang sangat esensial dari seorang guru.

Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun faktafakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan. Seorang guru, baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan, perlu mengetahui filsafat pendidikan. Seorang guru perlu memahami dan tidak boleh buta terhadap filsafat pendidikan, karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan. Tujuan pendidikan perlu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan hidup.

Guru sebagai pribadi mempunyai tujuan hidupnya dan guru sebagai warga masyarakat mempunyai tujuan hidup bersama. Filsafat pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para pendidik (guru). Hal tersebut akan mewarnai sikap perilakunya dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM). Selain itu pemahaman filsafat pendidikan akan menjauhkan mereka dari perbuatan meraba-raba, mencoba-coba tanpa

rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan.

Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang teleologis, bertujuan. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan, kematangan. Sebab potensi manusia yang paling alamiah ialah bertumbuh menuju ketinggian kedewasaan, kematangan. Potensi ini akan terwujud apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan misalnya: iklim, makanan, kesehatan, keamanan sesuai dengan kebutuhan manusia adanya aktifitas dan lembaga-lembaga pendidikan merupakan jawaban manusia atas problema itu. Karena manusia berkesimpulan, dan yakin bahwa pendidikan itu mungkin dan mampu mewujudkan potensi manusia sebagai aktualitas, maka pendidikan itu diselenggarakan. Timbulnya problem dan pikiran pemecahan itu adalah bidang pemikiran filsafat dalam hal ini filsafat pendidikan berarti pendidikan adalah pelaksanaan dari ide-ide filsafat. Dengan perkataan lain ide filsafat yang memberi asas kepastian bagi nilai peranan pendidikan dan pembinaan manusia, telah melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan dan aktifitas penyelenggaraan pendidikan.

Peran filsafat pendidikan bagi guru, dengan filsafat metafisika guru mengetahui hakikat manusia, khususnya anak sehingga tahu bagaimana cara memperlakukannya dan berguna untuk mengetahui tujuan pendidikan. Dengan filsafat epistemologi guru mengetahui apa yang harus diberikan kepada siswa, bagaimana cara memperoleh pengetahuan, dan bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tersebut. Dengan filsafat aksiologi guru memahami yang harus diperoleh siswa tidak hanya kuantitas pendidikan tetapi juga kualitas kehidupan karena pengetahuan tersebut. Yang menentukan filsafat pendidikan seorang guru adalah seperangkat keyakinan yang dimiliki dan berhubungan kuat dengan perilaku guru, yaitu keyakinan mengenai pengajaran dan pembelajaran, siswa, pengetahuan, dan apa yang perlu diketahui.

Filsafat pendidikan terdiri dari apa yang diyakini seorang guru mengenai pendidikan, atau merupakan kumpulan prinsip yang membimbing tindakan profesional guru. Setiap guru baik mengetahui atau tidak memiliki suatu filsafat pendidikan, yaitu seperangkat keyakinan mengenai bagaimana manusia belajar dan tumbuh serta

apa yang harus manusia pelajari agar dapat tinggal dalam kehidupan yang baik. (Amka: 2019)

Filsafat pendidikan secara vital juga berhubungan dengan pengembangan semua aspek pengajaran. Dengan menempatkan filsafat pendidikan pada tataran praktis, para guru dapat menemukan berbagai pemecahan permasalahan pendidikan.

G. Peranan Filsafat Pendidikan di Sekolah

Sesuai yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Usaha di sini berarti kegiatan atau perbuatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Sadar adalah insyaf, yakin, tahu, dan mengerti. Sedangkan terencana adalah menyusun sistem

dengan landasan tertentu untuk kemudian dilaksanakan. Perencanaan pendidikan secara sengaja dan sungguh-sungguh ini tentunya dilakukan oleh insan pendidikan yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyeluruh terhadap keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah. Dan penerapan filsafat pendidikan di dalamnya merupakan faktor yang ikut menentukan dan membantu para pelaku pendidikan tersebut.

Filsafat sebagai teori umum pendidikan dapat diterapkan dalam penentuan kurikulum, metode, tujuan, serta kedudukan dan peran guru atau pendidik juga anak didiknya. Adanya berbagai aliran dalam filsafat pendidikan juga menyebabkan berbeda-bedanya kurikulum, metode, tujuan, serta kedudukan guru dan siswa tersebut dalam struktur pendidikan. Semuanya tergantung pada mazhab apa yang diterapkan atau dianut oleh para pelakunya. Hanya saja, dalam hal ini mereka dituntut untuk memiliki kurikulum yang relevan dengan pendidikan ideal, juga disesuaikan dengan perkembangan jaman dan menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan pertumbuhan yang normal. Metode pendidikan juga harus mengandung nilai-nilai instrinsik dan ekstrinsik yang

sejalan dengan mata pelajaran dan secara fungsional dapat direalisasikan dalam kehidupan. Selain itu, tujuan pendidikan tidak hanya terpaku pada salah satu pihak semata, melainkan untuk seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan. Kedudukan guru dan siswa harus benar-benar dimengerti oleh keduanya sehingga dapat menjalankan peranannya masing-masing dengan baik.

BAB 3

HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN PERKEMBANGAN MANUSIA

A. Pengertian filsafat, manusia dan pendidikan

Pengertian filsafat dan pendidikan sudah dibahas pada bab sebelumnya, namun pada subbab ini, akan dijelaskan sedikit mengenai dua hal tersebut untuk memperdalam dan membuka pemikiran lebih luas lagi. Filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio. Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.

Manusia berasal dari kata “manu” (sansekerta), “mens” (latin), yang berarti berpikir, berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok atau seorang individu.

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati dan seterusnya, serta terkait dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik positif maupun negatif.

Menurut UU No.20 tahun 2003 pengertian pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Hubungan Filsafat dan Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang telah mencapai derajat sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, termasuk diantaranya malaikat, jin, binatang dan lain-lain. Diantara kesempurnaan itu terlihat dari ciri-ciri manusia yang memiliki jasmani (fisik), ruh yang berfungsi untuk menggerakkan jasmani dan jiwa yang didalamnya ada rasa dan perasaan. Filsafat adalah induk semua ilmu yang ada dalam semesta ini, manusia berfilsafat guna mencari kebenaran dari sebuah ilmu.

Berbicara tentang pendidikan berarti membicarakan tentang hidup dan kehidupan manusia. Sebaliknya, berbicara tentang kehidupan manusia berarti harus mempersoalkan masalah kependidikan. Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi.

Selain itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan terkait dengan persoalan logika, yaitu logika formal yang dibangun atas prinsip koherensi, dan logika dialektis dibangun atas prinsip menerima dan membolehkan kontradiksi. Hubungan interaktif antara filsafat dan

pendidikan berlangsung dalam lingkaran kultural dan pada akhirnya menghasilkan yang disebut dengan filsafat pendidikan.

C. Hubungan Antara Filsafat, Manusia dan Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi-potensi bawaan manusia, dan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan.

Melihat pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa hubungan pendidikan dan manusia itu sangat erat. Adanya pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia, menuju manusia yang lebih baik.

Manusia merupakan subjek pendidikan, tetapi juga sekaligus menjadi objek pendidikan itu sendiri. Pedagogic tanpa ilmu jiwa, sama dengan praktek tanpa teori. Pendidikan tanpa mengerti manusia, berarti membina sesuatu tanpa mengerti untuk apa, bagaimana dan mengapa manusia dididik. Tanpa mengerti sifat manusia, baik sifat individual-individualitasnya yang unik, maupun potensi-potensi yang justru akan dibina. Pendidikan akan

salah arah bahkan tanpa pengertian yang baik, pendidikan akan merusak moral, kodrat manusia, apabila digunakan secara negatif.

Jadi, hubungan antara filsafat, manusia dan pendidikan secara singkat adalah filsafat digunakan untuk mencari hakekat manusia, sehingga diketahui apa saja yang ada dalam diri manusia. Hasil kajian dalam filsafat tersebut oleh pendidikan dikembangkan dan dijadikannya (potensi) nyata berdasarkan esensi keberadaan manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara manusia, filsafat dan pendidikan adalah induk dari ilmu pengetahuan yang melahirkan banyak ilmu pengetahuan yang membahas sesuai dengan apa yang telah dikaji dan diteliti di dalamnya. Dalam ilmu pengetahuan, filsafat mempunyai kedudukan sentral asal, atau pokok. Karena filsafat satu-satunya yang telah mencapai kebenaran atau pengetahuan. Disamping itu filsafat juga memberikan dasar-dasar yang khusus yang digunakan dalam tiap-tiap ilmu pengetahuan. Dasar yang diberikan oleh filsafat yaitu mengenai sifat-sifat ilmu dari semua ilmu pengetahuan.

Dengan akal, filsafat memberikan pedoman hidup untuk berpikir guna memperoleh pengetahuan. Antara ketiga komponen yaitu, manusia, filsafat, dan pendidikan sangat erat hubungannya. Manusia dilahirkan sebagai bayi yang tidak bisa melakukan tanpa bantuan orang lain. Dalam proses kehidupan, manusia akan dihadapkan dengan berbagai masalah kehidupan. Untuk dapat memilih dan melaksanakan cara hidup yang baik. Manusia yang memerlukan pendidikan. Dengan pendidikan manusia akan menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab peran filsafat dalam kehidupan manusia disini yaitu sebagai pola pikir manusia yang bijaksana, arif dalam menjalani suatu kehidupan

BAB 4

HUBUNGAN TUJUAN HIDUP MANUSIA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Manusia dan Tujuan Hidupnya

Manusia adalah makhluk unik, makhluk yang multidimensi, makhluk yang sulit ditemukan hakikatnya. Hal ini mengakibatkan berbagai macam diskursus dan telaah tentang manusia tersebut yang selalu menjadi perdebatan. Kadang kala studi tentang manusia ini tidak utuh karena sudut pandangnya yang memang berbeda. Antropologi fisik misalnya, memandang manusia hanya dari segi fisik materil semata, sementara antropologi budaya mencoba meneliti manusia dari aspek budaya. Sedang yang memandang manusia dari sisi hakikatnya berusaha dikuak oleh falsafah manusia. Agaknya, manusia sendiri tak henti-hentinya memikirkan dirinya sendiri dan

mencari jawab akan apa, dari mana dan mau kemana manusia itu. Namun sebagai muslim tentu sudut pandang yang harus kita pakai harus berakar dari ajaran Islam secara universal, yaitu Alquran dan diperinci dengan keterangan hadits. Namun sebelum itu untuk lebih memperkaya khazanah sekaligus juga sebagai perbandingan dalam penulisan ini, ada baiknya penulis juga akan memaparkan sekilas tentang konsep manusia menurut para pakar non muslim.

1. Hakikat Manusia

Manusia sebagai salah satu jenis makhluk hidup yang menjadi anggota populasi permukaan bumi ini, memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh sekian juta himpunan makhluk lainnya. Manusia selama ia hidup selalu berusaha dan berjuang untuk memanfaatkan alam sekitarnya dengan cara menggunakan daya dan tenaga alam untuk kepentingan dirinya. Digunakannya tanah, air, udara, api, sinar matahari, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. 4 Lebih lanjut lagi, jika dilihat dari segi biologis, hampir tidak dapat dibedakan antara manusia dengan hewan. Manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang terlalu

istimewa dan luar biasa jika dipandang dari satu segi saja.

Dalam perkembangannya banyak para pakar liberal yang mengkategorikan manusia seperti binatang. Sebagaimana ahli antropologi yang menggolongkan manusia dalam kelompok hewan karena peninjauan mereka dari segi jasad atau jismiyah. Misalnya Charles Darwin (1809 - 1882) menetapkan manusia sejajar dengan binatang, karena ia memandang kejadian manusia dari sebab-sebab mekanis, yaitu lewat Descendancy (ilmu turunan) dan teori Natural Selection (teori seleksi alam).

Pandangan seperti ini akan berimplikasi pada keyakinan bahwa manusia akan terus berkembang menuju penyempurnaan spesies melalui struggle for the fittest. Bisa saja pandangan semacam ini menimbulkan sikap kompetitif dalam segala hal, baik ekonomi, politik, budaya, hukum, pendidikan maupun lainnya, bahkan dengan menghalalkan segala cara.

Pandangan dari perspektif filsafat, tentang manusia melahirkan banyak pendapat. Diantaranya yang paling mencolok adalah aliran materialisme dan aliran spiritualisme. Aliran materialisme memandang

manusia sebagai kumpulan dari organ tubuh, zat kimia, dan unsur biologis yang semuanya itu terdiri dari zat dan materi. Manusia berasal dari materi, makan, minum, memenuhi kebutuhan fisik-biologis dan seksual dari materi, dan bilamana mati, manusia akan terkapar dalam tanah lalu diuraikan oleh benda renik hingga menjadi humus yang akan menyuburkan tanaman, sedang tanaman dikonsumsi oleh manusia lain yang masih hidup dapat memproduksi fertilitas sperma atau ovum.

Manusia berasal dari materi dan akan berakhir menjadi materi kembali, karenanya aliran ini berpendapat bahwa orang tidak perlu berpikir-pikir lebih lanjut, yang ada hanya badan, habis perkara. Pandangan seperti ini akan berimplikasi pada gaya hidupnya yang materialistik juga, tujuan hidupnya tak lain demi materi, kebahagiaan hidupnya pun diukur dari seberapa banyak materi yang dapat dikumpulkan. Gaya hidup material-hedonistik ini tercermin dari sikap hidup yang hura-hura dan glamour dalam menikmati hidup yang katanya singkat dan cuma sekali tersebut.

Di pihak lain, aliran spritualisme justeri berpandangan bahwa hakikat manusia adalah roh atau jiwa, sedang zat atau materi hanyalah manifestasi dari roh atau jiwa. Bagi mereka roh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya seorang isteri atau suami yang kita cintai dan tak mau berpisah dengannya. Tetapi ketika roh dari isteri atau suami tersebut sudah tidak ada lagi di badannya, maka mau tak mau kita harus melepaskan dia untuk dikuburkan. Kecantikan, kejelitaan, kebaikan yang dimiliki isteri atau suami tersebut tak akan ada artinya tanpa roh. Meskipun badannya masih utuh, masih lengkap anggota badannya, tetapi kita mengatakan dia sudah tidak ada, atau dia sudah pergi. Implikasi dari pandangan spritualistik atau serba roh ini bisa sama ekstrimnya dengan aliran spritualisme. Gaya hidup seseorang akan diisi penuh dengan dimensi rohani, pembersihan jiwa dari keterikatan dengan unsur materi meskipun itu harus dilaluinya dengan penderitaan dan hidup sederhana.

Namun berbeda halnya dengan Islam yang berpandangan bahwa hakikat manusia ialah

merupakan perkaitan antara jasmani dan ruhani. Islam secara tegas menyatakan bahwa kedua substansi tersebut dua-duanya adalah alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah. Komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani merupakan entitas gaib yang ditiupkan oleh Allah. Dengan kata lain, manusia adalah satu kesatuan dari mekanisme biologis yang dapat dinyatakan berpusat pada jantung (sebagai pusat kehidupan) dan mekanisme kejiwaan yang berpusat pada otak (sebagai lambang berpikir, merasa dan bersikap).

2. Tujuan hidup Manusia

Di dalam berbagai literatur yang membahas tentang manusia lebih banyak tentang kedudukan manusia di alam semesta dan selalu bahasan itu dihubungkan dengan konsep kekhalifahan dan konsep ibadah sebagai bentuk manifestasi Syahādah yang dulu pernah diikrarkan. Khalifah berarti kuasa atau wakil. Dengan demikian pada hakikatnya manusia adalah kuasa atau wakil Allah di bumi. Manusia adalah pelaksana dari kekuasaan Allah untuk mengelola dan memakmurkan Bumi. Disinilah hakikat Basmalah pada

setiap perbuatan manusia, segala perbuatan manusia dengan nama atau atas nama Tuhan.

Maka manusia sebagai khalifah Allah, dibekali dengan seperangkat potensi (fitrah) yang baik berupa 'aql, qalb dan Nafs. Namun demikian, aktualisasi Fitrah tersebut tidak otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri mengembangkannya. Untuk itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para nabi agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya. Karena manusia sebagai khalifah tidak mungkin dapat melaksanakan tugas kekhalifahannya, kecuali dibekali dengan potensipotensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut. Dalam Alquran telah dinyatakan, manusia itu memiliki karakteristik yang unik dan telah dibekali dengan fitrah sejak dilahirkan.

Dengan beragam potensi dasar (fitrah) inilah yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk lain. Sehingga dengan potensi itu manusia memiliki cita-cita dan kebutuhan hidup yang terus berubah, yang sangat tergantung pada pengharapan dan pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan hidup

manusia. Mulai dari masyarakat primitif hingga masyarakat modern, dari kehidupan yang dianggap sulit pada zaman purbakala sampai abad teknologi sekarang ini. Kehidupan manusia pada zaman purbakala yang memerlukan perjuangan hidup yang lebih keras untuk mempertahankan hidup, kondisi yang serba sulit. Sehingga tujuan hidup mereka tidak begitu jelas. Berbeda dengan tingkatan kehidupan yang lebih modern seperti sekarang ini, dimana kebutuhan manusia semakin meningkat dan jumlahnya juga bervariasi lebih banyak, dan tujuan hidup mereka pun semakin bertambah jelas.³⁵ Dalam hal inilah, pendidikan sebagai proses bimbingan dan pengarahan potensi manusia memberikan makna yang sangat luas dan mendalam bagi perubahan kehidupan manusia secara individual dan sosial dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Selanjutnya Ahmad Hasan Firhat seperti dikutip oleh Ramayulis yang membedakan kedudukan kekhalifahan manusia pada dua bentuk yaitu : Pertama, Khalifah Kauniyat. Dimensi ini mencakup wewenang manusia secara umum tanpa dibatasi oleh agama apa yang mereka yakini. Artinya label

kekhalfahan yang dimaksud diberikan kepada semua manusia untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya bagi kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi ini. Bila dimensi ini dijadikan standar dalam melihat manusia sebagai Khalifah fi al-ard, maka akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia dan alam semesta. Manusia dengan kekuatannya akan mempergunakan alam semesta sebagai konsekwensi kekhalifahannya tanpa kontrol dan melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai Ilahiyah. Akibatnya, keberadaannya di muka bumi bukan lagi sebagai pembawa kemakmuran, namun cenderung berbuat mafsadah dan merugikan makhluk Allah lainnya. Ketiadaan nilai kontrol inilah yang dikhawatirkan oleh malaikat tatkala Allah menyampaikan keinginan-Nya menempatkan manusia sebagai Khalifah di bumi.

Kedua, Khalifah Syar'iyah. Dimensi ini merupakan wewenang Allah yang secara khusus diberikan kepada orang-orang mukmin untuk memakmurkan alam semesta. Hal ini dimaksudkan, agar dengan keimanan yang dimilikinya itu, mampu menjadi pilar dan kontrol dalam mengatur mekanisme

alam semesta sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang telah digariskan Allah lewat ajaran-Nya. Dengan prinsip ini, manusia akan senantiasa berbuat kebaikan dan memanfaatkan alam semesta untuk kemaslahatan umat manusia.

Mengabdikan dalam terminologi Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ibadah dalam pandangan ilmu Fiqh ada dua yaitu ibadah mahḍoh dan ibadah ghoiru mahḍoh. Ibadah mahḍoh adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti halnya shalat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahḍoh adalah sebaliknya, kurang lebihnya yaitu segala bentuk aktivitas manusia yang tidak ditentukan kadar dan waktunya namun diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah s.w.t. Dan sebenarnya makna yang kedua inilah yang lebih luas karena bisa menjangkau segala lini kehidupan manusia.

B. Tujuan pendidikan

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Seperti yang sudah penulis sampaikan sebelumnya, bahwa sebelum kita berpikir tentang apa yang harus dikerjakan, selayaknya kita membiasakan diri dengan selalu berpikir pada tujuan akhir dari segala aktivitas kita, karena perencanaan tentang sesuatu biasanya selalu dimulai dari mendefinisikan apa yang menjadi tujuan akhir yang kita inginkan. Rasulullah s.a.w mengatakan “amal itu tergantung pada niatnya”, maksudnya bahwa niat adalah sesuatu yang penting dan diletakkan pada awal serta niat adalah gambaran akhir yang ingin kita capai.

C. Tujuan filsafat pendidikan

Setiap orang memiliki filsafat walaupun ia mungkin tidak sadar akan hal tersebut. Kita semua mempunyai ide-ide tentang benda-benda, tentang sejarah, arti kehidupan, mati, Tuhan, benar atau salah, keindahan atau kejelekan dan sebagainya.

- 1) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Definisi tersebut menunjukkan arti sebagai informal;
- 2) Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan sikap yang sangat kita junjung tinggi. Ini adalah arti yang formal;
- 3) Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan;
- 4) Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep;
- 5) Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung yang mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat.

Dari beberapa definisi tadi bahwasanya semua jawaban yang ada difilsafat tadi hanyalah buah pemikiran dari ahli filsafat saja secara rasio. Banyak orang termenung pada suatu waktu. Kadang-kadang karena ada kejadian yang membingungkan dan kadang-kadang hanya karena ingin tahu, dan berfikir sungguh-sungguh tentang soal-soal yang pokok. Apakah kehidupan itu, dan mengapa aku berada disini? Mengapa ada sesuatu? Apakah kedudukan kehidupan dalam alam yang besar ini ? Apakah alam itu bersahabat atau bermusuhan? apakah yang terjadi itu telah terjadi secara kebetulan? atau karena mekanisme, atau karena ada rencana, atautkah ada maksud dan fikiran di dalam benda.

Semua soal tadi adalah falsafat, usaha untuk mendapatkan jawaban atau pemecahan terhadapnya telah menimbulkan teori-teori dan sistem pemikiran seperti idealisme, realisme, pragmatisme. Oleh karena itu filsafat dimulai oleh rasa heran, bertanya dan memikir tentang asumsi-asumsi kita yang fundamental (mendasar), maka kita perlukan untuk meneliti bagaimana filsafat itu menjawabnya.

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensipotensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik,

potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dan dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan.

Tujuan filsafat pendidikan memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan. Praktik pendidikan atau proses pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori pendidikan.

Peranan filsafat pendidikan memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan, dan praktik di lapangan dengan menggunakan

rambu-rambu dari teori pendidik. Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan dapat membawa anak ke arah tingkat kedewasaan, artinya membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Ada empat macam tujuan pendidikan yang tingkatan dan luasnya berlainan, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional yaitu membangun kualitas yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila yang mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dan dapat mengembangkan dan menyuburkan tingkat demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetika, sanggup membangun diri dan masyarakat.

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan Kurikuler yaitu untuk mencapai pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga, yang sebenarnya merupakan tujuan institusional dari bagan pendidikan tersebut.

4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa dan anak didik sesudah melewati kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan filsafat pendidikan yang lainnya, yaitu :

- a) Dengan berfikir filsafat seseorang bisa menjadi manusia, lebih mendidik, dan membangun diri sendiri.
- b) Seseorang dapat menjadi orang yang dapat berfikir sendiri.
- c) Memberikan dasar-dasar pengetahuan, memberikan pandangan yang sintesis pula

sehingga seluruh pengetahuan merupakan satu kesatuan.

d) Hidup seseorang dipimpin oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut, sebab itu mengetahui pengetahuan-pengetahuan terdasar berarti mengetahui dasar-dasar hidup diri sendiri.

e) Bagi seorang pendidik, filsafat mempunyai kepentingan istimewa karena filsafatlah yang memberikan dasar-dasar dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang mengenai manusia, seperti misalnya ilmu mendidik. Tujuan filsafat pendidikan juga dapat dilihat dari beberapa aliran filsafat pendidikan yang dapat mengembangkan pendidikan itu sendiri, yaitu:

- a) Idealisme
- b) Realisme
- c) Pragmatisme
- d) Humanisme
- e) Behaviorisme
- f) Konstruktivisme(Amka:2019)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan filsafat adalah mencari hakikat kebenaran sesuatu, baik dalam logika (kebenaran berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisika (hakikat keaslian).

BAB 5

FUNGSI DAN PERANAN PENDIDIKAN DAN LEMBAGA, LEMBAGA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA

A. Fungsi Pendidikan dalam Kehidupan Manusia

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman. Pendidikan dan pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. fungsi pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal.

Untuk itu proses pendidikan harus berfungsi untuk mengajarkan tingkah laku umum dan untuk mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu.

Sehubungan dengan fungsi ini pendidikan bertugas untuk mengajarkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam rangka mempersiapkan anak untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu.(Umar Tirtaraharja, La sula, 2000: 164-165). Secara umum pendidikan berfungsi sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga Negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa (Fuad Ihsan, 1995; 11).

Dalam undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas, 2007 : h. 5) Pasal ini menggambarkan bahwa yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik adalah potensi-potensi yang dimilikinya, bukan berarti menjejali dengan ilmu pengetahuan semata tanpa mempertimbangkan potensi-

potensinya dalam hidup dan penghidupan selaku manusia yang mempunyai keinginan, nafsu, akal dan naluri kemanusiannya. Atau dengan kata lain “mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan (memanusiakan manusia), mengembangkan berbagai keterampilan hidup, mengembangkan kepribadian, transfer kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dan mempersiapkan anak untuk dapat melaksanakan tugas hidup dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sendiri.

Selanjutnya dikatakan disitu “dan membentuk watak”, hal ini mengandung arti bahwa pendidikan yang dilakukan dapat membentuk watak, sikap, karakter individu yang berada pada lingkungan masyarakatnya, yang cenderung bersifat positif dan tidak bertentangan tatanan tabiat, watak, karakter manusia lainnya. Kemudian dikatakan “serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Peradaban bangsa yang bermartabat dengan kata lain suatu peradaban yang memiliki nilai-nilai luhur suatu bangsa yang sarat dengan nilai-moral bangsanya sendiri. Peradaban suatu bangsa akan diwarnai oleh kemajuan pendidikan dan teknologinya, bagaimana pola

hidup orang-orang yang sudah maju dalam pendidikannya, bagaimana pola hidup manusia yang sudah modern sebagai pembentukan dari kemajuan teknologi, semua itu semakin mewarnai budaya suatu bangsa.

Oleh karena itu peradaban bangsa yang bermartabat cenderung menitik beratkan pada dasar ideologi suatu bangsa itu, dan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang dimaksud dengan bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang meletakkan ideologi hidupnya adalah nilai-moral Agama Islam sebagai sumber nilai-moral yang mutlak sifatnya bagi seorang muslim yang baik. Selanjutnya dikatakan "dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" Mencerdaskan kehidupan bangsa disini memiliki arti meningkatkan tarap pendidikan rakyat agar tidak ada lagi yang buta huruf dan buta aksara pada tatanan penduduk bangsa Indonesia ini. Semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah dinamakan Pendidikan.

Pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Pada zaman primitif, perkembangan manusia itu dalam taraf sangat sederhana, maka pendidikan pada masa itu hanya semata mata sebagai pewarisan budaya dari nenek moyang saja. Seperti misalnya pada masyarakat petani, atau nelayan, mereka sudah merasa puas, bilamana telah mengajarkan kepada anaknya, cara cara bercocok tanam, menangkap ikan atau berburu.

Tetapi dengan adanya kemajuan zaman, kemajuan kebudayaan, kemajuan iptek, maka pendidikan seperti tersebut diatas masih belum cukup, bahkan masih sangat jauh dari cukup. Adapun faktor penyebabnya adalah karena pendidikan itu bukan sekedar pewarisan nilai-nilai budaya bangsa dari satu generasi ke generasi berikutnya, namun pendidikan juga suatu cara untuk mengembangkan pribadi dan social anak. Agar dengan demikian anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin kompleks dan beraneka ragam.

Itulah sebabnya maka pendidikan itu selalu mengalami perkembangan dan pembaharuan dari masa ke masa, baik dalam bentuk maupun caranya, yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Alat untuk mengembangkan kepribadian, memanusiakan manusia, mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan, mengembangkan berbagai keterampilan hidup, mempersiapkan anak untuk dapat melaksanakan tugas hidup dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sendiri, mengantarkan anak pada kehidupan yang baik. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat tradisional umum tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang tuanya. Pada masyarakat tersebut, orang tua mengajar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup; orang tua pula yang melatih dan memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, sampai anak menjadi dewasa dan berdiri sendiri. Tetapi pada masyarakat modern di mana industrialisasi semakin berkembang dan memerlukan spesialisasi, maka pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga itu kini sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat yang paling permulaan fungsi ibu sebagai sudah diambil alih

oleh pendidikan prasekolah. Pada tingkat spesialisasi yang rumit, pendidikan keterampilan sudah tidak berada pada ayah lagi, sebab sudah diambil alih oleh sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Bahkan fungsi pembentukan watak dan sikap mental pada masyarakat modern berangsur-angsur diambil alih oleh sekolah dan organisasi sosial lainnya seperti perkumpulan pemuda dan pramuka, lembaga-lembaga keagamaan, media massa, dan sebagainya.

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Keluarga dapat berbentuk inti maupun keluarga yang diperluas . Pada umumnya jenis kedua yang banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluarga itu ikut berinteraksi dengan anak.

Di samping faktor iklim sosial itu, faktor-faktor lain dalam keluarga itu ikut pula mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahannya, dan sebagainya. Dengan kata lain, tumbuh kembang anak dipengaruhi

oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, dan menanamkan dasar pendidikan moral, serta memberikan dasar pendidikan sosial.

Selanjutnya sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Seperti telah dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu. Fungsi pendidikan di sekolah adalah melatih kemampuan-kemampuan akademis Anak (Biar Pintar).

Dengan melatih serta mengasah kemampuan menghafal, menganalisa, memecahkan masalah, logika, dan lain sebagainya maka diharapkan seseorang akan memiliki kemampuan akademis yang baik. Orang yang tidak sekolah biasanya tidak memiliki kemampuan akademis yang baik sehingga dapat dibedakan dengan orang yang bersekolah. Kehidupan yang ada di masa depan tidaklah semudah dan seindah saat ini karena

dibutuhkan perjuangan dan kerja keras serta banyak ilmu pengetahuan. Menggembelng dan memperkuat mental, fisik dan disiplin dengan mengharuskan seorang siswa atau mahasiswa datang dan pulang sesuai dengan aturan yang berlaku maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kedisiplinan seseorang. Dengan begitu padatnya jadwal sekolah yang memaksa seorang siswa untuk belajar secara terus-menerus akan menguatkan mental dan fisik seseorang menjadi lebih baik.

Tanggung jawab seorang anak adalah belajar di mana orangtua atau wali yang memberi nafkah. Seorang anak yang menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, dengan bersekolah yang rajin akan membuat bangga orang tua, guru, saudara, famili, dan lain-lain. Membangun jiwa sosial dan jaringan pertemanan, banyaknya teman yang bersekolah bersama akan memperluas hubungan sosial seorang siswa. Tidak menutup kemungkinan di masa depan akan membentuk jaringan bisnis dengan sesama teman di mana di antara sesamanya sudah saling kenal dan percaya. Dengan memiliki teman maka kebutuhan sosial yang merupakan kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan baik. Sekolah sebagai sarana mengembangkan diri dan berkreaitivitas seorang

siswa dapat mengikuti berbagai program ekstrakurikuler sebagai pelengkap kegiatan akademis belajar mengajar agar dapat mengembangkan bakat dan minat dalam diri seseorang. Semakin banyak memiliki keahlian dan daya kreativitas maka akan semakin baik pula kualitas seseorang.

Peranan lembaga pendidikan adalah Sebagai pranata sosial bagi kelangsungan hidup dan perkembangan masyarakat melalui upaya sosialisasi, sehingga warga masyarakat memiliki kemampuan dan ciri ciri pribadi sebagaimana yang diharapkan, Sekolah sebagai pusat pendidikan formal lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektivitas didalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat, disamping lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan informal dan non formal.

Sekolah mempunyai kewajiban fungsional terhadap kelangsungan dan perkembangan hidup masyarakat, yaitu dengan jalan penyiapan dan pembinaan warga masyarakat, sehingga memiliki kemampuan dan pribadi yan diharapkan, Fungsi sekolah untuk seoptimal mungkin membelajarkan anak asuhnya yang tak terbatas pada dinding kelas, tetapi juga dari sumber-sumber

belajar di lingkungan masyarakatnya, dan Sebagai agen pembaharuan.

Dari sisi lain, sekolah juga menerima banyak kritik atas berbagai kelemahan dan kekurangannya, Oleh karena itu, kajian ini terutama diarahkan kepada pencarian berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peranan dan fungsi sekolah. Sekolah harus diupayakan sedemikian rupa agar mencerminkan suatu masyarakat Indonesia di masa depan itu, sehingga peserta didik memperoleh peluang yang optimal dalam menyiapkan diri untuk melaksanakan peran itu. Oleh karena itu, sekolah seharusnya menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia di masa depan. (Umar Tirtarahardja, La Sula, 1998: 173).

Masyarakat akan dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya jika setiap individu belajar berbagai hal, baik pola-pola tingkah laku umum maupun peranan yang berbedabeda. Untuk itu proses pendidikan harus berfungsi mengajarkan tingkah laku umum dan untuk mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu. Disamping itu pula fungsi pendidikan masyarakat adalah untuk mengembangkan kehidupan

sosial anak meliputi Social understanding, social skill, social attitude, rasa kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan saling tolong menolong. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan, baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peranan dan fungsi edukatif. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar. Dengan kata lain, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya.(Umar Tirtarahardja, La Sula, 1998: 165)

B. Fungsi dan Peranan Lembaga Pendidikan

Manusia ketika dilahirkan berada dalam keadaan nyaris tak berdaya, tanpa bantuan dan pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Namun di balik keadaannya yang lemah itu, ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani sebagai makhluk yang dapat dididik. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak. Untuk mewujudkan perkembangan

potensi anak tersebut maka diperlukan pertolongan, dan tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tetap tinggal potensi belaka yang tak sempat diaktualisasikan. Karenanya, dalam konteks pencerdasan anak bangsa, maka lembaga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) memiliki peranan yang sangat strategis yang akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Dengan memperhatikan bahwa anak adalah individu yang berkembang, ia membutuhkan pertolongan dari orang yang telah dewasa, anak harus dapat berkembang secara bebas, tetapi terarah.

Pendidikan harus dapat memberikan motivasi dalam mengaktifkan anak. Anak adalah pemilik hak yang wajib dihormati oleh pemangku kewajiban, yaitu orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya, serta institusi masyarakat bangsa dan negara. Hak anak merupakan keniscayaan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara humanis sejalan dengan perkembangan kejiwaannya. Dalam Konvensi Hak Anak (KHA) disebutkan bahwa hak anak yang harus dipenuhi meliputi *“right of survival and develop* (hak untuk hidup,

kelangsungan hidup), *the best interest of child* (kepentingan yang terbaik bagi anak), dan *recognition for free expression and participation* (penghargaan terhadap pendapat anak) dan *non discrimination* (tidak diskriminatif.”

Merujuk dengan hasil Konvensi Hak Anak di atas yang mempertegas tentang pemenuhan hak anak, maka dapat dipastikan hak anak tersebut dapat terpenuhi manakala ketiga lembaga pendidikan tersebut bersinergi dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Tidak justru saling lempar tanggung jawab bahkan terkesan saling menyalahkan. Orang tua menyalahkan sekolah, sekolah menyalahkan orang tua dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan cara pandang yang sama dari ketiga lembaga pendidikan tersebut, dengan memandang anak sebagai generasi penerus yang akan menerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya, dan selanjutnya akan mengembangkan warisan tersebut menjadi lebih berdayaguna dan berhasilguna.

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada

pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Dimana lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat) K.H. Dewantara menyebut “tri pusat pendidikan” Sementara Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutnya dengan jalur pendidikan informal, formal dan non formal. Dalam sistem pendidikan nasional, masing-masing lembaga tersebut, mempunyai kaitan tanggung jawab yang terpadu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Mengawali pembahasan tentang lembaga pendidikan keluarga, maka perlu terlebih dahulu mengungkapkan apa itu keluarga. Keluarga adalah “Orang seisi rumah, terdiri dari ayah, ibu dan anak dapat juga anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan. Pola keluarga terdiri dari keluarga kecil dan keluarga luas. Keluarga kecil beranggotakan ayah, Ibu, dan anak. Sedangkan keluarga luas terdiri dari anggota keluarga kecil ditambah kerabat baik dekat maupun jauh (extended family), yang disamping mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak, juga mempunyai tanggung jawab terhadap

kesejahteraan anggota kerabat dekat dari kedua pihak pasangan suami isteri. Implementasi rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarga luas dapat bersifat ekonomis, pendidikan atau psikologis.

1) Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama karena keluarga adalah tempat dimana anak pertama kali mendapat pendidikan, sedangkan dikatakan utama karena hampir semua pendidikan awal yang diterima anak adalah dalam keluarga.⁴ Karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu sebagai pendidik, dan anak sebagai si terdidik. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak agar anak dapat berkembang secara baik. Keluarga memiliki tugas utama dalam peletakan dasar terutama bagi pendidikan akhlak, dan pandangan hidup keagamaan. Suasana pendidikan keluarga ini sangat menentukan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Allah SWT berfirman pada Q.S:An-Nisa ayat 9 yang artinya: “Dan hendaklah takut

kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga. Anak adalah buah hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan isteri. Anak merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dirawat, diasuh, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang saleh. Anak memiliki hak untuk dipenuhi orang tua yang merupakan kewajiban orang tua kepada anak. Hak anak merupakan hak yang melekat pada diri anak. Hak anak merupakan keniscayaan agar anak dapat tumbuh berkembang secara humanis sejalan dengan perkembangan kejiwaannya.

Melalui pendidikan keluarga ini, hak yang melekat pada diri anak untuk memperoleh pendidikan dapat terealisasi khususnya kebutuhan akan rasa kasih sayang sehingga anak dapat berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, yang didasarkan atas hubungan rasa cinta kasih sayang. Demikian halnya suasana relegius,

diharapkan dapat dijumpai dalam kehidupan keluarga untuk memberikan pengalaman religius bagi anak.

Pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan selanjutnya.⁵ Karenanya dalam kehidupan keluarga perlu dibangun proses pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dialogis, tolong menolong (saling mengasihi) dengan berbasis pada keteladanan orang tua. Dengan keteladanan orang tua, masing-masing anggota keluarga berpeluang untuk menerima dan memberi sesuatu yang bermakna dan bersikap apresiatif dari anggota keluarga yang lain.

Tegasnya, dari keteladanan orang tua melahirkan bentuk untuk anak-anaknya. Peribahasa mengatakan anak ayam pulang ke lesung, anak itik pulang ke air, dan pinang pulang ke tampuknya. Dari kebiasaan yang terbangun dan terbentuk dalam keluarga maka, keluarga dapat dikatakan sebagai pusat pemberdayaan masing-masing anggota keluarga sebagai subyek yang berperan untuk saling mengingatkan kepada kebaikan. Jika anggota keluarga mampu memperlakukan anggota

keluarganya secara manusiawi berarti mereka dapat memperlakukan anggota keluarga sebagai makhluk jasmani dan makhluk pikir.

Mereka juga harus memperhatikan anggota keluarganya secara penuh. Orang tua hendaknya sadar bahwa anggota keluarga adalah makhluk berperasaan yang kadang-kadang butuh diperhatikan, dipuji, dikagumi disapa dengan lemah lembut. Sebagai makhluk sosial, anggota keluarga perlu dibekali dan berhak mendapat bimbingan bagaimana bergaul di dalam keluarga dan antar keluarga. Dari pergaulan inilah mereka memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan berharga yang akan memberi pengaruh secara langsung terhadap perkembangan anak.

Dari uraian di atas tentang fungsi dan peranan lembaga pendidikan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa untuk membentuk manusia yang cerdas dan berkualitas, peran orang tua sangat strategis. Sebab kelurgalah yang memberikan pengalaman pertama bagi anak, memenuhi kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan yang terpenting adalah peletakan dasar-dasar keagamaan sebagai makhluk relegius.

Selanjutnya orang tua yang mengetahui dan memahami lebih awal tentang bakat anaknya, orang tua yang paling mengetahui karakter dasar anak. Karenanya, dengan pengetahuannya itu orang tua bisa memupuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menekan kebiasaan-kebiasaan yang buruk yang bisa merusak masa depan anak. Oleh sebab itu, lembaga keluarga harus menjadi tempat menyemaikan benih-benih kemanusiaan secara utuh. Mulai dari keyakinannya, sikap hidupnya, kebiasaan-kebiasaan yang baik sampai kepada intelektualitasnya yang sesuai dengan minat.

Mengingat begitu pentingnya peran keluarga, sebagai lembaga pendidikan maka lembaga keluarga harus dihidupkan dengan suasana keharmonisan. Keharmonisan keluarga hendaknya senantiasa dipelihara agar terjaga dari hal-hal yang dapat menghilangkan wibawa—untuk tidak mengatakan menghilangkan fungsinya—sebagai lembaga pendidikan. Dimana pendidikan keluarga ini berlangsung secara alami, dalam arti anak dapat diwarnai atau terbentuk sesuai dengan suasana lingkungan keluarga. Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga.

Anak adalah buah dari hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Anak juga merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dirawat, diasuh, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang berguna kepada agama bangsa dan negara. Anak memiliki hak untuk dipenuhi oleh orang tua yang merupakan kewajiban orang tua kepada anak. Hak anak merupakan hak yang melekat pada diri anak.

2) Lembaga Pendidikan Sekolah

Akibat terbatasnya kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya, maka dipercayakanlah tugas mengajar itu kepada orang dewasa lain yang lebih ahli dalam lembaga pendidikan formal, yaitu guru.⁶ Sekolah sebagai wahana pendidikan ini, menjadi produsen (penghasil) individu yang berkemampuan secara intelektual dan skill. Karenanya, sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- a) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenis dan jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- b) Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.

- c) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- e) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban kebutuhan di masa yang akan datang.

Selain memiliki karakteristik, proses pendidikan di sekolah juga memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua), maksudnya sekolah memikul tanggung jawab dari keluarga untuk mendidik anak-anak mereka.
- b) Lembaga pendidikan formal, dalam arti memiliki program yang jelas, teratur dan resmi.
- c) Lembaga pendidikan tidak bersifat kodrati. Maksudnya hubungan antara guru dan murid bersifat dinas, bukan sebagai hubungan darah.

Pada perisipnya, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari, oleh dan untuk masyarakat. Sekolah berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Secara rinci, dapat kita lihat tentang apa peranan lembaga pendidikan sekolah berikut ini:

- a) Tempat anak didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan.
- b) Tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah.
- c) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Selanjutnya, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal, maka sekolah memiliki fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab sebagai berikut:

- a) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini Undang-undang Pendidikan; UUSPN Nomor 20 Tahun 2003.
- b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- c) Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab professional pengolah dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga bertugas membantu lingkungan keluarga mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperluas wawasan dan tingkah laku anak didik. Sekolah memberi sumbangan yang tak terhingga nilainya bagi kelangsungan pendidikan dalam rangka mencerdaskan bangsa. Berikut ini dikemukakan beberapa sumbangan sekolah bagi pendidikan anak :

- a) Sekolah melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar anak, serta memperbaiki, memperluas tingkah laku si anak didik yang dibawa dari keluarga.
- b) Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menjadi pribadi dewasa susila, sekaligus warga negara dewasa susila.
- c) Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menerima dan memiliki kebudayaan bangsa.
- d) Lewat bidang pengajaran, sekolah membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan kerja, sehingga anak didik memiliki keahlian untuk bekerja dan ikut membangun bangsa dan negara.

Dengan melihat karakteristik dan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, maka sekolah diharapkan dapat memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

3) Lembaga Pendidikan Masyarakat

Dalam konteks lembaga pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.⁹ Masyarakat sebagai lingkungan/lembaga pendidikan ketiga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi seseorang.

Dalam hal ini, masyarakat mempunyai peranan penting dalam upaya ikut serta menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana prasarana dan menyediakan lapangan kerja. Sebagaimana amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Pasal 9 berbunyi “Masyarakat

berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.”¹⁰ Karenanya, partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diharapkan. Selanjutnya, pendidikan dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah
- b) Peserta umumnya mereka yang tidak bersekolah atau *drop out*.
- c) Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
- d) Peserta tidak perlu homogen.
- e) Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
- f) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.
- g) Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup

Selanjutnya, ada beberapa istilah yang diberikan kepada lembaga pendidikan masyarakat sebagai jalur pendidikan luar sekolah:

- a) Pendidikan sosial, yaitu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk

mendidik individu dan lingkungan sosial, supaya bebas dan bertanggung jawab.

- b) Pendidikan masyarakat, merupakan pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi, kewajiban belajar dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem persekolahan resmi.
- c) Pendidikan rakyat adalah tindakan-tindakan atau pengaruh yang terkadang mengenai seluruh rakyat.
- d) Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang dilakukan di luar sistem persekolahan biasa.
- e) Mass Education adalah pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa di luar lingkungan sekolah
- f) Adult Education adalah pendidikan untuk orang dewasa yang mengambil umur batas tertinggi dari masa kewajiban belajar.
- g) Extension Education adalah suatu bentuk dari adult education, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah biasa, yang khusus dikelola oleh Perguruan Tinggi untuk menyahuti hasrat masyarakat yang ingin masuk dunia Universitas, misalnya Universitas Terbuka.

h) Fundamental Education ialah pendidikan yang bertujuan membantu masyarakat untuk mencapai kemajuan sosial ekonomi, agar mereka dapat menempati posisi yang layak.

Oleh karena itu, partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diharapkan. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga menjadi ajang pengoptimalan perkembangan dan aktualisasi diri setiap individu.

BAB 6

DEMOKRASI PENDIDIKAN DAN PRINSIP- PRINSIP DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN

A. Pengertian Demokrasi

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, dari kata “demos” dan “cratos”, demos berarti rakyat dan cratos berarti pemerintah. Jadi yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan yang berakar pada rakyat. Dengan demikian dalam terma politik dikatakan bahwa kedaulatan tertinggi terletak ditangan rakyat. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai: “gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara”.

Sementara moment terpenting dari demokrasi adalah kebebasan berbicara dan berkehendak (freedom of

speak and press). Artinya dalam tubuh demokrasi tercermin nilai keterbukaan sistem yang menyangkut gabungan kebutuhan naluriah dan pilihan rasional masing-masing individu. Karena itu, di dalam demokrasi ruang lingkup pertukaran ide-ide menjadi semakin luas dan melibatkan semakin banyak unsur yang ada di dalam masyarakat. Dengan perkataan lain, pluralisme dan relativisme kebenaran akhirnya muncul untuk menggantikan absolutisme dan superioritas keserbatunggalan yang kini tampak lebih menjadi aus dan usang oleh petasan transformatif sosial budaya dan perubahan masyarakat modern.⁵ Namun dalam praktek demokrasi, nilai-nilai individu tersebut di atas sering disalah gunakan, seperti yang dikemukakan Hasan Langgulung bahwa kebiasaan dari segala belenggu kebendaan kerohanian yang tidak sah yang kadang-kadang dipaksakan kepada manusia, tanpa alasan yang benar pada kehidupan sehari-hari yang menyebabkan ia tidak sanggup menikmati hak-haknya yang wajar. Sehingga yang terjadi bukan demokrasi yang di idam-idamkan, tetapi anti demokrasi yang menjurus pada tindakan anarkhis yang menindas hak-hak kebebasan dan martabat orang lain.

Oleh karena itu, prinsip demokrasi perlu dilihat secara keseluruhan, bukan hanya secara parsial prinsip-prinsip demokrasi tersebut adalah: 1) kebebasan, 2) penghormatan terhadap manusia, 3) persamaan, 4) dan pembagian kekuasaan. Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang menghargai potensi individu yang berbeda dan individu yang mau hidup bersama. Dengan demikian, segala jenis homogenisasi masyarakat yaitu menyamaratakan anggota masyarakat menuju uniformitas adalah bertentangan dengan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi termasuk didalamnya pengakuan terhadap hak asasi manusia merupakan inti dari kehidupan demokrasi dalam segala aspek kehidupan.

Meskipun demokrasi sesungguhnya merupakan istilah politik, namun terjemahan dan kongkritnya tidak hanya ada didalam kehidupan politik. Seluruh aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan masyarakat luas dan berada dalam system kenegaraan membutuhkan demokrasi, karena manusia sebagai hamba Allah butuh dimanusiakan dan dimanusiawikan, sedangkan demokrasi adalah ungkapan lain dari penghormatan hak-hak azasi manusia, suatu sikap hidup

insani yang mencerminkan dan dimiliki dan ditegakkannya peradaban dan kebudayaan

B. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Pendidikan

Apabila dihubungkan dengan pendidikan maka pengertiannya sebagai berikut: pendidikan yang demokrasi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak (peserta didik) mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa demokrasi pendidikan merupakan suatu pandangan yang mengutamakan persamaan kewajiban dan hak dan perlakuan oleh tenaga kependidikan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian, demokrasi pendidikan adalah demokrasi yang memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua orang, tanpa membedakan ras (suku), kepercayaan, warna dan status sosial. Definisi ini memberi pengertian bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Masing-masing mempunyai hak otonom

untuk mengekspresikan dan mengaktualkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan. Demokratisasi pendidikan juga dilakukan dengan mengikutsertakan unsur-unsur pemerintah setempat, masyarakat dan orang tua berbentuk dalam hubungan kemitraan dan menumbuhkan dukungan positif bagi pendidikan anak. Hal ini menuntut partisipasi lebih besar dari warga lembaga pendidikan dalam setiap kebijakan dan sepanjang proses pembuatan keputusan berlangsung dan semua keputusan dibuat secara kolektif dan sinergis bersama stakeholders. Pengambilan keputusan partisipatif semacam ini merupakan suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis. Dalam artian bahwa warga sekolah (siswa, karyawan, orang tua siswa dan tokoh masyarakat) didorong untuk terlibat secara langsung di dalam proses pengambilan keputusan maka yang bersangkutan akan ada “rasa memiliki” terhadap keputusan tersebut sehingga ia juga akan bertanggung jawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah. Untuk memahami lebih jauh mengenai prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan, perlulah kita mengetahui beberapa hal berikut: 1. Hak asasi setiap

warga negara untuk memperoleh pendidikan 2. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan 3. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka. Dari kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat dan jenis masyarakat di mana mereka berada sebab dalam realitasnya, pengembangan demokrasi pendidikan tersebut akan banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat. Apabila pengembangan demokrasi pendidikan yang akan dikembangkan berorientasi kepada cita cita dan nilai demokrasi tadi, maka berarti akan selalu memperhatikan prinsip prinsip berikut ini: 1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya. 2. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur. 3. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadi dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merugikan pihak lain.

C. Prinsip-prinsip Demokrasi Pendidikan dalam Pandangan Islam

Mengacu pada karakteristik demokrasi di atas, maka prinsip-prinsip demokrasi dapat pula diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam karena pada dasarnya Islam memberikan kebebasan kepada individu (anak didik) untuk mengembangkan nilai-nilai fitrah yang ada dalam dirinya dalam menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Islam juga memberikan petunjuk kepada para pendidik sekaligus menghendaki agar mereka tidak mengekang kebebasan individu anak dalam mengembangkan potensi yang telah dibawanya sejak lahir.

Dalam prakteknya ternyata demokrasi telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan istilah musyawarah. Salah satu contoh dapat dikemukakan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW menghadapi masalah strategi perang dan diplomasi dengan musuh, tergambar jelas bagaimana Nabi Muhammad menyelesaikan masalah sosial politik yang sedang dihadapi dan beliau selalu aspiratif dan dapat mentolerir

adanya perbedaan pendapat diantara para sahabat, tidak terkecuali berhadapan dengan musuh. Sedangkan mekanisme pengambilan keputusan terkadang beliau mengikuti mayoritas, dan ada pula mengambil keputusan dengan pendapat sendiri tanpa mengambil saran sahabat. Dengan kata lain Nabi Muhammad SAW tidak menentukan suatu sistem, cara dan metode musyawarah secara baku, tetapi lebih bersifat variatif fleksibel, dan adaptif. Firman Allah Swt. dalam Q.S. 3:159 yang artinya: “Maka disebabkan rahmat Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang - orang yang bertawakal kepadanya”.¹¹ Ayat di atas ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW agar bermusyawarah dalam persoalan-persoalan yang dihadapi dengan para sahabatnya atau anggota masyarakat. Hal ini merupakan bukti keluruhan dan kebijakan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Serta kemuliaan budi pekertinya. Dari

konsep musyawarah tersebut ada nilai-nilai yang terdapat dalam demokrasi yang menjadi prinsip dasar demokrasi. Nilai-nilai tersebut diantaranya: 1. Prinsip kebebasan 2. Prinsip persamaan 3. Prinsip penghormatan terhadap martabat manusia.

Demokratisasi pendidikan dalam pendidikan Islam tercermin dalam aspek: 1. Tauhid: Sebuah paradigma pembebasan. Tauhid¹² sebagai salah satu kunci pokok keislaman, dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada penghambaan atau penyembahan kecuali Allah SWT., bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Dengan kata lain, seseorang telah mengikrarkan diri dengan dua kalimat syahadat berarti telah melepaskan diri dari belenggu dan subordinasi apa pun. Formulasi tauhid yang paling singkat tetapi tegas adalah kalimah toyyibah: La ilaha illallah” yang berarti “tidak ada Tuhan selain Allah. Sebuah kalimat penegas sekaligus pembebas dari anasir-anasir pengkultusan, penyembahan, penindasan dan perudakan. Maka dari itu Tauhid dapat dijadikan landasan bagi terwujudnya asas demokrasi dalam pendidikan.¹³ Oleh karena itu, Tauhid merupakan suatu konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental yang tidak saja bebas dan merdeka, melainkan sadar pada eksistensi

sebagai hamba, sama dihadapan sang kholiq, yang membedakan adalah ketaqwaannya. 2. Syura: Sebuah wahana keterbukaan Kaitannya dengan demokrasi, Syura merupakan kata kunci penting dalam al-Qur'an. Secara simpel Syura diartikan dengan pengambilan keputusan secara bersama. Ini dilandasi semata-mata untuk menjaga semangat kolektivitas disatu sisi dan mengurangi kemungkinan kesalahan yang dilakukan oleh individu di sisi lain. Dengan demikian, semangat syura berlawanan dengan sikap individualisme dan depotisme yang sering terjadi ditengah kehidupan.

Musyawarah dilakukan dengan maksud mencari kebenaran dan bukan mencari kekuatan berdasar wibawa. Kalau sesuatu diputuskan berdasarkan musyawarah maka semua harus mengikuti aturan yang sudah dimusyawarahkan. Dalam al-Qur'an kita dianjurkan bermusyawarah: "Ajaklah (olehmu Muhammad) mereka bermusyawarah. Kalau sudah engkau mantap, maka bertawakkallah pada Allah Swt. (QS. Ali Imran: 159). Syura merupakan bagian pokok dari demokrasi membawa nilai lain yaitu keterbukaan. Dalam pemikiran pendidikan yang demokratis, keterbukaan sangat mutlak diperlukan. Disamping mengisyaratkan

nilai ketebukaan, dalam musyawarah juga membersihkan sebuah nilai tanggung jawab masing-masing anggota. 3. Al-Adlu: masyarakat tanpa kelas Keadilan adalah kosa kata Bahasa Indonesia yang berasal dari alQur'an. Makna keadilan itu sendiri bersifat multidimensional. Keadilan berintikan kebenaran (al-haq). Keadilan berarti pula tidak menyimpang dari kebenaran, tidak merusak dan tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.¹⁵ Dalam kehidupan sehari-hari, keadilan nampak dalam berbagai bentuknya. Keadilan berarti menghukum orang sesuai kesalahannya atau memberi ganjaran sesuai perbuatan baiknya.¹⁶

4. Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam al-Qur'an, Amar Makruf Nahi Mungkar dikaitkan dengan kualitas manusia yaitu Surah Ali Imran ayat 110: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, mengajak pada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah" Sayyid Qutub dalam kitab Tafsirnya Fi Zhilalill Qur'an menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan pada umat Islam agar mereka mengetahui posisi dirinya sebagai umat terbaik, mereka dilahirkan agar maju ke garis terdepan dalam semua bidang kehidupan. Mereka harus memiliki kekuatan atau kualitas fisik dan mental untuk melakukan perbaikan dan

mencegah kemungkarannya dengan landasan tauhid.¹⁷ Posisi sebagai umat terbaik baru merupakan kondisi bersyarat (konditional state), artinya posisi itu baru terwujud dan terlaksana kalau ditunjang oleh kualitas diri yang memadai (ber-tauhid, beramal shalih, bertakwa dan ulul albab), sehingga memungkinkan mereka melaksanakan rekonstruksi social, dari yang tidak baik menjadi baik.

5. Tawassuth: Prinsip Moderasi Prinsip tawassuth (moderasi) adalah suatu prinsip yang menggambarkan karakteristik agama Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 143 yang artinya: "Dan demikianlah, Kami telah menjadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia dan supaya Rasulullah Saw. Menjadi saksi (ukuran penilain) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian" Dari pengertian ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa segala sikap perbuatan umat Islam harus senantiasa memegang prinsip pertengahan (moderat). Al-Tawassuth bukanlah serba kompromistis dengan mencampuradukkan semua unsur. Juga bukan dengan mengucilkan diri dengan menolak unsur-unsur apapun. Penerapan prinsip dan karakter

tawassut ini tidak hanya pada bidang akidah saja, namun dapat diterapkan baik dalam bidang syari'ah, kehidupan bernegara serta dalam bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya.

Implementasi nyata sikap tawassut dalam bidang pendidikan dapat dilihat pada lembaga Islam tertua yakni pesantren. Pesantren adalah lembaga pengembangan keilmuan dan pengajaran Islam di Nusantara yang selalu dengan luwes mampu berdiri pada sikap pertengahan (tawassuth). Lembaga pendidikan yang khas Indonesia ini mampu mengadopsi sistem pendidikan Barat (sekolah formal) tanpa menghilangkan jati dirinya yang mempunyai ciri khazanah keilmuan klasik (kitab kuning)

6. Kewajiban dan Hak Manusia dalam Pengembangan Ilmu Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban dan hak asai manusia dalam Islam. Karena sikap Islam dalam berhadapan dengan pendidikan dan sains modern senantiasa simpatik. Setiap manusia mempunyai hak mutlak untuk memperoleh pengetahuan sebanyak yang ia kehendaki. Hadist Nabi: "menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan". Hadist ini mencerminkan bahwa dalam Islam terdapat demokratisasi pendidikan, dimana Islam tidak membeda-

bedakan antara laki-laki maupun perempuan dalam hal kewajiban menuntut ilmu. Demokratisasi menjadi sebuah keharusan untuk dipraktekkan dalam pendidikan Islam. Sebagai instrumen perekat dan pemersatu bangsa dalam tataran praktis pendidikan harus mengakomodasikan secara luas prinsip-prinsip demokratis dan egaliter. Untuk kepentingan itu, Nabi SAW. Mengedepankan dirinya sebagai Uswah hasanah atau teladan kebaikan.

D. Demokrasi Pendidikan di Indonesia

Pengakuan terhadap hak asasi setiap individu anak bangsa untuk menuntut pendidikan pada dasarnya telah mendapatkan pengakuan secara legal sebagai-mana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa yang mencakupi orang tua, masyarakat, dan pemerintah memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Mengenai tanggung jawab pemerintah secara

tegas telah dicantumkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Terkait dengan pernyataan tersebut, sejak tanggal 8 Juli 2003 pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggantikan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 yang dianggap sudah tidak memadai lagi. Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional dilakukan untuk memperbarui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut secara tegas memperkuat tentang amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan. Secara retorik kedua ayat tersebut, telah cukup dapat dipergunakan sebagai jawaban atas tuntutan reformasi di bidang pendidikan yakni diberinya peluang bahkan dalam batas tertentu diberikan kebebasan, kepada keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan dan menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan minat dan kebutuhan

masyarakat serta sesuai dengan kondisi dan tuntutan lapangan kerja. Hal ini berarti bahwa intervensi pemerintah yang berlebihan dalam penyelenggaraan pendidikan perlu ditiadakan, dikurangi atau setidaknya ditinjau kembali hal-hal yang sudah tidak relevan.

Bangsa Indonesia telah menganut dan mengembangkan asas demokrasi dalam pendidikan sejak diproklamasikannya kemerdekaan hingga sekarang. Hal ini terdapat dalam :

- 1) UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan
- 2) Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5, 6, 7 dan pasal 8 ayat 1, 2 dan ayat 3.
- 3) Garis-garis Besar Haluan Negara di Sektor Pendidikan.

Salah satu penghambat dalam pendidikan di Indonesia adalah munculnya beberapa masalah. Padahal pendidikan merupakan cara yang utama dalam peningkatan mutu SDM Indonesia. Kali ini masalah yang muncul dalam pembahasan makalah demokrasi pendidikan di Indonesia meliputi:

- a) Rendahnya partisipasi masyarakat UUSPN pasal 54 ayat 2 menyatakan bahwa peran serta masyarakat

dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Dalam praktiknya peran masyarakat dalam pendidikan rendah. Misalnya masih rendahnya pemikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan, ada kalanya dalam hal kegiatan sekolah kadang kala orang tua kurang mendukung dalam kegiatan sekolah tersebut, dan lain-lain

- b) Rendahnya inisiatif kebijakan yang kurang demokratis Telah dijelaskan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan. Kebijakan Pemerintah ini kurang demokratis dalam hal kurang meratanya pendidikan. Pemerintah hanya mempertimbangkan potensi pendidikan secara nasional. Padahal setiap daerah potensi dalam hal pendidikan berbeda-beda. Masalah ini menimbulkan kurang demokratisnya kebijakan pemerintah.

Tantangan kehidupan global Lambat laun semua hal mengalami perkembangan. Salah satunya dalam hal

pendidikan. Pendidikan juga mengalami perkembangan secara global. Buktinya pemerintah kita menyempurnakan kurikulum yang dulunya hanya menyangkut kognitif saja. Sekarang terdiri aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Lebih khusus dalam hal demokrasi pendidikan juga mengalami perkembangan. Tapi hal-hal yang terkait dalam pendidikan belum mengikuti perkembangan global.

Demokrasi dalam pendidikan dianggap dapat menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut antara lain sebagai berikut.

- a) Dengan cara yang demokratis, upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan misalnya dengan penyempurnaan kurikulum, pelaksanaan paradigma pendidikan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila yang didalamnya mengandung unsur-unsur pendidikan yang Berketuhanan, Berkemanusiaan, dan Berbudi pekerti luhur dengan diterapkannya paradigma ini maka demokrasi pendidikan akan dapat diwujudkan.

- b) Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan misalnya kebijakan pemerintah dengan mencanangkan dana BOS (bantuan operasional sekolah). Hal ini sangat bermanfaat untuk perbaikan gedung-gedung sekolah, menambah media belajar siswa, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, menambah referensi buku-buku perpustakaan, membuat laboratorium praktek sesuai standar. Selain dana BOS ada juga beasiswa bagi anak yang orang tuanya kurang mampu maupun anak yang berprestasi baik. Hal ini sangat bermanfaat dalam membantu kelangsungan pendidikan mereka.
- c) Peningkatan relevansi pendidikan mengandung arti karena ada ketidakserasian antara hasil pendidikan (*output*) dengan kebutuhan dunia kerja. Permasalahan utama karena keterampilan yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga sekarang banyak didirikan sekolah-sekolah kejuruan yang mencetak siswa yang mempunyai ketrampilan sesuai profesi. SMK adalah jawaban dari permasalahan ini.

- d) Untuk mengatasi rendahnya kualitas guru pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa guru SD minimal harus S1 (strata 1) dan dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan kode etik guru untuk meminimalisasi hal-hal yang tidak diinginkan. Guru dituntut tidak hanya mengajar melainkan juga harus memberi contoh yang baik atau teladan bagi siswa-siswanya.
- e) Untuk mengatasi rendahnya kesejahteraan guru pemerintah menaikkan gaji guru, berupa gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan lainlain, sehingga dengan meningkatkan kesejahteraan guru diharapkan guru itu dapat mencintai profesinya dengan utuh artinya guru itu tidak akan mencari pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Diharapkan guru dapat berkonsentrasi dalam proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar.

BAB 7

ALIRAN FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN

A. Aliran Filsafat Progressivisme

Menurut bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata progresif diartikan sebagai ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik. Dengan demikian, secara singkat progresif dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju perbaikan. Sering pula istilah progresivisme dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sebuah

aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat (Muhmidayeli, 2011:151).

Menurut Gutek (1974:138) progresivisme modern menekankan pada konsep 'progress'; yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya.

Senada dengan itu, Muhmidayeli (2001:151) menjelaskan bahwa progresivisme merupakan suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi

teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi.

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan modern. Menurut John S. Brubacher sebagaimana dikutip Jalaludin dan Abdullah Idi (2012:82) aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842- 1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya, kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini di dasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Uyoh Sاهدullah, 2003:120).

Berkaitan dengan pengertian tersebut, progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah the liberal road to cultural, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka,

sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Djumransjah, 2006:176). Maksudnya aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam upaya pemecahan masalah melalui pengamalaman yang dimiliki oleh masingmasing individu. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sering pula dinamakan sebagai instrumentalisme, eksperimentalisme, dan environmentalisme (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:78).

Dinamakan instrumentalisme, karena aliran progresivisme beranggapan bahwa kemampuan inteligensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Kemudian, dinamakan environmentalisme, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian. Selain itu, ada pula yang menyebutnya sebagai aliran naturalisme, yaitu sebuah pandangan yang menyatakan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini, buka kenyataan spiritual dan superanatural (Djumransjah, 2006:176).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa aliran progresivisme adalah suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membawa perubahan pada diri peserta didik menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai persoalan serta dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan.

B. Sejarah Progresivisme

Awal mula lahirnya aliran progresivisme ialah dilatar belakangi ketidak puasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Menurut Gutek (1974:139) Aliran ini berakar dari semangat pembaharuan sosial pada awal abad ke 20 yakni gerakan pembaharuan politik Amerika. Adapun aliran progresif pendidikan Amerika mengacu pada pembaharuan pendidikan di Eropa barat. Pendapat

lain menyebutkan bahwa aliran progresivisme secara historis telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat (Muhmidayeli, 2011:151)

Kedua pendapat tersebut meskipun sedikit berbeda pandangan, namun dapat ditarik benang merahnya yaitu perkembangan aliran progresivisme ini secara pesat terjadi pada abad ke-20.

Menurut sejarah munculnya aliran progresivisme ini sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat pragmatisme sebagaimana telah disebutkan di atas, seperti Charles S. Peirce, William James dan John Dewey, serta aliran eksperimentalisme Francis Bacon. Selain itu, adalah John Locke yang merupakan tokoh filsafat kebebasan politik dan J.J. Rousseau dengan ajarannya tentang kebaikan manusia telah dibawa sejak lahir (Muhmidayeli, 2011:152).

Adapun pemikiran-pemikiran yang berpengaruh terhadap perkembangan aliran progresivisme adalah pemikiran Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey (Gutek, 1974:139). Pemikiran ketiga tokoh tersebut merupakan inspirasi bagi aliran progresivisme.

Johann Heinrich Pestalozzi, seorang pembaharu pendidikan Swiss pada abad 19, menyatakan bahwa pendidikan seharusnya lebih dari pembelajaran buku, dimana merangkul keseluruhan bagian pada anakemosi, kecerdasan, dan tubuh anak. Pendidikan lama, menurut Pestalozzi, seharusnya dilakukan di sebuah lingkungan yang terikat secara emosional dengan anak dan memberi keamanan pada anak. Pendidikan tersebut seharusnya juga dimulai di lingkungan anak sejak dini dan melibatkan indera anak pada benda-benda di sekelilingnya.

Pengaruh pemikiran Sigmund Freud terhadap pendidik progresif ialah melalui kajian kasus Histeria (gangguan pada syaraf), Freud mengusut pada asal usul penyakit mental ini dari masa kanak-kanak. Orang tua yang otoriter dan lingkungan tempat tinggal anak sangat memengaruhi kasus tersebut. Kekerasan/penindasan, khususnya pada masalah seksual dapat menjadi penyebab penyakit syaraf yang dapat mengganggu perkembangan anak bahkan sampai mereka dewasa.

C. Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Indonesia

Dalam pandangan progresivisme pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan (Muhmidayeli, 2011:156). Selain itu, proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam buku *Philosophical Alternatives in Education*, Gutek (1974:140) menyebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal; 1) pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak; 2) segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata; 3) pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas; 4) prestasi peserta didik diukur dari segi mental,

fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya; 5) dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut; 6) sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihanlatihan.

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Di samping itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat (Muhmidayeli, 2012:156). Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih

dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang.

Oleh karena itu, menurut Ahmad Ma'ruf (2012) ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya: (a) Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak. (b) Subjek didik adalah aktif, bukan pasif. (c) Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah. (d) Sekolah harus kooperatif dan demokratis. (e) Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, buka untuk pengajaran materi kajian.

Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, maka progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Di mana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan di Indonesia, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakatbakat, talenta, kemampuan fisik dan dayadaya seni. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan di Indonesia. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebaikan, baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

D. Tujuan Pendidikan Progresivisme

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, maka aliran progresivisme lebih menekankan pada memberikan pengalaman empiris kepada peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang selalu belajar dan berbuat (Muhmidayeli, 2012:156). Maksudnya pendidikan dimaksudkan untuk memberikan banyak pengalaman kepada peserta didik dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi di lingkungan sehari-hari. Dalam hal ini, pengalaman yang dipelajari harus bersifat riil atau sesuai dengan kehidupan nyata. Oleh karenanya, seorang pendidik harus dapat melatih anak didiknya untuk mampu memecahkan problem-problem yang ada dalam kehidupan.

Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan progresivisme harus mampu memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dalam proses perubahan secara terus menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah (problem solving) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan

pribadi maupun kehidupan sosial, atau dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan. Menurut Barnadib, sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah Idi (2011:89) progresivisme menghendaki pendidikan yang progres. Dalam hal ini, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus.

Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan yang terpenting melatih kemampuan berpikir secara ilmiah. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka tujuan pendidikan menurut progresivisme ini sangat senada dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jadi berdasarkan pengertian ini, maka aliran progresivisme sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia.

E. Kurikulum Pendidikan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme kurikulum merupakan serangkaian program pengajaran yang dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Menurut Amir Ma'ruf (2012) kurikulum dalam padangan progresivisme ialah sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Artinya, kurikulum harusnya dirancang untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, serta dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi kehidupan anak didik. Aliran progresivisme menghendaki kurikulum dipusatkan pada pengalaman yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks (Jalaluddin dan Abdullah Idi,

2012:91). Namun, dalam hal ini progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam unit.

Zuhairini (1991:24) menyebutkan core curriculum harus mengandung integrated curriculum dengan mengutamakan metode *problem solving*. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Kilpatrick sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah Idi (2012:93) mengatakan suatu kurikulum dianggap baik dapat didasarkan atas tiga prinsip, yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas hidup anak pada tiap jenjang.
- 2) Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh.
- 3) Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan.

Apabila dihubungkan dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia sekarang ini, maka pandangan aliran progresivisme tersebut sangat relevan dan

mempengaruhi, bahkan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum yang dimaksud ialah Kurikulum 2013. Kurikulum ini mulai diberlakukan di Indonesia pada akhir 2013 atau awal tahun 2014.

Kurikulum 2013 dimaknai sebagai kurikulum yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan dan menyeimbangkan antara kemampuan soft skill dan hard skill yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Fadlillah 2014:16). Dengan kata lain, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah.

Aliran progresivisme disebutkan sebagai salah satu yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013, dikarenakan dalam Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang digunakan ialah pendekatan saintifiks. Di mana pendekatan saintifiks ini lebih menekankan pada pemecahan sebuah masalah (problem solving). Yang dimaksud pendekatan saintifik yaitu pembelajaran dilakukan dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan meng-

komunikasikan. Jadi dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 sangat cocok dengan pandangan aliran progresivisme.

F. Belajar dalam Pandangan Progresivisme

Menurut aliran progresivisme belajar dilaksanakan berangkat dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia kecil, melainkan manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, yang berbeda kemampuannya, aktif, kreatif, dan dinamis serta punya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:89). Dalam konteks ini, belajar semestinya dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak didik. Oleh karena itu, dalam pandangan progresivisme belajar harus dipusatkan pada diri siswa, bukan guru atau bahan pelajaran. Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam belajar menurut pandangan progresivisme, di antaranya: (a) Memberi kesempatan anak didik untuk belajar perorangan. (b) Memberi kesempatan anak didik untuk belajar melalui pengalaman. (c) Memberi motivasi dan bukan perintah. (d) Mengikut sertakan anak didik di dalam setiap aspek

kegiatan yang merupakan kebutuhan pokok anak. (e) Menyadarkan pada anak didik bahwa hidup itu dinamis (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:88).

Selain itu, aliran progresivisme beranggapan bahwa belajar adalah suatu proses yang bertumpu pada kelebihan akal manusia yang bersifat kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan (Muhmidayeli, 2011:157). Belajar dalam konteks ini harus dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi anak, sehingga mampu diaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

G. Peran Guru dalam Padangan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme terdapat perbedaan antara peran guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Karena prinsip pembelajaran progresivisme menghendaki pembelajaran yang dipusatkan pada siswa. Adapun peran guru menurut aliran progresivisme ialah berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi siswa. Menurut Gutek (1974:146) pendidikan progresif mencari guru yang memang berbeda dari guru di pendidikan tradisional

dalam hal watak, pelatihan, dan teknik pengajarannya. Karena kelas/ pendidikan progresif berorientasi pada kegiatan yang bertujuan, pendidik progresif sangat perlu mengetahui bagaimana cara mendorong untuk dapat berpendapat, berencana, dan menyelesaikan proyek mereka.

Selain itu, guru juga perlu mengetahui bagaimana tahapan kerja kelompok karena pola dasar pengajaran progresif berpusat pada partisipasi kelompok. Aliran progresivisme ingin mengatakan bahwa tugas guru sebagai pembimbing aktivitas anak didik/siswa dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai Pembimbing ia tidak boleh menonjolkan diri, ia harus bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah anak didik/siswa secara keseluruhan.

BAB 8

ALIRAN FILSAFAT ESSENSIALISME DALAM PENDIDIKAN

A. Aliran Filsafat Essensialisme

Essensialisme berasal dari kata essensial yang berarti sifat-sifat dasar atau dari kata asesnsi (pokok). Essensialisme mempunyai pandangan bahwa pendidikan sebagai pemelihara kebudayaan. Aliran ini ingin kembali kepada kebudayaan lama, warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia. Aliran ini berpedoman pada peradaban sejak zaman Renaissance.

Pada zaman Renaissance telah berkembang dengan megahnya usaha-usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama dizaman Yunani dan Romawi. Dalam zaman Renaissance muncul tahap-tahap pertama dari pemikiran essensialis yang berkembang selanjutnya

sepanjang perkembangan zaman Renaissance itu sendiri, yang mempunyai ciri-ciri utama yang berbeda dengan aliran progresifisme.

Perbedaannya yang utama adalah memberikan dasar berpijak kepada pendidikan yang penuh fleksibel, dimana serba terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Essensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak kepada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai tertinggi yang tata dan jelas. Paham filsafat idialisme Plato dan faham idialisme Aristoteles adalah dua aliran pikiran yang membetuk konsep-konsep berpikir golongan isensialisme.

Jadi pandangan filsafat essensialisme meramu dan menampung dua aliran filsafat itu (tetapi tidak lebur jadi satu dan tidak melepaskan sifat yang utama pada masing-masing), yang kemudian mereka terapkan pula dalam bidang pendidikan.

Essensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah keduniawian, serba ilmiah dan materialistik. Selain itu juga diwarnai oleh pandangan-pandangan dari paham penganut idialisme yang bersifat spiritual dan

realisme yang titik berat tujuannya adalah mengenai alam dan dunia fisik. Adapun beberapa tokoh utama yang berperan dalam penyebaran essentialisme, yaitu:

- 1) Desiderius Erasmus (akhir abad 15)
- 2) Johan Amos Comenius (1592 – 1670)
- 3) John Locke (1632 – 1704)
- 4) Johan Heinrich Pestalozzi (1746 – 1827)
- 5) Johan Friedrich Frobel (1782 – 1852)
- 6) Johan Friedrich Herbert (1776 – 1841)
- 7) William T. Harris (1835-1909)

Berbicara tentang perubahan, essentialisme berpendapat bahwa perubahan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah dalam kehidupan social. Mereka mengakui evolusi manusia dalam sejarah, namun evolusi itu harus terjadi sebagai hasil desakan masyarakat secara terus- menerus. Perubahan terjadi sebagai kemampuan intelegensi manusia yang mampu mengenal kebutuhan untuk mengadakan cara-cara bertindak, organisasi, dan fungsi sosial.

B. Konsep Pendidikan

1) Gerakan *back to basic*

Gerakan ini yang dimulai dipertengahan tahun 1970-an adalah dorongan skala besar yang mutakhir untuk menerapkan program-program esensial di sekolah-sekolah. Yang terpenting lainnya, yang dikemukakan kaum esensialis, bahwa sekolah-sekolah harus melatih/ mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis. Keterampilan-keterampilan inti dalam kurikulum haruslah berupa membaca, menulis, berbicara, dan berhitung, serta sekolah memiliki tanggungjawab untuk memperhatikan apakah semua siswa menguasai keterampilan-keterampilan tersebut.

Ahli pendidikan esensialis tidak memandang anak sebagai orang yang jahat, dan tidak pula memandang anak sebagai orang yang secara alamiah baik. Anaka-anak tersebut tak akan menjadi anggota masyarakat yang berguna, kecuali kalau anak-anak secara aktif dan penuh semangat diajarkan secara disiplin, kerja keras, dan rasa hormat pada pihak berwenang/punya otoritas. Kemudian, para guru adalah membentuk para siswa, menangani ishtiling-instiling alamiah dan nonproduktif mereka (seperti agresi, kepuasan indera tanpa nalar, dll.) di bawah pengawasan sampai pendidikan mereka selesai.

Menurut filsafat esensialisme, pendidikan sekolah harus bersifat praktis dan memberi anak-anak pengajaran yang logis yang mempersiapkan mereka untuk hidup, sekolah tidak boleh mencoba mempengaruhi atau menetapkan kebijakan kebijakan sosial. Walaupun mereka kritik-kritik terhadap esensialisme mendakwa bahwa orientasi yang terikat tradisi pada pendidikan sekolah akan mengindoktrinasi siswa dan mengesampingkan kemungkinan perubahan.

Kaum esensialis menjawab bahwa dengan tanpa suatu pendekatan esensialis, para siswa akan terindoktrinasi pada kurikulum humanistik dan/ atau behavioral yang menjalankan perlawanan pada standar-standar kebutuhan yang diperlukan masyarakat untuk ditata.

Para pemikir esensialisme pada umumnya tidak memiliki kesatuan garis karena mereka berpandangan pada filsafat yang berbeda. Namun, diantara mereka ada kesepakatan tentang prinsip dasar filsafat esensialisme yang berkaitan dengan pendidikan. Berikut ini penulis uraikan beberapa konsep dasar yang berkaitan dengan pendidikan.

2) Tujuan Pendidikan dalam Essensialisme

Tujuan pendidikan adalah untuk meneruskan warisan budaya dan warisan budaya melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahandalam kurun waktu yang lama, serta merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu dan dikenal oleh semua orang. Pengetahuan tersebut bersama dengan skill, sikap, dan nilai-nilai yang memadai, akan mewujudkan elemen-elemen pendidikan yang esensial. Tugas siswa adalah menginternalisasikan atau menjadikan milik pribadi elemen-elemen tersebut.

Selain merupakan warisan budaya, tujuan pendidikan esensialisme adalah mempersiapkan manusia untuk hidup. Namun, hidup tersebut sangat kompleks dan luas, sehingga kebutuhan-kebutuhan untuk hidup tersebut berada di luar wewenang sekolah. Hal ini tidak berarti bahwa sekolah tidak dapat memberikan kontribusi untuk mempersiapkan hidup tersebut. Kontribusi sekolah terutama bagaimana merancang sasaran mata

pelajaran sedemikian rupa, terutama tujuan pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan, yang pada akhirnya memadai untuk mempersiapkan manusia hidup.

3) Belajar

Idealisme, sebagai filsafat hidup, memulai tinjauannya mengenai pribadi individu dengan menitik beratkan pada aku. Menurut idealisme, bila seorang itu belajar pada taraf permulaan adalah memahami akunya sendiri, terus bergerak keluar untuk memahami dunia obyektif. Dari mikrokosmos menuju ke makrokosmos. Pandangan Immanuel Kant, bahwa segala pengetahuan yang dicapai oleh manusia melalui indera memerlukan unsur apriori, yang tidak didahului oleh pengalaman lebih dahulu.

Bila orang berhadapan dengan benda-benda, tidak berarti bahwa mereka itu sudah mempunyai bentuk, ruang dan ikatan waktu. Bentuk, ruang dan waktu sudah ada pada budi manusia sebelum ada pengalaman atau pengamatan. Jadi, apriori yang terarah bukanlah budi kepada benda, tetapi benda-benda itu yang terarah kepada budi. Budi membentuk, mengatur dalam ruang dan waktu.

Dengan mengambil landasan pikir tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai jiwa yang berkembang pada sendirinya sebagai substansi spiritual. Jiwa membina dan menciptakan diri sendiri.

Seorang filosof dan ahli sosiologi yang bernama Roose L. Finney menerangkan tentang hakikat sosial dari hidup mental. Dikatakan bahwa mental adalah keadaan rohani yang pasif, yang berarti bahwa manusia pada umumnya menerima apa saja yang telah tertentu yang diatur oleh alam. Berarti pula bahwa pendidikan itu adalah sosial. Jadi belajar adalah menerima dan mengenal secara sungguh-sungguh nilai-nilai sosial angkatan baru yang timbul untuk ditambah dan dikurangi dan di teruskan kepada angkatan berikutnya.

Dengan demikian pandangan-pandangan realisme mencerminkan adanya dua jenis determinasi mutlak dan determinasi terbatas:

- a) Determinisme mutlak, menunjukkan bahwa belajar adalah mengalami hal-hal yang tidak dapat dihalang-halangi adanya, jadi harus ada, yang bersama-sama membentuk dunia ini. Pengenalan ini perlu diikuti oleh penyesuaian

supaya dapat tercipta suasana hidup yang harmonis.

- b) Determinisme terbatas, memberikan gambaran kurangnya sifat pasif mengenai belajar. Bahwa meskipun pengenalan terhadap hal-hal yang kausatif di dunia ini berarti tidak dimungkinkan adanya penguasaan terhadap mereka, namun kemampuan akan pengawas yang diperlukan.

4) Kurikulum

Pada tahun 1930 telah didirikan suatu organisasi "*Essentialists Committee for Advancement Of Education*", dalam rangka mempertahankan paham essensialime, khususnya dari persaingan dengan aliran progresivisme. Dan pada tahun 1950-an, di Amerika didirikan sebuah organisasi yang disebut dengan dewan untuk pendidikan dasar (*Council for basic education*) yang merupakan jawaban terhadap apa yang dirasakan oleh sebageaian para ahli pendidikan, dengan adanya kecurangan-kecurangan yang terjadi berangsur-angsur dalam tubuh pendidikan Amerika, disebabkan timbulnya yang disebut "pendidikan progresiv". Tujuan umum aliran progressivisme adalah

membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia.

Kurikulum yang digunakan di sekolah bagi essentialisme merupakan semacam miniature dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Maka dalam sejarah perkembangannya, kurikulum essentialisme merupakan bagian pola kurikulum, seperti pola idealism. Butler mengemukakan bahwa sejumlah anak untuk setiap angkatan baru haruslah dididik untuk mengetahui dan mengagumi kitab suci, sedangkan, Demih Kevich menghendaki agar kurikulum berisikan moralitas yang tinggi.

Ataupun pola kurikulum realism, yang mengumpamakan kurikulum sebagai balok-balok yang disusun dengan teratur satu sama lain yaitu disusun dari paling sederhana sampai kepada yang kompleks. Susunan ini dapat diutarakan ibarat sebagai susunan dari alam, yang sederhana merupakan fundamen atau dasar dari susunannya yang paling kompleks. Jadi bila

kurikulum atas dasar pikiran yang demikian akan bersifat harmonis.

Dengan demikian, peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat. Menurut Essensialime pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak peradaban umat manusia, kebudayaan yang mereka wariskan kepada kita hingga sekarang telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah. Kebudayaan yang demikian adalah esensi yang mampu pula mengemban hari kini dan masa depan umat manusia. Kebudayaan bersumber itu tersimpul dalam ajaran para filosof, ahli-ahli pengetahuan yang besar, yang jaran dan nilai-nilai ilm mereka bersifat menetap.

Menurut essensialime kebudayaan modern sekarang terdapat kesalahan, yaitu kecenderungannya, bahkan gejala-gejala penyimpangan dari jalan lurus yang yang telah ditanamkan kenudayaan warisan. Fenomena-fenomena sosial- kultur yang tidak kita inginkan sekarang, hanya dapat dibatasi dengan kembali secara sadar melalui pendidikan, yaitu kembali kejalan yang telah ditetapkan iti, dalam hal

pendidikan oleh essensialime menyebutkan “*Education as cultural conservation*”.

Adapun para pemikir besar yang telah dianggap sebagai peletak dasar asas-asas filsafat aliran ini, terutama yang hidup pada zaman klasik; Plato, Aristoteles, Demakritos,. Plato sebagai bapak obyektive idealism dan juga sebagai peletak dasar teori modern dalam essensialim. Sedangkan Aristoteles dan Demokritus, keduanya bapak obyektive realism. Kedua ide itulah yang menjadi latar belakang thesis-thesis essensialime.

BAB 9

ALIRAN EKSISTENSIALISME DALAM PENDIDIKAN

A. Pengertian Filsafat Eksistensialisme

Masalah pendidikan adalah masalah yang menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Bahkan pendidikan juga menghadapi persoalan-persoalan yang tidak mungkin dijawab dengan menggunakan analisa ilmiah semata-mata, tetapi memerlukan analisa dan pemikiran yang mendalam, yaitu analisa filsafat. Hubungan antara filsafat dengan teori pendidikan antara lain tergambar dalam: Pertama, Filsafat, mengandung arti analisa yang merupakan salah satu metode yang digunakan para pakar pendidikan untuk memecahkan permasalahan pendidikan dan menyusun konsep-konsep (teori-teori) pendidikan; Kedua, Filsafat berfungsi memberikan arah (pedoman) agar teori pendidikan yang

telah dikembangkan berdasarkan dan sejalan dengan pandangan dan aliran filsafat tertentu yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata; Ketiga, termasuk juga filsafat Pendidikan yang mempunyai fungsi dalam memberikan petunjuk dan arah pengembangan teori-teori (konsep-konsep) pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau pedagogik.

Hubungan antara pendidikan dan filsafat pendidikan akan semakin penting, karena filsafat pendidikan menjadi dasar yang menjadi tumpuan suatu sistem pendidikan. Filsafat pendidikan menjadi pedoman bagi usaha-usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan dan sebagai dasar yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan. Salah satu aliran dalam filsafat adalah eksistensialisme, aliran yang fokus pada pengalaman-pengalaman individual.

Eksistensialisme memberi individu suatu jalan berpikir mengenai kehidupan, apa maknanya bagi saya, apa yang benar untuk saya. Pada umumnya eksistensialisme menekankan *creative choice* (pilihan kreatif), *subjectivity* (subyektivitas) pengalaman manusia, dan tindakan kongkret (*real action*) dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional untuk hakikat

manusia atau realitas. Eksistensialisme mempunyai beberapa pemikiran dan tawaran tentang dunia pendidikan.

Eksistensialisme merupakan ajaran filsafat yang melihat segala gejala berpangkal pada keberadaan (eksistensi). Eksistensi merupakan salah satu cara manusia berada di dunia. Yangmana cara wujudnya manusia berbeda dengan cara wujudnya benda-benda materi. Dimana keberadaan benda-benda materi berdasarkan ketidaksadaran akan dirinya sendiri, dan juga tidak ada komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Namun manusia berbeda dengan materi, manusia berada bersama dengan manusia lainnya sama sederajat. Benda-benda materi akan bermakna karena manusia.

Jadi eksistensialisme lahir, karena ingin menempatkan kembali diri manusia pada tempat yang sebenarnya. Manusia sebagai subjek sekaligus sebagai objek. Manusia tidak sama dengan materi, manusia tidak hanya akal dan manusia memerlukan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian. Eksistensialisme berasal dari pemikiran Soren Kierkegaard (Denmark, 1813-1855).

Tokoh-tokoh lainnya yang juga berkontribusi pada eksistensialime antara lain: Martin Buber, Martin

Heidegger, Jean Paul Sartre, Gabriel Marcel, Karl Jasper, Paul Tillich, dan lain sebagainya. Inti masalah yang menjadi pemikiran eksistensialisme adalah sekitar: (1) apa kehidupan manusia? (2) Apa pemecahan yang konkret terhadap persoalan makna “eksis” (berada) dari manusia?. Kata ekstensi berasal dari dua kata yaitu; eks (keluar) dan sistensi (diturunkan dari kata kerja sisto bahasa Latin, yang artinya berdiri atau menempatkan). Justru itu, kata eksistensi diartikan sebagai manusia yang berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya.

Manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya ada. Manusia dapat meragukan segala sesuatu, akan tetapi yang pasti adalah dirinya ada, dan dirinya itu disebut aku. Segala sesuatu di sekitarnya dihubungkan dengan dirinya (handphoneku, komputerku, rumahku, dsbnya). Di dunia, manusia menentukan keadaannya (keberadaannya) dengan perbuatan-perbuatannya. Ia mengalami dirinya sebagai pribadi. Ia menemukan pribadinya dengan seolah-olah keluar dari dirinya sendiri dan menyibukkan diri dengan apa yang di luar dirinya. Ia memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya.

Dengan kesibukannya itulah ia menemukan dirinya sendiri. Ia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari

dirinya dan sibuk dengan dunia luarnya. Demikianlah manusia bereksistensi. Bereksistensi seperti ini disebut *dasein*, dari kata *da* (di sana) dan *sein* (berada), sehingga kata ini berarti, berada di sana yaitu di tempat. Manusia senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya, sehingga ia terlibat dalam alam sekitarnya dan bersatu dengannya. Sekalipun demikian, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, sebab manusia sadar akan keberadaannya.

Beberapa ahli teori telah memperluas filsafat eksistensial ke filsafat pendidikan dengan menguraikan implikasi pendidikan pada aliran eksistensial, seperti Harold Soderquist, Van cleve Morris, dan George Kneller. Kneller telah menunjukkan bahwa aliran eksistensial mencakup beberapa pandangan yang berbeda atau tindakan berfilsafat yang menembus berbagai filosofi, yang juga bukan termasuk dalam filsafat sistematis. Eksistensialisme merupakan suatu cara melihat dan berfikir tentang kehidupan di dunia sehingga prioritas diberikan kepada individualisme dan subjektivitas.

Eksistensial menerima pernyataan bahwa manusia hidup di suatu dunia yang ada, sebagai suatu fakta kehidupan yang tidak menyenangkan. Kontribusi

eksistensialis adalah mencari filosofi individual tentang keteguhan manusia yang peduli terhadap kematian, hidup, cinta, dan makna. Setiap manusia dilahirkan, hidup, memilih jalannya dan menetapkan makna keberadaannya.

Beberapa penilaian pokok dalam penilaian filosofi eksistensialis adalah: (1) keberadaan/eksistensi manusia diberikan begitu saja sebagai kondisi pengalaman tertentu, (2) definisi diri atau keaslian individu ditegaskan dengan membuat beberapa pilihan yang menghasilkan suatu kehidupan yang penuh dengan makna, (3) tugas pendidikan yang utama adalah merangsang setiap manusia agar tersadar bahwa dia sendirilah yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan makna dan definisi dirinya sendiri.

B. Sejarah Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme muncul didorong oleh situasi dunia saat itu. Keadaan dunia khususnya Eropa Barat tidak menentu. Rasa takut berkecamuk, terutama terhadap ancaman perang. Tingkah laku manusia telah menimbulkan krisis. Kebencian merajalela. Agama di

Eropa dianggap tidak mampu memberikan makna dalam kehidupan.

Manusia menjadi sosok gelisah yang eksistensinya terancam oleh perbuatannya (ulahnya) sendiri. Oleh karenanya manusia benar-benar mengalami krisis. Kondisi demikian, membuat filosof melihat pada dirinya sendiri. Ia berharap suatu pegangan yang dapat menyelamatkan, membawa keluar dari krisis. Sehingga tampil eksistensialisme yang memposisikan manusia sebagai subjek sekaligus objek. Aliran eksistensialis muncul pada abad ke 19 bertepatan dengan melemahnya aliran optimisme positivis. Semenjak perang dunia, terdapat beberapa bukti tentang malaise (lemas, tidak nyaman) di dunia barat.

Beberapa pendapat muncul mengenai suatu trend dalam sekelompok masyarakat yang bekerja tetapi justru mengurangi kepribadian bahkan merendahkan individu. Muncullah sikap krisis sebagai wujud usaha manusia dalam menghadapi dampak dari produksi dan konsumsi masal yang diakibatkan oleh revolusi industri dan teknologi.

Revolusi industri memperkenalkan mekanisme yang inovatif dalam mendukung produksi, penawaran dan

permintaan yang efisien sehingga dapat mengatasi kelangkaan barang dan jasa secara kuantitatif, tetapi kelemahannya adalah melumpuhkan pengaruh pada aspek kualitatif atau manusia di kehidupan. Yang pada akhirnya, makna individu sebagai seseorang semakin minim. Teknologi yang kompleks memiliki peran yang mengarahkan pada standarisasi produksi. Sehingga setiap orang disamakan sebagai manusia tersandarisasi/dapat diukur yang kebutuhannya, keinginannya, dan harapannya juga dapat diukur.

Fitur-fitur perusahaan dan standarisasi masyarakat massa tidak terbatas pada bidang ekonomi, politik, dan kehidupan sosial saja, tetapi juga telah diperluas di bidang pendidikan. Sekolahsekolah menyerupai sebuah pabrik pendidikan karena dilakukan di gedung besar agar dapat mengedukasi banyak siswa dan bertujuan menghasilkan produk yang terstandarisasi.

Metode pembelajaran dirancang agar proses belajar lebih efisien sehingga dapat mendidik siswa dalam jumlah yang banyak. Berbagai aspek teknologi pendidikan seperti mesin pengajar, pembelajaran yang disiarkan di TV, paket pengajaran multimedia, dan tes standar telah diperkenalkan untuk membuat pembelajaran lebih efisien.

Situasi pendidikan pada masa ini memiliki ciri yaitu ukuran kelas besar, birokrasi yang impersonal, dan sedikit interaksi antara guru dan siswa. Disinilah aliran eksistensialisme muncul sebagai upaya dalam mengurangi impersonalisasi yang mempengaruhi sekolah pada abad ke 20 dan menekankan kembali hubungan “I-THOU” atau “aku-kamu” antara guru dan siswa. Eksistensialis memiliki komitmen untuk membentuk kembali situasi manusia agar memiliki kepribadian manusia yang paling tinggi, paling bebas, dan paling asli.

Eksistensialis melihat kehidupan sangat bervariasi, kompleks, dan sulit diprediksi dalam kategori filosofi yang tersusun rapi. Eksistensialisme menolak sistem metafisik arsitektonis yang berkaitan dengan filosofi tradisional seperti idealisme dan realisme, serta menolak kebergantungan peneliti pada metode ilmiah. Eksistensialisme menyimpang dari sistem filsafat yang memandang dunia dengan membuat kategorisasi pengalaman manusia berdasarkan konsep realitas sebelumnya. Eksistensialis menyangkal universal, absolut, dan kategori.

Eksistensialis keberatan pada premis-premis yang dinyatakan oleh Aristotelian. Misalnya realis alam

aristotelian menegaskan keberadaan suatu tatanan objektif realitas tidak bergantung pada rencana dan tujuan manusia. Manusia sebagai bagian dari realitas tersebut dan sebagai makhluk rasional memiliki tugas tertentu didalamnya yaitu bertindak atau berperilaku rasionalis. Hal ini berarti bahwa akal dianggap sebagai komponen utama dalam definisi manusia dan akal juga dianggap sebagai dasar dan penentu dari sifat manusia. Akibatnya, manusia tidak dapat benar-benar memilih alasan sebagai nilai.

Eksistensialis juga menolak filosofi pendidikan eksperimental Dewey yang menekankan pada metode ilmiah dan asosiasi manusia. Hal ini dikarenakan, individu memiliki kemampuan membentuk kebenaran yang tentatif melalui prosedur sains empiris. Meskipun Dewey percaya bahwa individu memiliki memperoleh kebebasan melalui interaksi kelompok, beberapa eksistensialis beranggapan bahwa ada penyeragaman individu untuk memiliki pikiran yang sama di bawah kehendak kelompok. Artinya, individu dipaksa untuk mematuhi keputusan yang disepakati kelompok.

Reaksi Anti Ilmiah yang ada pada Era modern ditandai dengan penerapan sains/metode

ilmiah/objektifitas untuk mencapai kebenaran dan memecahkan masalah. Adanya metode ilmiah dapat meminimalkan subjektifitas dan nilai. (keinginan pribadi, preferensi dan prasangka tidak diizinkan). Adanya Kuantifikasi pengalaman manusia, dan tidak dengan kualitasnya. Premis dasar eksistensialisme adalah “eksistensi mendahului esensi” yang menekankan keunggulan subjektivitas manusia.

Manusia ditempatkan pada posisi sebagai “pembuat esensinya” yaitu manusia mendefinisikan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat pilihan individu, pribadi, dan subjektif. Inti dasar filsafat eksistensialis adalah menggambarkan usaha manusia untuk mendefinisikan dirinya melalui pilihan. Selain itu, tujuan manusia tidak ditemukan dalam struktur metafisis, teologis, atau sosiologis alam semesta. Manusia bertanggungjawab untuk membuat nilainya sendiri. Hal ini menunjukkan manusia merupakan individu yang unik.

Masalah filosofi dasar pada eksistensialis adalah menilai dan memilih. Nilai-nilai tersebut muncul sebagai hasil dari pilihan pribadi dan Ia menciptakan dan membengkokkan nilai-nilainya sendiri. Usaha pencarian kehidupan dan pendidikan eksistensialis diperuntukkan

pada manusia sejati yang bebas dan sadar akan kebebasannya. Sadar bahwa setiap pilihan yang dibuat adalah tindakan menghasilkan nilai pribadi. Dia juga menyadari bahwa definisi diri tidak pernah ditentukan oleh siapapun dan apapun kecuali dirinya sendiri. Masalah dasar eksistensialisme juga dikarenakan oleh hubungan diri individu dengan orang dan lembaga lain. Morris kemudian memperkenalkan arti persahabatan sebagai suatu pertemuan antara orang-orang dan tidak memperlakukan subjektivitasnya sebagai fungsi atau objek. Ia menekankan pada hubungan “AKU-KAMU”.

C. Pemikiran Pendidikan Eksistensialisme

1. Pemaksaan Pendidikan Modern

Tradisi pendidikan di Amerika didasarkan pada konsep sekolah umum Horace Mann dan Henry Barnard yang memahami sekolah sebagai instrumen untuk menggabungkan berbagai kelompok ras, sosial, etnis, agama, dan ekonomi menjadi identitas nasional yang sama. Peran dari bahasa dan kurikulum pada sekolah umum adalah sarana untuk mencapai integrasi nasional dengan memaksa individualitas dan keragaman. Pendidikan pada masyarakat cenderung mirip dengan

perusahaan besar yang mengurangi hubungan belajar-mengajar/siswa-guru. Selain itu, pendidikan formal dapat menghalangi keaslian pribadi karena adanya kuantifikasi yang diarahkan pada standarisasi.

Pada pendidikan Amerika Kontemporer didominasi dengan teori psikologi pendidikan yang menekankan pada pengakuan dan penyesuaian sosial, sehingga aktivitas belajar berpusat pada kelompok. Tujuan pendidikan yang disosialisasikan adalah belajar berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain, entah itu dalam suatu kelompok, tim, maupun komite pembelajaran. Menurut teori-teori pendidikan yang berpusat pada kelompok, individu menjadi lebih efektif dan efisien jika ia menentukan dan berpartisipasi dalam kelompok.

Sedangkan pendidik eksistensial mengkritisi aktifitas belajar yang terlalu menekankan pada kelompok. Hal ini dikarenakan ada beberapa individu yang masih kesepian dan cemas. Situasi pembelajaran yang berpusat pada kelompok memungkinkan individu untuk mengorbankan keaslian pribadi karena dipaksa harus berpikiran sama sesuai kesepakatan. Jika seseorang memiliki kebebasan untuk memilih bergabung dan berpartisipasi dalam suatu kelompok dan tidak ada

pengaturan bagaimana situasi belajar harus terjadi, maka masih dimungkinkan adanya keaslian pribadi.

2. Pedagogi Eksistensial

Morris menegaskan bahwa pendidikan harus dapat menumbuhkan “intensitas kesadaran” siswa. Ia juga menyatakan bahwa “ jika pendidikan harus sungguh-sungguh manusia, maka harus dapat membangkitkan kesadaran dalam kesadaran pembelajar eksistensial yang dimiliki sebagai kehadiran subjektivitas tunggal di dunia”. Artinya, siswa harus mengakui bahwa Ia adalah individu yang bebas dan kreatif dalam memilih. Siswa juga sadar akan tanggung jawabnya untuk menentukan kehidupan yang akan dijalani sendiri dan menciptakan definisi dirinya sendiri.

Pendidikan seyogyanya menekankan refleksi personal yang mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri. Manusia adalah pencipta esensi dirinya.³ Siswa dilihat sebagai individu, dan belajar seyogyanya disesuaikan dengan kecepatan siswa dan siswa mengarahkan belajar untuk kepentingan dirinya sendiri.⁴ Eksistensialisme erat kaitannya dengan pendidikan, karena keduanya bersinggungan satu dengan yang lainnya pada masalah-masalah yang sama, yaitu manusia, hidup,

hubungan antar manusia, hakikat kepribadian, dan kebebasan (kemerdekaan).

Pusat pembicaraan eksistensialisme adalah keberadaan manusia, sedangkan pendidikan hanya dilakukan oleh manusia. Dua periode dalam pendidikan eksistensialisme adalah: (a) periode pra eksistensialis, (b) periode momen eksistensialis. Periode pra eksistensialis adalah masa kanak-kanak (sebelum pubertas), anak tidak menyadari kondisi manusia, anak belum sadar akan identitas dan takdir pribadi, berada pada waktu pendidikan dasar, keterampilan yang dikembangkan adalah membaca, menulis, aritmatik dan komunikasi, keterampilan fisik, rekreasi, sosial, dan keterampilan pemecahan masalah. Periode momen eksistensialis adalah (a) individu sadar akan kehadirannya sebagai diri di dunia, (b) memiliki wawasan akan kesadarannya sendiri dan sadar akan kehadiran serta bentuk tanggung jawabnya di dunia, (c) Individu mengalami momen eksistensialis yang bervariasi, tapi kebanyakan orang mengalami saat pubertas, (d) dimulai pada tahun-tahun sekolah menengah pertama dan terus berlanjut melalui sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.

Dorongan dari pendidikan seperti itu adalah untuk membangkitkan dan meningkatkan kesadaran diri. Itu akan diakhiri dengan pengalaman afektif, dengan elemen-elemen pengalaman yang subjektif dan pribadi yang akan mendorong keterlibatan dalam situasi yang kondusif bagi pengetahuan bahwa seseorang terlibat dalam pertanyaan baik atau buruk dan benar atau salah.

3. Epistemolog Eksistensialis

Epistemologi eksistensialis menganggap bahwa individu bertanggung jawab akan pengetahuannya sendiri. Sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman pribadi.⁷ Epistemologi eksistensialis muncul dari pengalaman dan pengetahuan manusia yang bersifat subyektif, pribadi, rasional, dan irasional. Validitas pengetahuan ditentukan oleh nilainya dan artinya bagi individu tertentu. Para eksistensialis lebih senang menyelidiki tentang keindahan, moral, dan emosional manusia, serta faktor-faktor kognitifnya. ⁸ Morris menggambarkan epistemologi eksistensialis sebagai “apropriasi”.

Apropriasi adalah sebuah pilihan, pengambilan, dan adopsi pribadi tentang sesuatu yang tersedia untuk semua. Setiap kebenaran pertama-tama harus ditangkap

dan disesuaikan oleh seorang pelajar. Konsep epistemologi aproriasi dapat diperjelas dengan menggunakan contoh dari kelas sejarah. Misalkan, seorang guru sejarah membuat pernyataan faktual sederhana bahwa partai republik menominasikan Abraham Lincoln untuk Presiden pada tahun 1860. Pernyataan semacam itu didasarkan pada data yang ada dalam catatan sejarah, yang mencakup sumber primer dan sekunder. Ada interpretasi historis tentang dampak pencalonan Lincoln terhadap perjalanan sejarah Amerika.

Beberapa sejarawan telah menuduh bahwa pencalonan Lincoln dan pemilihan berikutnya menyebabkan negaranegara selatan untuk memisahkan diri dari Union, menyebabkan pembunuhan Lincoln. Namun demikian, adalah mungkin untuk menyatakan bahwa suatu peristiwa terjadi, bahwa Lincoln dinominasikan untuk Presiden pada tahun 1860. Tampaknya ada materi pelajaran yang objektif dan eksternal baik bagi guru maupun siswa. Tentu saja baik guru maupun siswa tidak bertanggung jawab atas pencalonan Lincoln.

Aspek penting dari fakta pencalonan Lincoln bahwa siswa ingin memberikan makna kepada peristiwa

bersejarah ini dengan menyesuaikannya ke dalam kesadarannya sendiri. Setiap siswa menciptakan dan bertanggung jawab secara pribadi untuk memberi makna pada acara tersebut. Mungkin bermanfaat untuk mempertimbangkan beberapa kemungkinan untuk makna yang mungkin dimiliki oleh peristiwa sejarah yang begitu sederhana bagi siswa. Pencalonan Lincoln mungkin dipandang sebagai kemenangan pribadi bagi seorang pria yang mampu membuat diri sendiri mampu mengatasi kepemimpinan para pemuda perbatasannya untuk menjadi pemimpin bangsa. Sebaliknya, itu mungkin dilihat sebagai hasil dari kepraktisan Lincoln dalam berurusan dengan masalah perbudakan Negro dalam kampanye pemilihannya sebelumnya untuk Senator dari Illinois. dalam kasus peristiwa historis yang demikian, masa lalu mengambil makna yang ditentukan oleh pilihan dan proyek pelajar saat ini.

Pengetahuan yang diberikan di sekolah bukan sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan atau karir anak, melainkan untuk dapat dijadikan alat perkembangan dan alat pemenuhan diri. Pelajaran di sekolah akan dijadikan alat untuk merealisasikan diri, bukan merupakan suatu disiplin yang kaku dimana anak harus patuh dan tunduk

terhadap isi pelajaran tersebut. Biarkanlah pribadi anak berkembang untuk menemukan kebenarankebanaran dalam kebenaran.

4. Kurikulum Eksistensialis

Mata pelajaran sekolah seperti sejarah, sastra, bahasa, matematika dan sains hanya berperan sebagai kerangka ilmu dan sumber informasi yang digunakan untuk realisasi subjektivitas. Fase pembelajaran yang krusial tidak ditemukan dalam struktur pengetahuan atau dalam organisasi disiplin ilmu yang dipelajari, tetapi lebih pada apropriasi siswa terhadap subjek - kesediaannya untuk memilih dan memberi makna pada subjek tersebut. Tidak ada satu mata pelajaran tertentu yang lebih penting daripada yang lainnya. Mata pelajaran merupakan materi dimana individu akan dapat menemukan dirinya dan kesadaran akan dunianya.

Kurikulum ideal adalah kurikulum yang memberi siswa kebebasan individual yang luas dan mensyaratkan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pencarian-pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan mereka sendiri. Kurikulum eksistensialisme memberikan perhatian besar pada kajian humaniora dan seni. Hal itu disebabkan oleh kedua materi

tersebut diperlukan agar individu (manusia) dapat mengadakan introspeksi dan mengenalkan gambaran (eksistensi) dirinya. Pelajar-pelajar harus dimotivasi untuk melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan yang mereka dibutuhkan, dan juga mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan (diharapkan).

Kurikulum eksistensial menempatkan siswa sebagai aktor yang memberikan makna pada subjek yang ia apropriasi, yaitu dengan memasukkannya kedalam dirinya sendiri dan menafsirkannya sesuai dengan proyeknya sendiri. Seperti yang Morris katakan, 'pengalaman apa pun di sekolah yang paling mungkin membangkitkan cara pribadi seseorang dalam memandang kehidupan akan diangkat ke posisi pertama dalam hal apa pun, mungkin suatu hari nanti yang akan disebut sekolah eksistensial. Kurikulum sebenarnya digunakan sebagai wahana interpretasi, yang mencakup unsur kognitif dan normatif.

Kerangka pengetahuan faktual, deskriptif, dan ilmiah dari dimensi kognitif mewakili pemberian tatanan fenomenologis. Dimensi normatif atau sikap terdiri dari bidang-bidang kurikuler terutama etis. Studi humanistik

seperti sejarah, seni, sastra, filsafat, dan agama merupakan studi yang kaya akan sumber nilai-nilai etika. Misalnya, pada mata pelajaran seni seperti musik, drama, tari, menulis kreatif, melukis, dan film dirancang untuk menumbuhkan pengalaman estetika. Tujuan pendidikan seni menurut eksistensialis bukan untuk meniru gaya seniman yang dipilih, meskipun ini dipelajari, tetapi lebih untuk merangsang ekspresi estetika.

Peran guru disini adalah membangkitkan dan menstimulasi rasa dan keinginan pembelajar untuk ekspresi estetika. Guru menyediakan berbagai media kreatif sehingga pelajar akan memiliki bahan mentah untuk membuat objek seninya sendiri yang berasal dari pusat pengalamannya sendiri.

5. Proses Pembelajaran Eksistensialis

Metode pendidikan yang dipilih mengacu pada hubungan pribadi antara guru dan siswa "AKU-KAMU". Metode pembelajaran yang tepat adalah dialog. Dialog merupakan percakapan (komunikasi) antar pribadi, dimana setiap pribadi merupakan subjek bagi pribadi lainnya, dan merupakan suatu percakapan antara Aku dan Kamu. Adapun lawan dari dialog merupakan paksaan, dimana seseorang (manusia) memaksakan kemauannya

(kehendaknya) kepada orang lain sebagai objek. Selain dialog metode yang baik menurut eksistensialis adalah bermain peran dan drama, selama siswa dapat mengimajinasikan dirinya sebagai peran yang ia jalankan dalam permainan tersebut, dan itulah yang disebut dengan pengalaman yang mewakili situasi tersebut.

Pandangan eksistensialis tentang guru adalah hendaknya guru tidak boleh disamakan dengan seorang instruktur. Jika guru disamakan dengan seorang instruktur, maka ia hanya merupakan perantara yang sederhana antara materi pelajaran dengan siswa. Seandainya guru dianggap seorang struktur, ia akan turun martabatnya, sehingga ia hanya dianggap sebagai alat untuk mentrasfer ilmu pengetahuan, dan siswa akan menjadi hasil dari transfer tersebut. Pengetahuan akan menguasai manusia, sehingga manusia akan menjadi alat dan produk dari pengetahuan tersebut. Dalam proses pembelajaran, pengetahuan tidak dilimpahkan, melainkan ditawarkan.

Untuk menjadikan hubungan antara guru dengan siswa sebagai suatu dialog, maka pengetahuan yang akan diberikan kepada siswa harus menjadi bagian dari pengalaman pribadi guru itu sendiri, sehingga guru akan

berjumpa dengan siswa sebagai pertemuan antara pribadi dengan pribadi. Pengetahuan yang ditawarkan guru tidak merupakan sesuatu yang diberikan kepada siswa yang tidak dikuasanya, melainkan merupakan suatu aspek yang telah menjadi miliknya sendiri.

Guru eksistensial tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Memang, jenis pertanyaan terbaik adalah yang dapat dijawab hanya oleh siswa itu sendiri. Pertanyaan ini diajukan agar siswa menjadi sadar akan kondisi hidupnya, sehingga jawaban muncul sesuai subjektivitas individu itu sendiri. Guru bertugas untuk menstimulasi "intensitas kesadaran" siswa dengan mendorong pencarian kebenaran pribadi melalui pengajuan pertanyaan tentang makna kehidupan. Penciptaan "intensitas kesadaran" adalah tanggung jawab pembelajar sendiri sama seperti tanggung jawab guru. Kesadaran seperti itu melibatkan rasa percaya yang terlibat dalam dimensi etis dan estetika keberadaan.

Eksistensial berpendapat bahwa guru yang terbaik adalah rumah dan orangtua yang kebersamai anak, sebab mereka bisa menerima anak secara penuh dan juga bisa menerima kelemahan-kelemahan dirinya, anak-anak tetap disayangi bersama dengan saudara yang

lainnya. Guru hendaknya bisa memposisikan diri sebagai orangtua dalam hal menerima keunikan individu yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Siswa adalah individu yang berkembang dengan segala potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah membantu siswa merealisasikan potensinya, menemukan dirinya, dan bagaimana bisa mencapai hal tersebut. Guru harus menjadi konselor dan pembimbing. Tujuan akhir guru adalah membuat siswa independen dan mandiri, mampu membuat keputusan sendiri dan cukup berani untuk menindakinya dan menerima tanggung jawab penuh atas keputusan tersebut. Guru hendaknya mengetahui satu persatu murid yang diajarnya, misal dalam kelas ada 35 siswa, maka guru harus hafal nama-namanya dan mengetahui keunikan masing-masing siswa. Guru tidak boleh melihat siswa dari kemampuan akademik siswa saja.

Guru harus berhati-hati dalam penilaian dan evaluasinya karena beberapa penilaian diperlukan baginya untuk menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Penilaian yang ceroboh dapat menghancurkan individu anak dengan cara dia gegabah. Kata-kata emotif tertentu telah menjadi

umum dalam perbendaharaan kata guru untuk menggambarkan murid bodoh, berprestasi rendah, tidak perhatian, berprestasi kurang, orang dungu, dan sebagainya. Masing-masing dari kata-kata itu membangkitkan jumlah asosiasi yang tidak menguntungkan lainnya ketika digunakan untuk mencari kelemahan siswa yang dirujuk berdasarkan satu aspek saja. Jika ia tidak unggul dalam akademik, ia mungkin pandai dalam bidang kreatif, fisik, atau artistik lainnya. Kegagalan sistem pendidikan untuk memberikan peluang bagi kemungkinan terbuka dan kegagalan guru untuk menemukan titik kuat siswa, kemudian siswa yang disalahkan. Guru harusnya bisa mengolah sikap optimis khususnya terkait dengan opini terhadap siswa.

Konsep penting eksistensialis terkait dengan sikap guru adalah hendaknya guru mengizinkan kebebasan berpendapat dan berdiskusi dalam kelas, karena mengetahui sesuatu menurut pandangannya sendiri, yang didasarkan pada pengalaman yang unggul dan pengetahuan yang lebih luas akan membawa lebih banyak beban bagi guru. Siswa bisa mencoba berbagai kebebasan berekspresi, guru yang bertugas untuk membuat atmosfer kelas yang toleran dan tanpa rasa takut untuk

menyampaikan pendapat. Pada akhirnya, guru harus terlibat secara langsung dalam kehidupan siswa untuk mendiskusikan kegembiraan dan kesedihan mereka, serta harapan dan aspirasi mereka. Guru mencintai dan menghormati siswa sebagai individu. Guru harus berkomitmen untuk membuat siswa sukses dalam menemukan dirinya, merealisasikan potensinya, menjadi pribadi yang mandiri dan otonom. Guru harus menunjukkan perhatian dan keseriusannya, serta mempunyai rasa tanggung jawab yang besar bahwa kenyataannya mendidik itu membimbing kehidupan generasi yang akan datang dan menentukan nasib orang lain.

BAB 10

ALIRAN FILSAFAT PERENIALISME DALAM PENDIDIKAN

A. Aliran Perennialisme

Secara etimologis, perennialisme diambil dari kata *perennial* dengan mendapat tambahan *-isme*, *perennial* berasal dari bahasa Latin yaitu *perennis*, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, berarti kekal, selamanya atau abadi.² Sedang tambahan *-isme* di belakang mengandung pengertian aliran atau paham. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* perennialisme diartikan sebagai "*continuing throughout the whole year*" atau "*lasting for a very long time*" yang berarti abadi atau kekal.

Jadi *perennial-isme* bisa didefinisikan sebagai aliran atau paham kekekalan. Istilah *philosophia perennis* (filsafat keabadian) barangkali digunakan untuk pertama

kalinya di dunia Barat oleh Augustinus Steuchus sebagai judul karyanya *De Perenni Philosophia* yang diterbitkan pada tahun 1540.

Istilah tersebut dimasyhurkan oleh Leibniz dalam sepucuk surat yang ditulis pada 1715 yang menegaskan pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan para filosof kuno dan tentang pemisahan yang terang dari yang gelap, sebenarnya itulah yang dimaksud dengan filsafat perenial. Sebagaimana diungkapkan oleh Leibniz filsafat perenial merupakan metafisika yang mengakui realitas Ilahi yang substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan pikiran; merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama di dalam jiwa dan bahkan identik dengan realitas Ilahi.

Unsur-unsur filsafat perenial dapat ditemukan pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi. Istilah perenial biasanya muncul dalam wacana filsafat agama dimana agenda yang dibicarakan adalah pertama, tentang Tuhan, wujud yang absolut, sumber dari segala sumber. Kedua, membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Ketiga, berusaha menelusuri akar-

akar religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol serta pengalaman keberagamaan.

Ada perbedaan pandangan diantara para tokoh berkenaan dengan awal kemunculan filsafat perenial. Satu pendapat mengatakan bahwa istilah filsafat perenial berasal dari Leibniz, karena istilah itu digunakan dalam surat untuk temannya Remundo tertanggal 26 Agustus 1714, meskipun demikian Leibniz tidak pernah menerapkan istilah tersebut sebagai nama terhadap sistem filsafat siapapun termasuk sistem filsafatnya sendiri.

Kemudian pada pertengahan abad ini (1948) Adolf Huxley mempopulerkan istilah filsafat perenial tersebut dengan menulis buku yang diberi judul *The Perennial Philosophy*. Pandangan lain yang menyangkal pendapat ini telah menunjukkan bukti bahwa jauh sebelum tanggal tersebut Augustino Steucho (1490-1518) telah menerbitkan sebuah buku yang diberi judul "*De Perenni Philosophia*" pada tahun 1540. Buku tersebut merupakan upaya untuk mensintesis antara filsafat, agama, dan sejarah berangkat dari sebuah tradisi filsafat yang sudah mapan. Karya Steuchus *De Perenni Philosophia* telah mempengaruhi banyak orang, antara lain Ficino dan Pico.

Bagi Ficino, filsafat perenial disebutnya sebagai filsafat kuno yang antik (*philosophia prisorium*) atau *prisca theologi*, yang berarti filsafat atau teologi kuno yang terhormat.

Steuco menggunakan istilah *perenni* untuk menyebut sistemnya sendiri yang sudah mapan dan kompleks. Dalam konteks ini istilah perenial dapat dipahami dalam dua arti: pertama, sebagai suatu nama dari suatu tradisi filsafat tertentu, kedua, sebagai sifat yang menunjuk pada filsafat yang memiliki keabadian ajaran, apapun namanya. Namun jika dilihat dari segi makna, sebenarnya jauh sebelum Steuchus atau Leibniz, agama Hindu telah membicarakannya dalam istilah yang disebut Sanatana Darma. Demikian juga di kalangan kaum Muslim, mereka telah mengenalnya lewat karya Ibnu Miskawaih (932-1030), *al-Hikmah al-Khalidah* yang telah begitu panjang lebar membicarakan filsafat perenial. Dalam buku itu, Miskawaih banyak membicarakan pemikiran-pemikiran dan tulisan-tulisan orang-orang suci dan para filosof, termasuk di dalamnya mereka yang berasal dari Persia Kuno, India, dan Romawi.

Meminjam istilah Sayyed Hussein Nasr, filsafat perennial juga bisa disebut sebagai tradisi dalam

pengertian al-din, al-sunnah dan al-silsilah. Al-din dimaksud adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabangannya. Disebut al-sunnah karena perennial mendasarkan segala sesuatu atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di kalangan masyarakat tradisional. Disebut al-silsilah karena perennial juga merupakan rantai yang mengaitkan setiap periode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu, seperti terlihat secara jelas dalam dunia tasawuf.

Dengan demikian filsafat perenial adalah tradisi yang bukan dalam pengertian mitologi yang sudah kuno yang hanya berlaku bagi suatu masa kanak-kanak, melainkan merupakan sebuah pengetahuan yang benar-benar riil.

B. Konsep Pemikiran Perenialisme Tentang Pendidikan

Filsafat perenial dikatakan juga sebagai filsafat keabadian, sebagaimana dikatakan oleh Frithjof Schuon *“philosophi perennis is the universal gnosis wich always has existed and always be exist”* (filsafat perenial adalah suatu

pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya). Filsafat Perennial sebagai suatu wacana intelektual, yang secara populer muncul beberapa dekade ini, sepenuhnya bukanlah istilah yang baru.

Filsafat Perennial cenderung dipengaruhi oleh nuansa spiritual yang kental. Hal ini disebabkan oleh tema yang diusungnya, yaitu “hikmah keabadian” yang hanya bermakna dan mempunyai kekuatan ketika ia dibicarakan oleh agama. Makanya tidak mengherankan baik di barat maupun Islam, bahwa lahirnya filsafat perennial adalah hasil telaah kritis para filosof yang sufi (mistis) dan sufi (mistis) yang filosof pada zamannya.

Kemudian pada pertengahan abad ini (1948) Adolf Huxley mempopulerkan istilah filsafat perennial tersebut dengan menulis buku yang diberi judul *The Perennial Philosophy*. Ia menyebutkan, bahwa filsafat perennial mengandung tiga pokok pemikiran: 1) Metefisika yang memperlihatkan sesuatu hakikat kenyataan ilahi dalam segala sesuatu. 2) Suatu psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu yang ada dalam jiwa manusia. 3) Etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan yang bersifat transenden.

Kaum perenialis amat menekankan tradisi kesejarahan. Secara historis, perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Mereka menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual dan sosio kultural. Oleh karena itu perlu ada usaha untuk mengamankan ketidakberesan tersebut, yaitu dengan jalan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh, kuat dan teruji.

Filsafat perenialisme dalam pendidikan lahir pada abad ke-20. Perenialisme lahir dari suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Perenialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio-kultural. Solusi yang ditawarkan kaum perenialis adalah dengan jalan mundur ke belakang dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi

pandangan hidup yang kukuh, kuat pada zaman kuno dan abad pertengahan.

Peradaban-kuno (Yunani Purba) dan abad pertengahan dianggap sebagai dasar budaya bangsa-bangsa di dunia dari masa ke masa dan dari abad ke abad. Oleh karena itu, perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal yang dimaksud, *education as cultural regression*. Perenialisme tidak melihat jalan yang meyakinkan selain kembali kepada prinsip-prinsip yang telah sedemikian membentuk sikap kebiasaan, bahkan kepribadian manusia selain kebudayaan dahulu dan kebudayaan abad pertengahan. Perenialisme tidak memiliki kepercayaan diri bahwa zaman ini tidak akan berubah menjadi baik jika tidak kembali pada nilai-nilai budaya lama yang dianggapnya ideal dan sudah mapan (Ahmadi, 2014: 100-101).

Perenialisme percaya bahwa seseorang harus megajarkan hal-hal yang dianggap menjadi kemanfaatan abadi bagi semua orang di mana-mana. Mereka percaya bahwa topic yang paling penting adalah mengembangkan seseorang. Karena detail fakta berubah terus-menerus, ini

tidak dapat menjadi yang paling penting. Oleh karena itu, seseorang harus mengajarkan prinsip-prinsip bukan fakta. Karena orang adalah manusia, kita harus mengajarkan pertama tentang manusia, bukan mesin atau teknik. Jika semuanya demikian, seorang harus mengajarkan topik liberal, bukan topik-topik vokasional (Ahmadi, 2014: 100-101).

Tentang pendidikan kaum Perennialisme memandang education as cultural regression : pendidikan sebagai jalan kembali, atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan masa lampau yang dianggap sebagai kebudayaan ideal. Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang sebagai kebudayaan ideal tersebut. Sejalan dengan hal di atas, penganut Perennialisme percaya bahwa prinsip-prinsip pendidikan juga bersifat universal dan abadi. Robert M. Hutchins mengemukakan "Pendidikan mengimplikasikan pengajaran. Pengajaran mengimplikasikan pengetahuan.

Pengetahuan adalah kebenaran. Kebenaran di mana pun dan kapan pun adalah sama. Karena itu kapan

pun dan di mana pun pendidikan adalah sama". Selain itu pendidikan dipandang sebagai suatu persiapan untuk hidup, bukan hidup itu sendiri (Zuhairini, 2008: 27). Dalam hal pendidikan, perenialisme memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran abadi. Aliran ini menilai bahwa kebenaran itu bersifat universal dan konstan. Maka jalan untuk mencapainya adalah melatih intelek dan disiplin mental. Tujuan pendidikan tersebut terurai dalam format kurikulum yang berpusat pada materi (content based, subjectcentered) dan mengutamakan disiplin ilmu sastra, matematika, bahasa, humaniora, sejarah dan lain-lain (Assegaf, 2011: 194-195). Kelompok perenialisme misalnya, menyebutkan pendidikan itu pada dasarnya meningkatkan kualitas manusia sebagai manusia dalam kerangka nilai-nilai kebenaran yang universal, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dengan demikian system pendidikan apapun dan di dalam masyarakat manapun mesti mengacu pada nilai-nilai kebenaran universal. Sedemikian rupa anak didik dalam pendidikan dibantu untuk menemukan dan menjalin nilai-nilai universal ini dalam kehidupan mereka (Kneller:1972).

Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses pengembalian keadaan sekarang. Perennialisme memberikan sumbangan yang berpengaruh, baik berupa teori maupun praktik bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang. Maka, dapat dikatakan bahwa perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali, yaitu sebagai suatu proses mengembalikan kebudayaan sekarang (zaman modern atau modernistik) ini terutama pendidikan zaman sekarang ini perlu dikembalikan kebudayaan pada masa lampau (Gandhi HW, 2013: 165).

Perennialisme merupakan aliran filsafat yang medasarkan pada kesatuan, bukan mencerai-beraikan; menemukan persamaan-persamaan, bukan membanding-bandingkan; serta memahami isi, bukan melihat luar atas berbagai aliran dan pemikiran. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa perennialisme merupakan filsafat yang susunannya mempunyai kesatuan. Susunan tersebut merupakan hasil pikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap tegas dan lurus. Oleh karena itulah, perennialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas

yang utama dari filsafat, khususnya filsafat pendidikan (Gandhi HW, 2013: 165).

Perennialisme sebagai sebuah aliran dalam filsafat pendidikan yang mendasari dirinya pada keyakinan bahwa pengetahuan sejatinya yang didapat melalui ruang dan waktu mestilah membentuk dasar-dasar pendidikan seseorang. Oleh karena itu tugas pendidikan itu adalah mengajar, termasuk mengajar pengetahuan yang mana pengetahuan itu termasuk kebenaran. Kebenaran itu sendiri dimana-mana sama, sedemikian rupa menjadikan pendidikan itu dimana pun mestilah sama, sedangkan anak didik sebagai individu dipandang oleh kelompok ini adalah sebagai makhluk rasional dan spiritual. Secara implisit tentunya juga anak didik adalah makhluk moral dan etik (Amril M., 2005: 26-27). Pendidikan menurut aliran ini bukanlah semacam imitasi kehidupan, tetapi tidak lain adalah suatu upaya mempersiapkan kehidupan.

Sekolah menurut kelompok ini tidak akan pernah dapat menjadi situasi kehidupan yang riil. Anak dalam hal ini menyusun rancangan dimana ia belajar dengan prestasi-prestasi warisan budaya masa lalu. Tugasnya kemudian adalah bagaimana merealisasikan nilainilai yang diwariskan kepadanya dan jika memungkinkan

meningkatkan dan menambah prestasi-prestasi itu melalui usaha sendiri (Muhmidayeli, 2005: 180). Prinsip mendasar pendidikan bagi aliran perennial ini adalah membantu subjek-subjek didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenarannya sifat universal dan tetap. Kebenaran kebenaran seperti ini hanya dapat diperoleh subjek-subjek didik melalui latihan intelektual yang dapat menjadikan pikirannya teratur dan tersistematisasi sedemikian rupa. Hal ini semakin penting terutama jika dikaitkan dengan persoalan pengembangan spiritual manusia (Muhmidayeli, 2005: 180).

Aliran ini meyakini bahwa pendidikan adalah transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran sedangkan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Oleh karena itu pula maka penyelenggaraan pendidikan pun di mana-mana mestilah sama. Pendidikan mestilah mencari pola agar subjek-subjek didik dapat menyesuaikan diri bukan pada dunia saja, tapi hendaklah pada hakikathakikat kebenaran. Penyesuaian diri pada kebenaran merupakan tujuan belajar itu sendiri. Oleh karena itu, para Perennialisme memandang, bahwa tuntutan tertinggi dalam belajar

adalah latihan dan disiplin mental. Para Perennialis percaya, bahwa pemikiran subek-subjek didik akan menjadi nyata melalui pelatihan-pelatihan intelektual. Cara mudah untuk mengajar subjek-subjek didik adalah dengan cara menumbuhkan keinginan untuk belajar. Realisasi diri sangat tergantung pada disiplin diri, sedangkan disiplin diri itu sendiri dapat diraih melalui disiplin eksternal.

Berdasarkan pemikiran ini, maka Perennialis sampai suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah upaya keras untuk memperoleh sesuatu ilmu pengetahuan melalui disiplin tinggi dalam latihan pengembangan prinsip-prinsip rasional (Muhmidayeli, 2005: 180-181). Keinginan untuk menjadi diri sendiri itu ada pada setiap manusia. Maka setiap anak yang berada dalam ikatan pendidikan dengan pendidikannya, adalah mereka yang pada dasarnya ingin menjadi “diri sendiri”. Anak ingin menjadi individu yang bebas, dan untuk itu ia mempertahankan dirinya dengan sekelilingnya. Semangat kehidupan itu ada, namun merasa tak mampu bahkan pada saat dilahirkan sama sekali tidak berdaya (Sadulloh: 2010: 142-143). Jadi epistemologi dari perennialisme, harus memiliki pengetahuan tentang pengertian dari kebenaran yang

sesuai dengan realita hakiki, yang dibuktikan dengan kebenaran yang ada pada diri sendiri dengan menggunakan tenaga pada logika melalui hukum berpikir metode deduksi, yang merupakan metode filsafat yang menghasilkan kebenaran hakiki (Syam, 1998: 297).

Menurut perenialisme penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal faktor-faktor dengan pertautannya masing-masing memahami problema yang perlu diselesaikan dan berusaha untuk mengadakan penyelesaian masalahnya.

Makna hakiki dari belajar, menurut aliran ini, adalah belajar untuk berfikir. Aliran ini meyakini bahwa dengan cara latihan berfikir, subjek didik akan memiliki senjata ampuh dalam menghadapi berbagai rintangan yang akan menurunkan martabat kemanusiaannya, seperti kebodohan, kebingungan, dan keragu-raguan. Tugas seorang subjek didik menurut aliran ini adalah mempelajari berbagai karya dalam berbagai literatur filsafat, sejarah, dan sains, sehingga dengan demikian ia berkenalan dengan berbagai prestasi di masa lalu menuju

pembentukan pemikiran yang akan mengisi kehidupannya dalam membangun prestasi-prestasinya pula. Para subjek didik dalam hal ini mesti meraih subjek-subjek dasar tertentu yang akan mengajarkan kepadanya hal-hal yang permanen tentang dunia. Subjek-subjek dasar seperti bahasa, sejarah, matematika, pengetahuan alam, filsafat dan seni merupakan hal penting yang sangat berguna bagi mereka dalam mengembangkan pemikirannya, sehingga dengan demikian mereka pun memiliki kemampuan rasional yang kokoh dalam menghadapi tantangan realitas kehidupannya (Muhmidayeli, 2005: 181-182).

C. Aplikasi Perenialisme dalam Pendidikan Islam

1) Tujuan Pendidikan Islam Menurut Perenialisme

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, perenialisme merupakan paham yang menempatkan nilai pada supremasi kebenaran tertinggi yang bersumber pada Tuhan. Dalam membicarakan pendidikan sasaran utama yang akan dicapai adalah “kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan,

kebenaran, dan nilai yang abadi, tak terikat waktu dan ruang”.

Dengan menempatkan kebenaran supernatural sebagai sumber tertinggi, oleh karena itu perenialisme selalu bersifat theosentris. Karena itu menurut perenialisme, penyadaran nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan hal itu dilakukan melalui proses penanaman nilai pada peserta didik.

Sedang kebenaran hakiki dapat diperoleh dengan latihan intelektual secara cermat untuk melatih kemampuan pikir dan latihan karakter untuk mengembangkan kemampuan spiritual. Dalam ajaran Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan termulia. Serta diciptakan dalam kesucian asal (fitrah), sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Dalam Al Qur'an, Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah ayat 26: Artinya “Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benarbenar dari Tuhan mereka”

(QS. Al Baqarah: 26). Dan Q.S. Al-Baqarah ayat 144: Artinya: “Dan bahwasanya orang-orang yang diberi kitab itu mengetahui bahwa yang demikian itu benar dari Tuhan mereka” (QS. Al Baqoroh:144).

Dalam menyusun tujuan pendidikan tentunya dibutuhkan dasar-dasar yang kuat. Dalam Islam sumber yang paling utama adalah Al Quran dan Hadits. Seperti yang telah diungkapkan oleh Muhaimin tentang tipologi pemikiran perenial dalam pendidikan Islam. Perenialisme dalam Islam tidak bisa lepas dari dua sumber tersebut, bahkan pada model esensialis falsafi dan esensialis madhabi kita dapat melihat sikap regresif mereka terhadap budaya tradisional Islam.

Model pertama berpatokan pada pewarisan budaya masa lalu (masa Nabi dan Sahabat) sebagai parameter. Masa tersebut dianggap paling ideal dalam sejarah Islam, sehingga materi pendidikan Islam didasarkan pada hal-hal ini. Model ini menekankan pada wawasan kependidikan islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman, atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang sudah relatif mapan dengan kata lain pendidikan islam lebih berfungsi sebagai upaya

mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang di hadapinya.

Pada model kedua, cenderung pada penafsiran dan pemahaman nash- nash tentang pendidikan dengan nash yang lain, atau dengan menukil dari pendapat sahabat, juga berusaha membangun konsep pendidikan islam melalui kajian tekstual atau berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami nash al-Quran dan hadits Rasulullah saw, dan kata-kata sahabat serta memperhatikan praktik pendidikan masyarakat islam sebagaimana yang terjadi pada era kenabian dan sahabat, untuk selanjutnya berusaha mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan praktik pendidikan tersebut hingga sekarang.

Kedua model diatas memang bersifat sangat tradisional, sehingga mereka inklusif terhadap perkembangan era kontemporer. Untuk menyeimbangkan kedua model diatas kemudian muncul satu model yang menjadi penghubung antara budaya lama dan era kontemporer yaitu esensialis

kontekstual-falsifikatif. Model diatas memiliki ciri khas mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan kontekstualisasi serta uji fasifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Nampaknya, inilah model perenialisme yang lebih cocok kita terapkan dalam pengembangan pendidikan Islam sekarang. Karena tidak kaku dan dapat mengikuti perkembangan era kontemporer.

2) Peran Pendidik dan Peserta didik menurut Perenialisme

Perenialisme memandang peserta didik sebagai makhluk rasional sehingga pendidik mempunyai posisi dominan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di kelas, dan membimbing diskusi yang memudahkan peserta didik.

Setiap peserta didik dianggap telah memiliki potensi (fitrah) yang harus diarahkan sehingga ia dapat menyimpulkan kebenaran-kebenaran secara tepat. Kebenaran dalam hal ini didefinisikan sebagai pengetahuan. Dorongan mencari kebenaran pengetahuan ini ada dalam diri manusia ini

memunculkan sikap selalu ingin tahu dan mempelajari hal-hal yang ada disekitarnya. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa manusia akan selalu berusaha untuk mencari kebenaran.

Maka salah satu peran pendidik adalah bagaimana mempertahankan fitrah peserta didik dan mengarahkannya pada hal-hal yang positif, selanjutnya mengembangkannya. Untuk dapat melaksanakan tugas seperti itu, maka pendidik haruslah orang yang ahli di bidangnya, punya kemampuan bidang keguruan, tidak suka mencela atau menyalahkan pemilik kewenangan, sebagai pendisiplin mental dan pemimpin moral dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, hakikat pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Senada dengan ini Moh. Fadhil Al Jamali menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih sesuai dengan kemampuannya.

Dalam proses belajar, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting sebagaimana yang telah

dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa sekolah merupakan wahana pelatihan intelektual, wahana alih intelektual dan kebenaran kepada generasi penerus (peserta didik), dan wahana penyiapan siswa untuk hidup. Dalam hal ini lingkungan belajar yang mendukung menjadi sesuatu yang urgen dalam membentuk pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

3) Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Perennialisme

Kurikulum yang digunakan dalam perennialisme adalah yang berorientasi pada mata pelajaran (*subject centered*). Bentuk kurikulum ini merupakan desain paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan. Dalam *subject centered*, kurikulum dipusatkan pada isi/materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata-mata pelajaran dan mata- mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah-pisah. Karena lebih mengutamakan isi atau bahan ajar kurikulum *subject centered* ini disebut juga subjek akademik kurikulum.

Jika dalam pendidikan secara umum materi atau isi pendidikan adalah beberapa disiplin ilmu

seperti: kesusasteraan, matematika, bahasa ilmu sosial (humaniora) dan sejarah. Maka dalam pendidikan kurikulum harus memuat materi-materi yang sesuai potensi/fitroh peserta didik dan dapat mengembangkannya. Dalam pendidikan islam bentuk materi dan metode yang sejalan dengan perenialisme, banyak kita temui di lembaga pendidikan pesantren seperti pemberian syarh dan hasyiyah terhadap pemikiran pendahulunya. Hal ini seperti yang banyak dikembangkan pada pendidikan di Pesantren, seperti model pembelajaran klasikal atau sorogan.

Dalam pendidikan pesantren peserta didik lebih banyak disibukkan dengan mempelajari kitab-kitab salaf hasil pemikiran ulama terdahulu seperti, Al Ghazali, imam madhab empat dan lain sebagainya. Ini tidaklah buruk karena perenialisme sangat mengutamakan tradisi. Dan model pembelajaran tersebut merupakan satu upaya pelestarian dan pewarisan budaya lama agar tetap ada dan sampai pada generasigenerasi secara berkelanjutan.

Selanjutnya mengenai kurikulum, pandangan perenialisme membedakan kurikulum sesuai dengan tingkatan pendidikan sebagai berikut:

- a) Pendidikan Dasar, sebagai persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat. Dengan kurikulum utama membaca, menulis, dan berhitung.
- b) Pendidikan Menengah, pada jenjang ini menekankan adanya kurikulum tertentu yang digunakan sebagai latihan berpikir (aspek kognitif) seperti bahasa asing, logika, retorika, dan lain sebagainya.
- c) Pendidikan Tinggi/Universitas, Pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah mempunyai prinsip mengarahkan untuk mencapai tujuan kebajikan intelektual "*the intellectual love of God*". Menurut Hutchins, pada tingkat ini diperlukan adanya lembaga penelitian (research institution).
- d) Pendidikan Orang Dewasa, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam pendidikan sebelumnya. Nilai utama pendidikan orang dewasa secara filosofis ialah mengembangkan sikap bijaksana, agar orang dewasa dapat memerankan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Serta

sebagai jalan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan pada generasi selanjutnya.

Pemilahan tingkatan atau jenjang pendidikan sebagaimana diatas juga telah banyak kita temukan baik dalam pendidikan Nasional maupun dalam pendidikan Islam. Ilmu yang lebih mudah diajarkan lebih dahulu dan terus berkembang pada halhal yang lebih kompleks sesuai dengan kemampuan berpikir siswa.

4) Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut Perennialisme

Metode pendidikan yang dianjurkan dengan menggunakan metode dalam bentuk diskusi untuk menganalisis buku-buku yang tergolong karya besar, terutama karya filosof terkemuka seperti Plato, Aristoteles, dan lain sebagainya. Metode ini dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa akal pikiran mempunyai kemampuan analisis induktif dan sintesis deduktif. Dengan metode diskusi, kecerdasan pikiran peserta didik dapat dikembangkan.

Jika kita hubungkan dengan perennialisme dalam islam yang menjadikan masa Nabi Muhammad sebagai masa paling ideal, maka metode yang sesuai dengan

perennialisme adalah metode-metode yang pernah digunakan nabi yaitu :

a) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantahbantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran peserta didik.

b) Metode *Problem Solving*

Problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dan dituntut untuk mencari solusinya. Dalam mata pelajaran PAI metode baik digunakan dalam menyajikan materi fikih. Yakni dengan menyajikan permasalahan khilafiah ulama maupun permasalahan kontemporer yang tidak disebutkan hukumnya secara eksplisit dalam AlQur'an dan Hadits).

c) Metode ceramah

Ceramah merupakan metode adalah metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru di dalam kelas tampak sangat dominan sehingga peserta didik hanya berperan sebagai objek bukan sebagai subjek pendidikan.

d) Metode tanya jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan. Metode ini dapat digunakan untuk melatih intelektual siswa, sehingga ia dapat memberikan pertanyaan maupun jawaban atas pertanyaan guru.

e) Metode Teladan

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek

agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Metode ini baik digunakan dalam mewariskan tradisi-tradisi masa lalu dengan meneladani budaya pada masa Nabi, sahabat maupun orang-orang saleh yang hidup di masa lalu.

f) Metode kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

g) Metode bercerita/kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang

menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia seperti cerita orang shalih yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

h) Metode nasehat disertai perumpamaan.

Nasehat adalah kalimat-kalimat yang menyentuh hati yang dapat mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik. Dalam menerangkan nasehat yang hendak disampaikan, nabi membuat perumpamaan sesuatu yang bisa dilihat oleh manusia agar nasehat beliau dapat mengena dalam hati orang-orang yang mendengarnya. Seperti orang yang membaca Al Qur'an diumpamakan seperti buah jeruk yang baunya harum dan rasanya enak.

i) Metode dialog

Semasa hidup, Nabi sering menghabiskan waktu bersama sahabat-sahabat dan memanfaatkannya untuk menyampaikan ajaran Islam melalui metode dialog. Metode ini hampir sama dengan metode tanya jawab, namun metode tanya jawab lebih formal. Metode dialog banyak kita temukan dalam hadits-hadits Nabi, seperti hadits riwayat Bukhori tentang sahabat Abu Hakim yang bertanya pada Rasulullah “siapa orang yang paling patut aku berbuat baik padanya?” lalu Nabi menjawab “ibumu”, Abu Hakim bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama dan dijawab Nabi dengan jawaban yang sama pula hingga tiga kali daru ke empat kalinya dijawab Rasulullah “ayahmu”.

j) Pemberian motivasi

Diantara motivasi yang disebutkan Nabi, seperti yang tertuang dalam hadits riwayat Abu Musa al Asy’ari, dari Nabi bersabda “Pada hari kiamat akan datang sekelompok manusia dari kaum Muslimin dengan membawa dosa besar

sebesar gunung-gunung lalu Allah mengampuni dosa-dosa mereka”.

k) Metode Ancaman

Selain memberikan motivasi Nabi juga memberikan ancaman. Motivasi dan ancaman adalah dua hal yang saling terkait satu sama lain. Hikmahnya adalah bahwasanya orang yang tak terpengaruh dengan anjuran dari pahala atau motivasi diharapkan akan terpengaruh dengan ancaman dan siksaan. (Arfan Muammar: 2014)

BAB 11

ALIRAN FILSAFAT REKONSTRUKSIONISME DALAM PENDIDIKAN

A. Aliran Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berasal dari kata *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran ini dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930. Pada dasarnya aliran ini adalah sepaham dengan aliran perenialisme dalam mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang ditempuh berbeda dengan apa yang dipakai oleh perenialisme, tetapi sesuai dengan istilah yang dikandungnya, yaitu berusaha membina konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan

tertinggi dalam kehidupan manusia *restore to the original form*.

Untuk mencapai tujuan itu, rekonstruksionisme berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya. Maka melalui lembaga dan proses pendidikan, rekonstruksionisme ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru.

Kaitannya dengan pendidikan, rekonstruksionisme menghendaki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai problematika sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secara global. Dan untuk membina mereka, membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar agar bisa menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

Kurikulum dan metode pendidikan bermuatan materi sosial, politik dan ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Termasuk juga masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh siswanya. Kurikulumnya menggunakan disiplin ilmu-ilmu sosial dan metode ilmiah.

Peranan guru sama dengan pandangan progresivisme. Guru harus menjadikan muridnya siap menghadapi persoalan-persoalan. Lalu meyakinkan bahwa mereka sanggup menghadapi semua itu. Apabila ternyata mereka tidak sanggup maka tugas guru adalah membimbing mereka secara tepat. Guru harus memberi semangat terhadap munculnya pemikiran yang berbeda sebagai sarana untuk membentuk alternatif penyelesaian masalah. Karenanya, kepala sekolah sebagai agen utama bagi perubahan sosial, politik dan ekonomi masyarakat.

B. Pandangan Filosofis Filsafat Pendidikan

Pandangan dari ontologi menurut Noor Syam: (1983:306) dapat diterangkan tentang bagaimana hakikat dari segala sesuatu. Aliran rekonstruksionime memandang bahwa realita itu bersifat universal, yang mana realita itu ada di mana dan sama di setiap tempat. Untuk mengerti suatu realitas beranjak dari suatu yang konkrit dan menuju ke arah yang khusus menampakkan diri dalam perwujudan sebagaimana yang kita lihat dihadapan kita dan ditangkap oleh panca indera manusia seperti hewan dan tumbuhan atau benda lain disekeliling

kita, dan realita yang kita ketahui dan kita hadai tidak terlepas dari suatu sistem, selain substansi yang punya dan tiap-tiap benda tersebutm dipilih melalui akal pikiran.

Kemudian tiap realita sebagai substansi selalu cenderung bergerak dan berkembang dari potensialisme menuju aktualitas. Dengan demikian, maka gerakan tersebut mencakup tujuan dan terarah guna mencapai tujuan masing-masing dengan caranya sendiri dan diakui bahwa tiap realutas memiliki perspektif sendiri.

Sedangkan dalam pandangan epistemologi, aliran rekonstruksionisme lebih merujuk pada pendapat aliran pragmatisme, dan perenialisme. Alian in juga berpedapat bahwa dasar dari suatu kebenaran dapat dibuktikan dengan *self evidence*. Yakni bukti yang ada pada diri sendiri, realita dan eksistensinya. Pemahamannya bahwa pengetahuan yang benar buktinya ada di dalam pengetahuan ilmu itu sendiri. Sebagai ilustrasi, adanya Tuhan tidak perlu dibuktikan dengan bukti-bukti lain atas eksistensi Tuhan. Kajian tentang kebenaran itu diperlukan suatu pemikiran, metode yang diperlukan guna menuntun agar sampai kepada pemikiran yang hakiki.

Ajaran yang dijadikan pedoan berasal dari Aristoteles yang membicarakan dua hal pokok, yakni

pikiran (rasio) dan bukti (evidence) dengan jalan pemikirannya adalah *silogisme*. Silogisme menunjukkan hubungan logis antara premis mayor, premis minor dan kesimpulan. Dengan memakai cara pengambilan kesimpulan deduktif dan induktif.

Pandangan dalam aksiologi, Barnadib (1992:69) mengungkapkan bahwa aliran rekonstruksionisme memandang masalah nilai berdasarkan azas-azas supernatural, yakni menerima nilai natural yang universal. Yang abadi berdasarkan prinsip nilai teologis. Hakikat manusia adalah *emanasi* (pancaran) yang potensial yang berasal dari Tuhan. Atas dasar ini lah tinjauan tentang kebenaran dan keburukan dapat diketahuinya. Kemudian manusia sebagai subjek telah memiliki potensi-potensi kebaikan dan keburukan sesuai dengan kodratnya. Kebaikan itu akan tetap tinggi nilainya bila tidak dikuasai oleh hawa nafsu belaka, karena itu akal mempunyai peran untuk memberi penentuan.

C. Aplikasi Pendidikan Menurut Rekonstruksionisme

1. Tujuan Pendidikan

- a) Sekolah-sekolah rekonstruksionisme berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat.
- b) Tugas sekolah-sekolah rekonstruksionisme adalah mengembangkan insinyur-insinyur sosial, warga-warga negara yang mempunyai tujuana mengubah secara radikal wajah masyarakat masa kini.
- c) Tujuan pendidikan dari aliran ini adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global dan mengajarkan kepada mereka keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

2. Pendidik

Pada aliran rekonstruksionisme posisi pendidik harus membuat para peserta didik menyadari

masalah-masalah yang dihadapi umat manusia, membantu mereka merasa mengenali masalah-masalah tersebut sehingga mereka merasa terikat untuk memecahkannya.. guru harus terampil dalam membantu peserta didik menghadapi kontroversi dan perubahan. Guru harus menumbuhkan berpikir berbeda-beda sebagai suatu cara untuk menciptakan alternatif pemecahan masalah yang menjanjikan keberhasilannya.

3. Peserta didik

Rekonstruksionisme memandang peserta didik sebagai generasi muda yang sedang tumbuh menjadi manusia pembangun masyarakat masa depan dan perlu berlatih keras untuk menjadi insinyur-insinyur sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan.

Sedangkan filsafat pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai subjek dan objek dan orang yang sedang tumbuh dewasa dalam proses pembelajaran.

4. Kurikulum

Aliran rekonstruksionisme mengisi kurikulum dengan mata pelajaran yang berorientasi pada

kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia, yang termasuk didalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik sendiri, dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah untuk aksi kolektif. Maka kurikulum dalam filsafat pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Hadis dengan disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan Al-quran dan hadis.

5. Metode pembelajaran

- a) Bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan. dalam hal ini berupa bahan tertulis seperti Al-quran dan hadis, yang disertai dengan pendapat para ulama serta para filosof dan lainnya. dan bahan yang akan diambil dari pengalaman empirik dalam praktek pendidikan.
- b) Metode pencarian bahan, untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa.

- c) Metode pembahasan untuk ini muzayyin Arifin mengajukan alternatif yang metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif dan analisa ilmiah.
- d) Pendekatan , dalam hubungannya dengan pembashan tersebut, harus pula dijelaskan pendekatan yang akan diguanakn untuk membahas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Asyafah, 2009, Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya, Alfabeta: Bandung
- Abdul Muis Thabrani, 2015, Filsafat dalam Pendidikan, Jember: IAIN Jember Press.
- Achmadi, Asmoro. 2003. Filsafat Umum, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Brouwer, M.A.W, dan Heryadi, M. Puspa. 1986. Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman, Bandung: PT. Alumni.
- Alawiyah, Faridah,, Pendidikan Madrasah di Indonesia, 2014.
file:///C:/Users/Notebook/Downloads/449-945-1-SM.pdf
- Amka, H, Filsafat Pendidikan, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
Article%20Text-1508-4-10-20191209.pdf
- Choiri, Miftahul. 2008. Telaah Pemikiran Plato dan Kontribusinya dalam Pendidikan, Ponorogo: Al-Tahrir.
- Dewi Agustini, 2016,
<http://dewiagustini97.blogspot.com/2016/12/problem-esensial-filsafat-dan-pendidikan.html>
- Dewi Pusposari, Pendidikan yang Demokratis dalam Era Global, PS PBSI FKIP Universitas Jember, Seminar Nasional

file:///C:/Users/Notebook/Downloads/4858-541-9401-1-10-20170703.pdf

Fathorrahman, Demokratisasi Pendidikan dalam Pendidikan Islam, Jurnal Ilmuna Vol. 2 No. 1 Maret 2020

file:///C:/Users/Notebook/Downloads/708-2416-1-PB.pdf

file:///C:/Users/Notebook/Downloads/pdfcoffee.com_makalah-filsafat-pendidikan-kelompok-3-pdf-free.pdf

Habib Qur;ani Abdau, Filsafat Pendidikan Aliran Rekonstruksionisme,,Makalah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013

Haderani, Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia, Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol 7 No. 1 Januari- Juni 2018

Hermawan Haris, A. 2009, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta Pusat: Direktorat Jendael Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia.

<http://makalahkampus15.blogspot.com/2017/12/makalah-hubungan-antara-filsafat.html>

<http://repository.uinsu.ac.id/1624/6/BAB%20II%20Tujuan%20Hidup%20dan%20Tujuan%20Pendidikan.pdf>

<http://repository.uin-suska.ac.id/5731/3/BAB%20II.pdf>

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131763780/pendidikan/ISI+BUKU+AJAR+FILSAFAT+PENDIDIKAN.pdf>

<https://core.ac.uk/download/pdf/130811768.pdf>,

<https://lms.untad.ac.id/mod/page/view.php?id=11637#>:

~:text=dan%20juga%20psikologi.-

,Adapun%20tokoh%2Dtokoh%20aliran%20progresivisme%20ini%2C%20antara%20lain%20adalah%20William,Ferdinant%20Schiller%2C%20dan%20George%20Santayana.

<https://lms.untad.ac.id/mod/page/view.php?id=11639#>:

~:text=Essensialisme%20mempunyai%20pandangan%20bahwa%20pendidikan,pada%20peradaban%20sejak%20zaman%20Renaissance.

Jalaludin, Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan,(manusia, Filsafat dan Pendidikan) edisi Revisi, Depok: Rajawali Pers.

Juwariyah, Ibnu Khaldun dan Pemikirannya tentang Filsafat pendidikan, Jurnal Kependidikan Islam, Vol 3 No. 1 Januari-Juni 2008.

Lailatu Rohmah, Eksistensialisme dalam Pendidikan, Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, Vol. 5 No.1 Juli 2019.

Mahfud dan Patsun, Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles, Jurnal Studi Keislaman, Vol.5 No. 1 Juni 2019.

Mahfud dan Patsun, Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato dan

- Aristoteles, Jurnal Studi Keislaman, Cendekia, Vol.5, No. 1 Juni 2019.
- Marlina Gazali, Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013.
- Masduki. 2008. Pengantar Filsafat: Pendekatan Sistematis dan Analitis, Pekanbaru: Suska Press.
- Melling, David. 2002. Jejak Langkah Pemikiran Plato, Jogjakarta: Benteng Budaya.
- Mu'ammam Arfan M, Perennialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perennial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam), Jurnal Nur El-Islam, Vol/ 1 No. 2 Oktober 2014.
- Muhammad Isnaini, Demokratisasi Pendidikan (Kajian pada Jenjang Pendidikan Dasar), <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/demokratisasi.pdf>
- Mustansyir, Rizal. 1995. Filsafat Analitis: Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustapa, Azhari Syukri Devi, Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali, Jurnal JRPP, Vol. 4 No. 2 Desember 2021.
- Nur A Fadhil Lubis, 2015, Pengantar Filsafat Umum, Medan: Perdana Publishing,

- Nuryani, M, Filsafat Pendidikan Islam dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, Jurnal Pendidikan Iqra, Vol. 3 No. 2 Desember 2015
- Paulus, Welteroberer. 1980. Sejarah Filsafat Yunani, Yogyakarta: Kanisius.
- Raja Lottung Siregar, Teori Belajar Perennialisme, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 13 No. 2 Oktober 2016
- Rukiyati, Andriani Purwastuti, 2015, Mengenal Filsafat Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY.
- Sadulloh, U. 2003. Pengantar Filsafat Pendidikan. CV Alfabeta, Bandung.
- Setida Budi Wilardjo, Aliran-aliran dalam Filsafat Ilmu Berkait Dengan Ekonomi, Jurnal Unimus, file:///C:/Users/Notebook/Downloads/699-1523-1-SM.pdf
- Sugiarta Made I, dkk, Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (tokoh timur), Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 2 No.3 Tahun 2019.
- Suparhan Hernicus, Filsafat Pendidikan Ki Hadja Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia, Jurnal Filsafat, Vol 25, No. 1 Februari 2015.
- Tafsir, Ahmad. 2010. Filsafat Umum, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Wahudin dan Trisnahada. Filsafat Naturalisme. (Makalah) Bandung: PPS-UPI Bandung

Widyawati Setya,, Filsafat Ilmu Sebagai Landasan
Pengembangan Ilmu Pendidikan, Jurnal Seni
Budaya, Vol 11 No. 1 Juli 2013.

Zen, Zelhendri. (2011). Filsafat Pendidikan. Padang: UNP.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag, kelahiran Kandangan, 11 Mei 1972, merupakan dosen tetap/ lektor kepala Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan mata kuliah yang di ajarkan filsafat pendidikan. alama sekarang Jl. Hikmah Banua Komplek Al Mumtaz Residence No. B1. Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kalimantan Selatan. Email: milahasanah@uin-antasari.ac.id

Pendidikan penulis di mulai dari SDN Yudanagara Kandangan (1985), MTsN Amawang Kandangan (1988), MAS Al-Falah Puteri Landasan Ulin (1991). Sarjana Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Malang (1996), Magister Pemikiran Pendidikan IAIN Antasari Banjarmasin (2004), Doktor Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin (2016).

Pengalaman mengajar yang sekarang di pegang oleh penulis, seperti: a) Filsafat pendidikan, b)

Pembelajaran/materi bahasa Arab MI, c) Tahfidz Juzu Amma d) Bahasa Arab A dan B, e) Metode pembelajaran Bahasa Arab, f) Materi bahasa Arab MI, g) Pengantar filsafat, h) pengembangan media dan sumber belajar pendidikan Agama Islam, i) Pengembangan desain model pembelajaran PAI.

Pada tahun 2005- sekarang pembinaan yang dilakukan oleh penulis adalah pembina asrama puteri IAIN Antasari, Penasehat Akademik Mahasiswa Jurusan PBA dan PGMI, Pembimbing skripsi mahasiswa jurusan PBA dan PGMI, supervisor akademik mahasiswa program kualifikasi, KKN& PPL 2 Mahasiswa Program Kualifikasi, Pembimbing tesis mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari, Penasehat akademik Pascasarjana UIN Antasari, Dewan kode etik tata tertib Mahasiswa Fakultas Tarbiyah.

Sebagai dosen tentu tidak terlepas dari penelitian, tahun 2006 penulis membuat sebuah penelitian dengan judul (a) Persepsi tuan guru, guru dan santri ponpes di Kalsel terhadap konsep jihad (studi pada tiga pondok pesantren tertua), (b) Asrama mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin (studi berdasarkan pendekatan penilaiann kebijakan), (c) Model pembelajaran Berorientasi life skills dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas

IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin Kalsel, (d) Problematika Pembelajaran Mahasiswa pada program peningkatan kualifikasi akademik bagi guru RA/Madrasah Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, (e) Kompetensi Profesional guru bahasa Arab pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalsel, (f) Problematika pembelajaran mahasiswa jurusan PGMI. (g) Proporsionalisasi issue-isue pendidikan dalam penelitian pada program pascasarjana IAIN Antasari, (h) Implementasi model kurikulum holistik pendidikan agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada madrasah tsanawiyah di Banjarmasin, (i) Analisis kecenderungan penelitian skripsi mahasiswa PGMI sebagai revitalisasi bidang keahlian guru MI (suatu pendekatan meta-analisis), (j) Kecenderungan bidang kajian tesis alumni pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (k) Konsep model pembelajaran akidah dalam alquran (perspektif penafsiran Fakhruddin Ar-Razi (544-610H/1149-1209M pada kitab tafsir Mafatih al ghayb). (l) Asma Al-Husna sebagai paradigma pengembangan materi pendidikan Islam, (m) Konsep pendidikan tarekat alawiyah dalam pemikiran Syekh Sayyid Abdullah Al Haddad (1044H-1132H). Dan masih

banyak lagi kegiatan penulis dalam penelitian karya tulis ilmiah.

Sampai sekarang penulis setelah menyelesaikan pendidikan atau selama menjadi pegawai, keorganisasian kepegawaian seperti anggota Asesor BKD UIN Antasari Banjarmasin (2018-sekarang), PPKP sebagai ketua sub penjaminan mutu metodologi pembelajaran UIN Antasari (2019-sekarang), Anggota tim korektor proposal PGMI (2018-sekarang).

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag